PERILAKU MENGIKUTI YAHUDI DAN NASRANI DALAM HADIS NABI

(Studi *Ma'āni al-Ḥadīth* Riwayat Ibnu Mājah 3994 Perspektif Ibnu Taimiyyah)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

ARIFIANTI MIFTAKHUL IMANIAH
NIM: E95217023

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Arifianti Miftakhul Imaniah

NIM : E95217023

Program Studi : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

Arifianti Miftakhul Imaniah
E95217023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Perilaku Mengikuti Yahudi dan Nasrani Dalam Hadis Nabi (Studi *Ma'āni al-Ḥadīth* Riwayat Ibn Mājah 3994 Perspektif Ibnu Taimiyyah) yang ditulis oleh Arifianti Miftakhul Imaniah ini telah disetujui pada tanggal 10 Juni 2021

Surabaya, 10 Juni 2021

Pembimbing,

IDA ROCHMAWATI, M. Fil. I

NIP. 197601232005012004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Perilaku Mengikuti Yahudi dan Nasrani Dalam Hadis Nabi (Studi *Ma'ānī al-Ḥadīth* Riwayat Ibn Mājah Perspektif Ibnu Taimiyyah)" yang ditulis oleh Arifianti Miftakhul Imaniah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 16 Juli 2021 dan 19 Juli 2021

Tim Penguji:

1. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Ketua) : .....
2. Dr. Hj. Muzaiyyanah Mu'tashim Hasan, MA (Sekretaris) : .....
3. Dr. H. Budi Ichwayudi. M.Fil.I (Penguji I) : .....
4. Dakhirotul Ilmiyah, M.HI (Penguji II) : .....

Surabaya, 19 Juli 2021

Dekan

Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arifianti Miftakhul Imaniah
NIM : E95217023
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis
E-mail address : arifiantiimaniah@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
[redacted]kripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

Perilaku Mengikuti Yahudi dan Nasrani (Studi *Ma'anī al-Ḥadīth* Riwayat Ibnu Mājah 3994 Perspektif Ibnu Taimiyyah)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext***untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juli 2021

Penulis

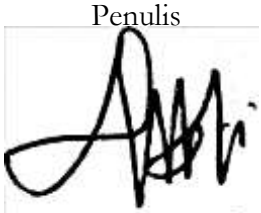

(Arifianti Miftakhul Imaniah)

ABSTRAK

Arifianti Miftakhul Imaniah. NIM E95217023. Perilaku Mengikuti Yahudi dan Nasrani Dalam Hadis Nabi (Studi *Ma'āni al-Ḥadīth* Riwayat Ibnu Mājah 3994 Perspektif Ibnu Taimiyyah)

Adapun tujuan dari penelitan ini, *pertama*, mengidentifikasi kualitas dan ke*ḥujjah*an hadis perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani. *Kedua*, menganalisis matan hadis menurut pandangan Ibnu Taimiyyah tentang perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani. *Ketiga*, menganalisis kontekstualisasi hadis perilaku mengikuti jalan Yahudi dan Nasrani jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Penelitian ini diorientasikan untuk menjawab tiga pokok permasalahan, *pertama*, kualitas dan ke*ḥujjah*an hadis perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah. *Kedua*, analisis matan Hadis menurut pandangan Ibnu Taimiyyah tentang perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah. *Ketiga*, kontektualisasi hadis perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani jika dihadapkan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif yang datanya bersumber dari kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode penyajian data secara deskriptif analitis. Penelitian ini menggunakan kitab Sunan Ibnu Mājah dan kitab karangan Ibnu Taimiyyah yang berjudul Iqtiḍā'u al-Sirāṭ al-Mustaqīm Mukhalafah Aṣḥāb al-Jaḥīm terjemahan Abu Fudhail sebagai sumber utama dibantu dengan beberapa kitab hadis standart lainnya. Kemudian dianalisa menggunakan metode kritik sanad dan matan dan dengan pandangan Ibnu Taimiyyah. Adapun hasil dari penelitian ini, *pertama*, hadis perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani dalam Sunan Ibnu Mājah 3994 berkualitas *ṣaḥīḥ li dhatihi* dan tergolong sebagai hadis *maqbūl* yang memenuhi syarat-syarat hadis *ma'mūlun bih* (hadis yang dapat diamalkan), karena hadis tersebut mengandung pengertian yang jelas. *Kedua*, kontekstualisasi hadis jika dikaitkan dengan perilaku masyarakat Indonesia dengan pandangan Ibnu Taimiyyah sangat tidak sejalan. Karena perilaku masyarakat Indonesia di antaranya yaitu bernyanyi dengan menggunakan ayat Alquran, sikap *ghulluw* oleh para Syiah, sikap *ghulluw* terhadap orang-orang *salih*, berdoa meminta uang di makam Habib Husain bin Abu Bakar Alaydrus, sikap *ghulluw* terhadap Habib Husain bin Abu Bakar Alaydrus, dan perilaku mengubah isi kitab Allah. Semua perilaku tersebut menurut pandangan Ibnu Taimiyyah di dalam kitabnya sangat tercela dan termasuk perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani.

Kata Kunci: *Perilaku Mengikuti, Yahudi dan Nasrani, Perspektif Ibnu Taimiyyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR i

SAMPUL DALAM ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vi

MOTTO vii

DEDIKASI viii

KATA PENGANTAR .....ix-x

ABSTRAK xi

PEDOMAN TRANSLITERASI .....xii-xiv

DAFTAR ISI .....xv-xvii

BAB I: PENDAHULUAN

- **A. Latar Belakang Masalah** 1-8
- **B. Identifikasi Masalah** 8-9
- **C. Rumusan Masalah** 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian 9
2. Kegunaan Penelitian 9-10

E. Telaah Pustaka 10-11

F. Metodologi Penelitian 11-12

1. Jenis Penelitian 12-13
2. Sumber Data 13-14
3. Metode Pengumpulan Data 14-15
4. Metode Analisis Data 16-17

G. Sistematika Pembahasan 17-18

BAB II: TEORI PENELITIAN HADIS DAN NAPAK TILAS PERILAKU YAHUDI DAN NASRANI 19-20

A. Kajian Teoritis tentang Kualitas Hadis 20

1. Kaidah Kesahihan Sanad Hadis 20-32
2. Kaidah Kesahihan Matan Hadis 32-37

B. Kehujjahan Hadis 37-38

1. Kehujjahan Hadis Sahih 38-39
2. Kehujjahan Hadis Hasan 39-40
3. Kehujjahan Hadis Daif 40-43

C. Asal Usul Yahudi dan Nasrani 43-47

D. Biografi Kitab Iqtiḍā'u al-Sirāṭ al-Mustaqīm Mukhalafah Aṣḥāb al-Jaḥīm 47-48

BAB III: HADIS TENTANG PERILAKU MENGIKUTI YAHUDI DAN NASRANI PERSPEKTIF IBN TAIMIYYAH

A. Hadis Tentang Perilaku Mengikuti Yahudi dan Nasrani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hadis Sunan Ibnu Majah dan Terjemahannya 49

2. Data Hadis beserta Skema Sanadnya 49-61

3. Skema Sanad, Tabel Periwayatan, dan Biografi Perawi 61-72

4. I'tibar dan Skema Sanad Gabungan 72-76

B. Perilaku Mengikuti Yahudi dan Nasrani

1. Perilaku Mengikuti Yahudi dan Nasrani Menurut Pandangan Ibnu Taimiyyah 77-81

2. Perilaku Mengikuti Yahudi dan Nasrani Dalam Konteks Media Online Youtube 81-95

BAB IV: KONTEKSTUALISASI HADIS TENTANG PERILAKU MENGIKUTI YAHUDI DAN NASRANI PERSPEKTIF SOSIO-HISTORIS MASYARAKAT INDONESIA

A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Perilaku Mengikuti Yahudi dan Nasrani

1. Analisa Sanad Hadis 96-105

2. Analisa Matan Hadis 105-117

B. Kontekstualisasi Hadis Perilaku Mengikuti Yahudi dan Nasrani Dalam Konteks Media Online Menurut Pandangan Ibnu Taimiyyah 117-123

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 124-125

B. Saran 125

DAFTAR PUSTAKA 126-131

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran agama Nabi Ibrahim yang disebut *hanif* yang kemudian selanjutnya lahirlah agama yang dibawa Nabi Musa dengan diberikan pedoman oleh Allah berupa Kitab Taurat yang membuat agama Yahudi merupakan agama tertua yang memiliki sejarah panjang[1] yaitu selama empat ribu tahun lamanya. Selama tiga ribu tahun Yahudi belum menjadi sebuah Negara yang berdiri sendiri, namun tetap dapat bertahan dalam berbagai kebudayaan asing. Selain Yahudi, terdapat lima bangsa lain yang sezaman dengan Yahudi, yaitu bangsa Philistine, Phonenica, Babilonia, Persia, dan Hittite. Bangsa-bangsa tersebut tidak bisa bertahan hidup dan akhirnya terpecah dan lenyap.[2] Namun selain itu, agama Yahudi merupakan *Abrahamic Religion* atau agama Ibrahim yang kemudian diikuti oleh agama Kristen (Nasrani) dan Islam.[3]

Alquran juga sudah menjelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 80, 111-112, dan 135 menegaskan bahwa umat selain Yahudi dan Nasrani merupakan umat yang sesat dan tidak adanya pertolongan. Yahudi dan Nasrani beranggapan bahwa kelak di kemudian hari tidak akan pernah dihukum oleh Allah dan ketika melakukan kesalahan itupun hanya dihukum sebentar saja.

[1]Muhammad Maghfur Amin, "Sikap Al-Qur'an Terhadap Yahudi (Jawaban Atas Tuduhan Terhadap Al-Qur'an Anti-Sematis)", *Qof*, Vol. 4, No. 1 (2020), 127.
[2]Ilim Abdul Halim, "Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan", Religious: *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 2 (Maret 2017), 135.
[3]Ibid., 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan tersebut merupakan pendapat Yahudi dan Nasrani yang wajib dikoreksi.[4]

Tetapi pada mulanya, Yahudi dan Nasrani merupakan dua agama yang diharapkan oleh Nabi Muhammad SAW karena dapat meyakinkan seluruh umat terhadap ajaran yang dibawa. Hal tersebut tidak menjadi kenyataan dikarenakan Yahudi dan Nasrani ternyata menentang risalah Nabi SAW.[5]

Berbicara mengenai agama yang termasuk dalam masalah sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan tidak terlepas dengan kajian-kajian sosial. Pedoman hidup manusia adalah agama. Tujuan diciptakannya agama ialah untuk memberikan kedamaian dan kebahagiaan terhadap setiap manusia.[6] Seperti diketahui, setiap agama memiliki tujuan masing-masing, begitu halnya dengan Islam yang dikenal dengan konsep *rahmatan li al-'ālamīn* yang kemudian menjadikan Islam sebagai agama yang peduli dan seimbang.[7]

Selain Islam yang berkonsep *rahmatan li al-'ālamīn*, Islam memiliki pedoman yaitu Alquran dan Hadis yang terdapat di dalamnya. Dua objek tersebut selalu berdampingan, karena Hadis merupakan pelengkap Alquran.

---

[4]Zulkarnaini Abdullah, "Hubungan Islam dan yahudi Dalam Konteks Pluralisme Agama", *Miqot*, Vol. 33, No. 1 (Januari-Juni 2009), 103.
[5]Muhammad Nur Hasan Mudda'i, "Yahudi dan Nasrani Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Thabathaba'i, Edip Yuksel, dkk.), Skripsi tidak diterbitkan (Salatiga: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Salatiga, 2018), 5.
[6]M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2009), 3.
[7]Sulaemang L, dkk., "Rekonsiliasi Antara Islam dan Local Wisdom Dalam Kontekstualisasi Ḥadīth Tentang larangan Tashabbuh", *Jurnal Islamica*, Vol. 13, No. 3, (2019), 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis adalah sumber penjelas Alquran dan sebagai sumber syariat Islam[8], karena Alquran bersifat universal dan antara Alquran dan Hadis bisa saling melengkapi.[9] Tetapi kemudian, terdapat cara untuk memahami hadis, yaitu secara tekstual dan kontekstual.[10] Karena tidak semua hadis mengandung *asbāb al-wurūd* dan menjadikan apakah suatu hadis bersifat umum atau bersifat khusus.[11]

Alquran memiliki metode untuk memahaminya yaitu dengan cara tafsir quran, sedangkan Hadis juga memiliki cara untuk memahami yaitu *sharaḥ* Hadis. Aplikasi metode tafsir quran dan aplikasi metode *sharaḥ* Hadis memiliki persamaan. Di antara metode *sharaḥ* hadis yaitu *ijmāli* (global), *tahlīlī* (analitik), *muqarin* (komparatif). *Pertama*, metode *ijmāli* adalah metode untuk menerangkan hadis secara umum dan ringkas dalam *kutub al-sittah* dengan bahasa yang mudah dipahami.[12] Metode *ijmāli* hampir sama dengan metode *tahlīlī*, jika metode *ijmāli* yang hanya dijelaskan secara umum, sedangkan yang kedua yaitu metode *tahlīlī* yang dijelaskan secara detail, mulai dari kata demi kata, kalimat demi kalimat, bahkan hadis demi hadis yang sesuai dengan urutan penomorannya.[13] *Ketiga*, metode *muqarin* adalah metode bertujuan untuk perbandingan. *Pertama*, perbandingan antara ayat Alquran atau Hadis dengan

[8]Hasjim Abbas, *Pengantar Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 11.
[9]Muhammad Abu Zahw, *The History of Hadis, Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa*, terj. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arabi (Depok: Keira Publishing, 2015), 9.
[10]Ali Mustofa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), 11.
[11]Fazlurrahman dkk., *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 139.
[12]Moh. Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis" *Jurnal Studi Hadis* Vol. 2, No. 2, (2016), 266.
[13]Faisholuddin Amien, "Metode Pemahaman Hadis Antara Al-Ṣan'āni dan Nūr Al-Dīn 'Itr (Studi Komparasi Antara Kitab Subūl Al-Salām dan I'lām Al-Anām)" Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel, 2019), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redaksi yang berbeda serta mempunyai pokok bahasan yang sama. *Kedua*, perbandingan antara ayat Alquran dengan Hadis yang Hadis tersebut terlihat kontradiksi secara lahiriyah. *Ketiga*, perbandingan antara *ijma*' ulama terhadap ayat Alquran atau Hadis.[14] Tetapi kemudian, dalam penelitian ini menggunakan metode *tahlīlī* yang kemudian ditambah dengan pendekatan sosio-historis.

Sehubungan dengan pokok bahasan yang akan diteliti yang berjudul "Perilaku Mengikuti Yahudi dan Nasrani Dalam Hadis Nabi (Studi *Ma'āni al-Ḥadīth* Riwayat Ibn Mājah 3994 Perspektif Ibnu Taimiyyah) dan mengidentifikasi satu Hadis dalam Kitab Sunan Ibn Mājah No. Indeks 3994, berikut adalah bunyi redaksinya:

حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، عَنْ مُحَمَّدِ ابْنُ عَمْرُو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَتَتَّبِعُنَّ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، بَاعًا بِبَاعٍ، وَذِرَاعً بِذِرَاعٍ، وَشِبْرًا بِشِبْرٍ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِي جُهْرِ ضَبٍّ، لَدَخَلْتُمْ فِيْهِ. قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ إِذًا؟[15]

> Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Shaibah, telah menceritakan kepada kami Yazīd ibn Hārūn, dari Muḥammad ibn 'Amru, dari Abī Salamah dari Abī Hurairah, berkata: Rasūl Allāh ṣalla Allāh 'alaihi wasallam bersabda: sesungguhnya kalian akan mengikuti jalan (cara hidup) orang-orang sebelum kalian, sedepa demi sedepa, dan sehasta demi sehasta, dan sejengkal demi sejengkal, sampai jika mereka masuk ke lubang biawak (kadal), sungguh kalian juga akan mengikuti mereka, mereka berkata: wahai Rasūl Allāh, apakah yang dimaksud adalah orang Yahūda dan orang Naṣāra? Rasūl menjawab: lantas siapa lagi?

[14]Faisholuddin Amien, *Tesis: Metode Pemahaman*..., 56-57.
[15]Al-Imām Al-Ḥāfiẓ Abī 'Abd Allāh Muḥammad Ibn Yazīd ibn Mājah al-Qazwainī, *al-Sunan Ibn Mājah* vol 5 (Beirūt: Dār al-Risālah al-'Alamiyyah, 2009), 130-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis di atas menjelaskan bahwasannya akan ada dari umat Rasulullah yang sedikit demi sedikit akan terpelosot ke lubang ḍab atau yang sempit dari orang-orang sebelumnya yaitu Yahudi dan Nasrani. Ucapan Rasul tersebut mengandung persepsi yang universal secara tekstual, karena dilihat dari arti matannya bahwa Rasulullah menganjurkan melakukan perilaku yang seperti Rasulullah contohkan supaya tidak masuk ke golongan yang dilarang oleh Rasulullah.

Argumen akan hakikat makna yang terdapat dalam suatu hadis dapat dipandang melalui kajian yang kemudian menghasilkan berbagai pemahaman dan tergantung dari sudut pandang dan metode yang digunakan. Dalam hal ini penulis mencoba memandang hadis tentang mengikuti jalan Yahudi dan Nasrani melalui perspektif Ibn Taimiyyah dalam kitabnya yang berjudul *Iqtiḍā'u al-Sirāṭ al-Mustaqīm Mukhalafah Aṣḥābi al-Jaḥīm.*

Selain Hadis yang diriwayatkan dalam Kitab Sunan Ibnu Majah 3994, terdapat matan yang berbeda dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāri* yang bunyinya:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الْمَقْبُورِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ ُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى ُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى َ خُذَ أُمَّتِي ِ خْذِ الْقُرُنِ قَبْلَهَا شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ " فقِيْلَ: َ رَسُولَ ا ِّ، كَفَارِسَ والرُّومِ؟ فَقَالَ: " وَمِنَ النَّاسُ إِلَّا أُولَئِكَ؟"[16]

> Telah menceritakan kepada kami Aḥmad ibn Yūnus, telah menceritakan kepada kami Ibn Abī Dhi'bin, dari Al-Maqbūrī, dari Abī Hurairah raḍiya Allāh 'anhu, dari Nabi ṣallallā 'alaihi wasallam bersabda: "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga umatku meniru generasi-generasi sebelumnya, sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta"

[16]Imām Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju'fī al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* Vol. 9 (Bairūt: Dār al-Tāṣīl, 1433 H), 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ditanyakan: Wahai Rasūl Allāh, seperti Kafāris (Persia), dan Rūm (Rumawi), Rasūl menjawab: "Manusia mana lagi selain mereka itu?"[17]

Dari kedua hadis di atas tampak berbeda dari segi matannya bahwasannya menurut pemikiran Ibnu Taimiyyah kelak dari umat Rasul sedikit demi sedikit akan mengikuti Yahudi dan Nasrani selain itu juga akan mengikuti Persia dan Romawi. Pada *term* "Persia dan Romawi" yang diumpamakan dengan orang-orang Ajam yaitu orang Persia juga disebut Yahudi dan orang Romawi disebut Nasrani. Sedangkan pada *term* "lantas siapa lagi?" dan "manusia mana lagi selain mereka itu?" yang dhahirnya merupakan pembatas dan diperuntukkan orang-orang yang mengikuti Persia dan Romawi. Latar belakang adanya pembatasan tersebut karena Nabi Muhammad pada waktu itu diutus dan yang berkuasa adalah bangsa Persia dan Romawi yang tertera dalam hadis kedua. Sedangkan alasan mengapa Nabi Muhammad menjawab Yahudi dan Nasrani yang tertera dalam hadis pertama karena adanya hubungan keterikatan dalam masalah-masalah *uṣūl* dan *furu'*.[18]

Selain dari dua Hadis di atas ada satu Hadis lagi yang berhubungan dengan Yahudi Nasrani serta Persia Rumawi yaitu Banī Israil. Hadis tersebut akan dibahas lebih lanjut pada bab selanjutnya.

Dalam Kitab *Iqtiḍā'u al-Sirāṭ al-Mustaqīm Mukhalafah Aṣḥābi al-Jaḥīm* karya Ibnu Taimiyyah terdapat sepuluh contoh-contoh perilaku Yahudi dan Nasrani serta Persia dan Romawi di ataranya yaitu hasad, pelit ilmu, mengenal

---

[17]Ensiklopedia Hadis, "Kitab Shahih Bukhari Kitab Berpegang teguh Terhadap Kitab dan Sunnah Bab Sabda Nabi SAW: "Sungguh kalian akan mengikuti jejak-jejak orang sebelum kalian"", (Ensiklopedia Hadis, ver. 9. 7. 4).

[18]Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah, *Jalan Islam Versus Jalan Setan*, terj. Abu Fudhail (Solo: At-Tibyan, 2001), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran tetapi tidak menerapkannya, memalsukan dalil-dalil Alquran dan Hadis, melewati batas (*ghulluw*), terlalu fanatik terhadap pemimpin, kependetaan (*rahbaniyyah*), membangun masjid di atas makam, senang mendengarkan lagu-lagu (syair-syair atau suara-suara) serta lukisan atau gambar, antara golongan satu dengan yang lainnya saling menyesatkan atau menyalahkan.[19] Contoh-contoh tersebut yang kemudian jika dikontektualisasikan dengan kondisi masyarakat di Indonesia tidak bisa maksimal dan banyak menimbulkan problematika. Ditambah lagi dengan perubahan pola pikir masyarakat dan pesatnya teknologi seiring berkembangnya zaman. Akibatnya, tidak sedikit juga kaum *milenial* yang kurang akan asupan agama.

Alasan dari pembentukan judul dari penelitian yang terkait dengan pemikiran Ibnu Taimiyyah mengenai perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani, karena pemikiran Ibnu Taimiyyah sangat gigih untuk menegakkan aqidah dan hukum Islam di tengah masyarakat dengan kondisi sosial pada waktu itu sedang carut marut dengan perbedaan *habbit*, adat istiadat, dan etika.[20] Sebagian dari umat Rasulullah taat dan patuh dan sebagian lagi ada yang tidak taat dan patuh terhadap agama Allah yaitu Islam. Perilaku umat Rasulullah yang menyimpang yang kemudian menimbulkan munculnya kufur dan fasik. Kedua perbuatan tersebut menjadikan adanya dosa dan salah.[21] Ibnu Taimiyyah yang memiliki tujuan menegakkan keadilan, mengutamakan

[19]Ibid., 47-57.
[20]Ibid., 13.
[21]Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak, serta tetap berada dalam ajaran *salaf al-salih*.[22] Dengan kehadiran pemikiran Ibnu Taimiyyah yang berpegang teguh kepada aqidah Islam dan perbedaan pemikiran dengan kondisi masyarakat yang ada di Indonesia. Yang kemudian dijadikan penelitian lebih dalam tentang hadis mengikuti Yahudi dan Nasrani dengan perspektif Ibnu Taimiyyah.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari pemaparan latar belakang masalah di atas, perlu adanya pemfokusan masalah yang diteliti. Adanya hal tersebut menjadikan bahwa arah dan tujuan penelitian ini menjadi lebih jelas dan terarah serta tidak menimbulkan kesalahan persepsi yang melebar. Berikut fokus-fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

a. Apa saja yang dimaksud perilaku mengikuti jalan orang Yahudi dan Nasrani?
b. Bagaimana pemahaman Hadis tentang perilaku mengikuti jalan orang Yahudi dan Nasrani dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah 3994?
c. Bagaimana kualitas dan kehujjahan Hadis tentang perilaku mengikuti jalan orang Yahudi dan Nasrani dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah 3994?
d. Bagaimana implikasi Hadis tentang perilaku mengikuti jalan orang Yahudi dan Nasrani dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah 3994 dengan perspektif Ibnu Taimiyyah?

[22]Ibid., 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Bagaimana implementasi hadis tentang perilaku mengikuti orang Yahudi dan Nasrani dengan pendekatan sosio-historis?

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis tentang perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah 3994?
2. Bagaimana analisis matan Hadis menurut pandangan Ibnu Taimiyyah tentang perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah 3994?
3. Bagaimana kontekstualisasi hadis tentang perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani jika dihadapkan dengan kondisi masyarakat Indonesia?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian, yaitu:

1. Tujuan Penelitian
   a) Mengidentifikasi kualitas dan kehujjahan hadis perilaku mengikuti jalan orang Yahudi dan Nasrani dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah 3994.
   b) Menganalisis matan Hadis menurut pandangan Ibnu Taimiyyah tentang perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah 3994.
   c) Menganalisis kontekstualisasi hadis perilaku mengikuti jalan orang Yahudi dan Nasrani jika dihadapkan dengan kondisi masyarakat Indonesia.
2. Kegunaan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Secara teoritis, penelitian ini merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan suatu ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang hadis dan supaya mengetahui bagaimana status hadis tentang perilaku mengikuti jalan orang Yahudi dan Nasrani.

b) Secara praktis, kesimpulan dan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan landasan atau pedoman untuk memahami perilaku tentang perilaku mengikuti jalan orang Yahudi dan Nasrani menggunakan perspektif hadis dengan pendekatan sosio-historis menurut perspektif Ibnu Taimiyyah.

E. Telaah Pustaka

Dengan mencari seluk-beluk dari penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan tema perilaku Yahudi dan Nasrani, ada beberapa *reference* yang memadai dan cocok dengan penelitian ini.

No.	Nama	Judul	Terbit	Temuan
1.	Muhammad Nur Hasan Mudda'i[23]	Yahudi dan Nasrani Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Thabathaba'i, Edip Yuksel, dkk.).	Digilib IAIN Salatiga, 4 April 2018	Skripsi ini membahas agama Yahudi dan Nasrani jika dilihat secara historis-genealogis sangat dekat dengan Nabi Ibrahim berdasarkan pemikiran Thabathaba'i dan Yuksel.

[23]Muhammad Nur Hasan Mudda'i, "Yahudi dan Nasrani Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Thabathaba'i, Edip Yuksel, dkk.), Skripsi tidak diterbitkan (Salatiga: Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir IAIN Salatiga, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Isti Kharismawati[24]	Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kemurkaan Allah Terhadap Yahudi.	Digilib UIN Syarif Hidayatullah, 6 November 2019	Skripsi ini membahas mengenai ayat-ayat Alquran tentang perbuatan Yahudi bahwa setiap perbuatan yang dilakukan Yahudi juga sama halnya jika dilakukan oleh setiap makhluk yang menyebabkan Allah murka.

Dari dua data skripsi di atas menunjukkan perbedaan antara penelitian kedua skripsi tersebut dengan penelitian ini. *Pertama*, skripsi milik Muhammad Nur Hasan Mudda'i yang membahas mengenai ayat-ayat Alquran tentang Yahudi dan Nasrani berdasarkan pemikiran Thabathaba'i dan Yuksel, sedangkan penelitian ini membahas perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani perspektif Ibnu Taimiyyah dalam hadis Nabi. *Kedua*, skripsi milik Isti Kharismawati yang membahas tentang murka Allah terhadap Yahudi dalam ayat-ayat Alquran dan berbeda dengan pembahasan dalam penelitian ini.

F. Metodologi Penelitian

Dalam Kamus Besar Besar Bahasa Indonesia, metodologi adalah suatu ilmu tentang metode atau uraian tentang metode. Sedangkan metode ialah cara melakukan pekerjaan secara teratur untuk mencapai suatu tujuan yang

[24]Isti Kharismawati, "Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kemurkaan Allah", Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinginkan.[25] Penelitian ialah laporan berdasarkan penelitian ilmiah terhadap suatu gejala.[26] Metodologi penelitian adalah ilmu untuk cara teratur tentang pencarian data yang berhubungan dengan suatu objek pengamatan untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan, kemudian mencari solusinya atau hasil akhirnya.[27]

Terdapat tiga macam dalam metode penelitian yaitu metode kuantitatif, metode kualitatif, dan metode gabungan. Metode kuantitatif adalah suatu metode yang bersifat eksperimen atau bersifat manipulasi data. Metode kualitatif adalah metode yang bersifat non-eksperimen atau pengubahan data (*modification*). Sedangkan metode gabungan adalah gabungan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode gabungan menggunakan paradigma metodologi hermeneutik atau dialektis.[28] Penelitian merupakan pekerjaan ilmiah yang dilaksanakan secara sistematis, teratur, dan tertib.[29] Berikut merupakan metodologi penelitian yang dirancang yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, di mana penelitian yang menghasilkan data deskriptif secara narasi dari suatu objek yang diteliti.[30] Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu terkait

[25]https://kbbi.web.id/metodologi-metode.html/Diakses tanggal 20 Januari 2021 pukul 09:46
[26]https://kbbi.web.id/penelitian.html/Diakses tanggal 20 Januari 2021 Pukul 09:50
[27]Lukman Hakim, "Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Bendera Nabi Menurut Hizbut Tahrir Indonesia" Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel, 2019), 12-13.
[28]Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 30.
[29]Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 19.
[30]A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (t.k: Prenada Media, 2016), 46-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani masyarakat Indonesia dalam perspektif Ibnu Taimiyyah. Selain dari objek, peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yaitu buku, majalah, surat kabar, jurnal, atau dokumen-dokumen lainnya.[31] Penelitian ini menggunakan studi ma'anī al-ḥadīth dengan pendekatan sosio-historis. Metode yang digunakan yaitu metode tahlili, metode memahami hadis dengan memaparkan aspek-aspek tertentu dengan cara menjelaskan, menganalisis, serta mengurai apa yang terdapat di dalamnya.[32]

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini diperoleh data yang mengarah pada tujuan permasalahan di atas yaitu sebagai berikut:

a) Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama dalam sebuah penelitian, yang dalam hal ini yaitu menggunakan Kitab Sunan Ibn Mājah vol 5 dan salah satu kitab karya Ibn Taimiyyah yang berjudul Iqtiḍā'u al-Sirāṭ al-Mustaqīm Mukhalafah Aṣḥāb al-Jaḥīm terjemahan Abu Fudhail.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data kedua atau data pendukung dalam suatu penelitian yaitu:

[31]Abduin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Persada, 2000), 125.
[32]Faisholuddin Amien, "Metode Pemahaman Hadis Antara Al-Ṣan'āni dan Nūr Al-Dīn 'Itr (Studi Komparasi Antara Kitab Subūl Al-Salām dan I'lām Al-Anām)" Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel, 2019), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kitab-kitab mu'tabarah dan kitab-kitab Hadis seperti *Ṣaḥīḥ Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dāwud, Musnad Aḥmad ibn Hanbal.*
2) *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl* karya Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizi.
3) Kaidah Keshahihan Sanad hadis karya M. Syuhudi Ismail.
4) Telaah Matan Hadis, Sebuah Tawaran Metodologis karya Muh. Zuhri.
5) Metodologi Kritik Hadis karya Muhammad Mustafa Azami.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi literatur yang diperoleh dari kitab mu'tabarah, jurnal, maupun buku. Sedangkan dalam penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data hadis serta cara memahami hadis yang akan diteliti yaitu:

a) Takhrīj al-Ḥadīth

Jika dilihat dari pengertiannya, arti kata takhrīj yaitu mengeluarkan. Menurut Mahmud Thahhan, kata takhrīj ialah dua hal yang berbeda yang bertemu.[33] Sedangkan menurut Ahmad Husnan, takhrīj artinya mengeluarkan.[34] Sehingga metode takhrīj al-ḥadīth adalah pencarian hadis yang serupa dengan kitab asli atau kitab induk dalam kitab-kitab lain untuk menentukan sanad dan matan dari hadis tersebut. Di samping

[33]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 39.
[34]Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, manfaat dari kegiatan takhrīj al-ḥadīth untuk menemukan kuat tidaknya periwayatan sebuah hadis yang akan diteliti.

b) I'tibār

Dalam istilah ilmu hadis, kegiatan i'tibār adalah mengklarifikasikan sanad yang terdapat dalam suatu hadis. Artinya ialah dengan meninjau ulang untuk mengetahui apakah ada sanad lain yang terdapat dalam hadis yang diteliti.[35] Tujuan dilakukannya i'tibār ialah untuk mengetahui apakah terdapat *shawahid* atau *muttabi'* dari jalur periwayatan yang terdapat dalam kitab induk. Untuk kemudian diketahui bagaimana sebenarnya kualitas sanad hadis tersebut.

c) Metode Penelusuran Data *Online*[36]

Terkait dengan hubungan antara perilaku Yahudi dan Nasrani jika dihadapkan dengan kondisi masyarakat Indonesia, di sini penulis melihat dalam berbagai wacana atau tanggapan yang tersebar dalam media massa atau media *online*, seperti *youtube*. Tetapi kemudian, penulis tidak bermaksud untuk mendiskriminasi atau memojokkan pribadi tertentu atau golongan tertentu. Tujuan penulis mencari data melalui *online* agar mengetahui dan menganalisis bahwa antara pemikiran Ibnu Taimiyyah dengan perilaku masyarakat Indonesia tidak sejalan atau berbeda (tidak *sinkron*).

[35]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 49.
[36]Lukman Hakim, "Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Bendera Nabi Menurut Hizbut Tahrir Indonesia", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel, (2019), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Analisis Data

a) Analisis Sanad

Setelah dilakukannya i'tibār, langkah selanjutnya dalam meneliti suatu hadis yaitu kegiatan penelitian biografi sanad yang didasari dengan ilmu rijāl ḥadīth, yaitu suatu ilmu yang menjelaskan tentang biografi perawi hadis, apakah rawi tersebut bisa mengubah derajat suatu hadis atau tidak, yang semula hadis tersebut berstatus ṣahīḥ menjadi ḍaīf dan begitupun sebaliknya.[37] Ilmu jarḥ wa al-ta'dīl dengan ilmu rijāl al-ḥadīth sangat berkesinambungan karena di dalam ilmu rijāl al-ḥadīth terdapat ilmu jarḥ wa al-ta'dīl.[38] Syarat ke*ṣaḥīḥ*an sanad ialah *muttaṣil* al-sanad, *'adalah al-rawi*, *ḍabīt al-rawi*, terhindar dari *syūzūz* dan *'illat*.[39]

b) Analisis Matan

Sebagian kriteria ke*ṣaḥīḥ*an matan yaitu terhindar dari *syūzūz* dan *'illat*.[40] Tujuan dilakukannya analisis matan Hadis untuk mencari dan membandingkan beberapa redaksi matan Hadis serta menganalisis keterkaitan antara beragam matan dengan jalur sanad yang ada.[41] Menurut Imam Khatib al-Baghdadi, kriteria *maqbul* al-Hadis (diterimanya suatu Hadis) yaitu tidak bertentangan dengan Hadis *mutawattir* dan *aḥad*, tidak bertentangan dengan keputusan ulama salaf,

[37]Zainuddin MZ, *Sejarah Ilmu Rijal Hadis* (Sidoarjo: Turats Nabawi Press, 2018), 2-3.
[38]Zainuddin MZ, *Sejarah Ilmu...*, 3.
[39]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 61.
[40]Ibid.
[41]Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti, dan tidak bertentangan dengan *muḥkam* Alquran (keputusan tetap).[42] Kemudian langkah terakhir yaitu menentukan kualitas dari hadis yang diteliti.

c) Analisis Wacana Kritis

Berdasarkan dengan metode pengumpulan di atas yaitu dengan menelusuri melalui sosial media *online* menjadikan penulis meneliti dengan kritis terhadap tulisan-tulisan atau postingan-postingan pribadi atau golongan tertentu terkait dengan perilaku yang mencerminkan dengan perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari bab dan sub bab yang akan diringkas, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan mencantumkan beberapa subjudul sebagai pengantar bagi pembaca yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang landasan teori. Pada bab ini yaitu meliputi kaidah ke*ṣaḥīḥ*an dan kehujjahan Hadis, teori kritik sanad dan matan Hadis, dan sejarah agama Yahudi dan Nasrani zaman dahulu hingga sekarang.

[42]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga yaitu sajian data yang memuat biografi Sunan Ibn Mājah, redaksi hadis yang meliputi data hadis, takhrīj hadis, i'tibār dan skema sanad gabungan serta pemikiran Ibnu Taimiyyah dalam memandang Hadis perilaku mengikuti jalan Yahudi dan Nasrani.

Bab keempat yaitu analisa data yang menjelaskan mengenai analisis data hadis perilaku mengikuti jejak Yahudi dan Nasrani dalam Sunan Ibn Mājah 3994 dengan studi Ma'anī al-Ḥadīth melalui pendekatan sosio-historis disandingkan dengan perilaku masyarakat di Indonesia.

Bab kelima yaitu penutup yang merupakan kesimpulan yang terdapat dalam rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI PENELITIAN HADIS DAN NAPAK TILAS PERILAKU YAHUDI DAN NASRANI

Tujuan utama penelitian Hadis ialah untuk mengetahui kualitas suatu Hadis yang akan diteliti, baik dari segi sanadnya maupun matannya. Setelah mengetahui kualitas Hadis, apakah kemudian Hadis tersebut dapat dijadikan *hujjah* atau tidak. Apabila ada Hadis yang tidak memenuhi syarat diterimanya Hadis, maka tidak dapat dijadikan *hujjah*.[1]

Penelitian Hadis jika dalam bahasa Arab yaitu *naqd al-Ḥadīth*, sedangkan arti kata *naqd* yaitu mengkritik atau meneliti.[2] Sedangkan menurut Idri, *naqd* artinya analisis, penelitian, pengecekan, dan pembedaan. Berdasarkan empat pengartian tersebut, kritik Hadis yaitu pengecekan kualitas Hadis, mulai dari analisis sanad dan matannya dalam kitab-kitab Hadis hingga akhirnya dapat ditentukan yang mana Hadis yang autentik dan yang mana yang tidak autentik.[3]

Di samping penelitian Hadis juga terdapat ilmu *jarh wa al-ta'dil* yang mana suatu ilmu untuk mengetahui seseorang periwayat Hadis yang mendapat kritik negatif atau positif.[4] Mengingat waktu pengkodifikasian Hadis yang terjadi cukup lama kemudian menjadikan perlunya mencari keakuratan dan kevaliditasan suatu

---

[1]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 26-27.
[2]Ahmad Wanson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1454.
[3]Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 275.
[4]Idri, *Studi Hadis*..., 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis. Selain itu juga untuk kebenaran penyampaian suatu Hadis itu sendiri di masa itu, ucapan tersebut benar diucapkan oleh Nabi atau tidak.[5] Pokok utama dilakukannya kritik Hadis yaitu meneliti kredibilitas perawi kemudian penelitian matan secara historis.[6]

A. Kajian Teoritis tentang Kualitas Hadis

Dalam menentukan hukum Islam, kredibilitas dan kualitas Hadis harus dapat diandalkan.[7] Dalam meneliti sebuah Hadis terdapat dua macam penelitian, yaitu penelitian sanad dan penelitian matan. Tetapi kemudian penelitian sanad lebih utama daripada penelitian matan dan hal tersebut sudah dilakukan dalam menentukan Hadis yang kualitasnya *ṣaḥīḥ*.[8] Apabila hanya fokus dalam penelitian sanad saja, maka Hadis tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan kredibilitas dan kualitasnya. Mengingat dalam penelitian Hadis terdapat ilmu Hadis *dirayah* dan ilmu Hadis *riwayah* di mana dibagi menjadi dua yaitu penelitian sanad Hadis dan penelitian matan Hadis.[9] Berikut ini akan dipaparkan kriteria-kriteria atau kaidah-kaidah terkait sanad Hadis dan matan Hadis.

1. Kaidah Ke*ṣaḥīḥ*an Sanad Hadis

Terdapat dua bagian atas suatu Hadis, yaitu sanad hadis dan matan hadis. Tidak adanya sanad hadis, tidak bisa disebut Hadis. Begitupun dengan tidak adanya matan hadis, jika suatu hadis tidak terdapat matannya maka tidak bisa

[5]Ibid., 276.
[6]Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 11.
[7]Umi Sumbullah, *Kajian Kritik Ilmu Hadis* (Malang: UIN Malang Press, 2010), 184.
[8]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 64.
[9]Idri, *Studi Hadis*..., 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut Hadis.[10] Kata sanad berasal dari bahasa Arab *sanada-yasnudu-sunūdan* yang artinya tanah yang menonjol atau tanah yang tinggi. Jamak kata sanad yaitu *asānid* atau *sanadāt*.[11] Sanad berarti sandaran antara sesuatu dengan sesuatu yang lain,[12] artinya ialah jalan yang mengantarkan agar sampai ke matan Hadis atau isi Hadis.[13] Terdapat beberapa pengistilahan terhadap kata sanad, *pertama* yaitu *isnad* terbentuk dari masdar *asnada* yang artinya menyederhanakan suatu Hadis kepada yang mengatakan Hadis tersebut. *Kedua*, *musnid* yang artinya orang yang menyandarkan Hadis.[14] Sama halnya dengan *rawi*, jika *musnid* adalah yang meriwayatkan, sedangkan *rawi* adalah yang meriwayatkan.[15] *Ketiga*, *musnad* yang memiliki arti disandarkan.[16]

Sejak Rasulullah wafat, lahir kegiatan kodifikasi Hadis (*tadwin al-Hadis*) yang terjadi di abad ketiga hijriah[17] yaitu pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq.[18] Sebenarnya pada zaman Rasul masih hidup, pengumpulan Hadis tidak diperbolehkan karena banyaknya orang yang menyalahgunakan atau berdusta mengatasnamakan Nabi. Akibatnya, para sahabat Nabi berhati-hati dalam meriwayatkan Hadis.[19]

---

[10]Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), 109.
[11]Ibid., 109-110.
[12]Muhammad Ali, "Sejarah dan Kedudukan Sanad dalam Hadits" *Tahdis*, Vol. 7, No. 1 (2016), 52.
[13]Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), 78.
[14]Muhammad Ali, "Sejarah dan..., 53-54.
[15]A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007), 23.
[16]Muhammad Ali, "Sejarah dan..., 54.
[17]Muhammad ibn Mathar az-Zahrani, *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadits-Hadits Nabi* (Jakarta: Darul Haq, 2015), 109.
[18]Zainuddin MZ, *Sejarah Ilmu Rijal Hadits* (Sidoarjo: Turats Nabawi Press, 2018), 9.
[19]Muhammad Ali, "Sejarah dan..., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah berakhirnya kepemimpinan semua sahabat Nabi banyak terjadi pemalsuan Hadis oleh orang-orang Yahudi yang dipromotori oleh Abdullah ibn Saba'.[20] Tidak hanya Abdullah ibn Saba', sedikitnya ada empat orang lagi dan tidak hanya empat orang saja, banyak orang-orang yang lain. Tidak hanya Yahudi, ada orang Nasrani yang bernama Susan. Selain itu Bisyr al-Misri yang merupakan anak seorang Yahudi. Selanjutnya yaitu Ibrahim an-Nizham al-Mu'tazili yang menganut paham Ibrani. Terakhir yaitu Jahm ibn Shafwan yang masuk ke dalam kelompok filsafat Hindu (Sumaniyah). Keempat orang tersebut mempunyai tujuan merusak ajaran Islam.[21]

Selain itu, ada juga golongan Rafidhah yang menolak Zaid bin Ali. Menurut Ibnu Taimiyyah, latar belakang penamaan Rafidhah ialah karena merupakan sekelompok orang yang mengolok Khalifah Abu Bakar dan Umar. Mereka berasal dari kaum munafik dan zindiq dan sebenarnya kelompok tersebut dibentuk oleh Abdullah bin Saba'. Ada juga yang awalnya seorang Yahudi bernama Paulus yang tujuannya merusak ajaran Nasrani. Layaknya seorang yang beriman, tetapi sebenarnya tujuannya yaitu memfitnah Khalifah Uthman hingga akhirnya sampai terbunuh.[22] Menurut Ibnu Hajar dan Ibnu Asakir Abdullah bin Saba' asalnya dari Yaman yang kemudian hijrah ke negeri-negeri Muslim dengan tujuan menciptakan rekayasa-rekayasa buruk untuk merusak Islam.[23]

---

[20]Zainuddin MZ, *Sejarah Ilmu*..., 11.
[21]Muhammad ibn Mathar az-Zahrani, *Sejarah dan*..., 54.
[22]Zainuddin MZ, *Sejarah Ilmu*..., 20-22.
[23]Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beranjak dari golongan-golongan perusak dan memusnahkan Islam yang kemudian berpindah ke masa sekarang yaitu oleh orang Barat dengan menciptakan pemikiran yang menyimpang, golongan dan kelompok yang memusuhi Islam, bid'ah-bid'ah, serta gerakan yang sudah ada di zaman sebelumnya oleh pendahulunya yang menyembah bintang dan bulan yakni Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Shabi'ah.[24]

Tragedi fitnah di atas membuat para ulama sangat berhati-hati dalam meriwayatkan Hadis. Sehingga para ulama bertanya-tanya tentang siapa yang meriwayatkan, kalau mengetahui jika tidak berasal dari sumbernya maka ditolak dan mendokumentasikan kepalsuan hadis agar tidak terulang hal yang sama.[25] Dalam meneliti sanad Hadis ada beberapa kaidah yang harus diperhatikan yaitu ketersambungan sanad, keadilan perawi, ke*ḍabit*an perawi, tidak ada *shādh*, dan terhindar dari *'illat*.[26] Berikut penjelasannya

a) *Ittiṣāl al-Sanad* (ketersambungan sanad)

Kata *Ittiṣāl* secara bahasa berasal dari kata *muttaṣil* yang artinya sambung. Sedangkan secara istilah artinya kebersambungan mulai awal sampai akhir. Tersambungnya mata rantai riwayat yaitu semua perawi tidak putus dari mata rantai riwayat, mulai dari *mukharrij* hingga sahabat[27] meriwayatkan Hadis dengan cara dapat dipercaya dan menelaah lambang periwayatan atau lafadh periwayatan, pernyataan tersebut disebut dengan

[24]Muhammad ibn Mathar az-Zahrani, *Sejarah dan*..., 57-58.
[25]Zainuddin MZ, *Sejarah Ilmu*..., 28.
[26]Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Malang, 2010), 184.
[27]Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Mizan, 2009), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep *ṭurūq taḥammul wa shiyaghul adā'*. Urgensi dari konsep ini untuk mengetahui bertemu atau tidaknya satu perawi dengan perawi lain. Jika bersambung maka Hadis tersebut dapat diterima dan berstatus *ṣaḥīḥ al-sanad*, begitupun sebaliknya. Jika terputus maka tidak dapat diterima suatu Hadis dan sanadnya berstatus *ḍaīf*.[28] Adapun beberapa macam lafadh periwayatan yang sering dipakai dalam Hadis yaitu *ḥaddathanā, ḥaddathanī, akhbaranā, akhbaranī, sami'nā, sami'tū, 'an*, dan *'anna*.[29]

Ada perbedaan penyebutan para ulama Hadis dalam menyebut hadis yang bersambung sanadnya. Imam al-Khāṭib al-Baghdādī menyebutnya dengan hadis *musnad*. Sedangkan menurut Ibn 'Abd al-Barr, hadis *marfū'* adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi. Sanadnya tersambung dan ada yang terputus. Pendapat tersebut menurut al-Sakhawī diikuti oleh mayoritas ulama hadis. Dengan demikian, hadis *musnad* tentu disandarkan kepada Nabi (*marfū'*) dan sanadnya bersambung, tetapi hadis yang disandarkan kepada Nabi (*marfū'*) belum tentu hadis *musnad*. Apabila hadis *marfū'* bisa dikatakan hadis *musnad* jika hadis tersebut tidak ada yang terputus sanadnya mulai awal sanad sampai akhir sanad.[30]

Adapun delapan cara untuk mengetahui bentuk periwayatan Hadis di antaranya yaitu *pertama samā'*, mendengarkan langsung dari guru ke murid dengan cara murid datang ke guru berupa pendiktean secara hafalan atau dengan catatan. Biasanya contoh bentuk periwayatannya yaitu *sami'tū, ḥaddathanī, akhbaranā*. *Kedua qirā'ah* atau *al-'arḍ*, membaca Hadis-Hadis yang telah dikumpulkan oleh murid kepada gurunya. Contoh bentuk periwayatannya yaitu *akhbaranī* atau *qara'tu 'alā*. *Ketiga ijāzah*, seorang

[28]Ahmad Husnan, *Kajian Hadis*..., 91.
[29]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 127.
[30]Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama yang memberikan izin kepada seseorang untuk meriwayatkan Hadis-Hadis yang telah dikumpulkannya. Contoh bentuk periwayatannya yaitu *akhbaranī* atau *ajāzanī*. *Keempat munāwalah*, seseorang yang mendapat kumpulan Hadis serta mengizinkan untuk menyebarkan Hadis-Hadis tersebut. Contoh bentuk periwayatannya yaitu *akhbaranī*. *Kelima mukātabah*, seseorang yang menerima Hadis-Hadis secara tertulis ataupun langsung atau dengan surat menyurat dengan izin atau tanpa izin dari seorang ulama untuk dinarasikan ke masyarakat. Contoh bentuk periwayatannya yaitu *kataba ilayya* atau *min kitāb*. *Keenam i'lām al-rāwi*, seorang ulama Hadis yang memberikan pernyataan ke murid tanpa diberi izin untuk meriwayatkan. Contoh bentuk periwayatannya yaitu *akhbaranī* atau *'an*. *Ketujuh waṣīyah*, seseorang yang mendapat karya-karya seorang ulama Hadis atas amanahnya di saat wafat. Contoh bentuk periwayatannya yaitu *akhbaranī waṣiyyatan 'an* atau *waṣṣānī*. Dan yang terakhir *wijādah*, beberapa hadis yang ditemukan oleh seseorang dalam sebuah buku ulama yang telah wafat tanpa mendapat pengakuan dari ulama tersebut. Contoh bentuk periwayatannya yaitu *wajadtu*, *qāla*, *ḥuddithu*.[31] Istilah dalam ilmu Hadis untuk mengetahui kebersambungan sanad disebut ilmu *rijāl al-ḥadīth*. Ilmu tersebut untuk mengetahui biografi perawi yang meliputi nama lengkap perawi, nasabnya, nisbahnya, kunyah atau nama panggilannya, gurunya, muridnya, *tabaqat*, juga lahir serta wafatnya.[32]

Lambang atau lafadh periwayatan *'an* dan *anna* dijadikan persoalan kecil oleh para ulama. Menurut sebagian ulama, hadis *mu'an'an* yaitu hadis yang berlambang periwayatan *'an* dan hadis *mu'annan* yaitu hadis yang lambang periwayatannya *anna* itu sanadnya putus. Sebagian ulama yang lain menyatakan bahwa hadis *mu'an'an* sanadnya bersambung. Maka kemudian ada beberapa syarat jika sanadnya bersambung yaitu tidak ada cacat yang disembunyikan (*tadlis*), nama perawi yang di depannya terdapat lambang *'an* atau *anna* bertemu satu sama lain, dan perawi yang berlambang *'an* atau *anna* mempunyai status *thiqqah*.[33]

b) *'Adālah al-Ruwāh*

[31]Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali*..., 22-23.
[32]Zainuddin MZ, *Sejarah Ilmu*..., 2-3.
[33]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Adl artinya adil, maksudnya ialah yang berakal, *baligh*, dan tidak melakukan apa yang menimbulkan dosa.[34] Kata *'adl* berasal dari bahasa Arab yang berarti lurus; menonjol terhadap kebenaran; pertengahan.[35] Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia arti kata adil tidak berat sebelah (tidak memihak) atau tidak sewenang-wenang.[36] Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian adil yang terdiri dari empat macam, yaitu agamanya Islam, *mukallaf*, tidak berbuat maksiat atau gigih dan teguh dalam melakukan ketentuan agama, memelihara diri sendiri terhadap kebiasaan serta moral atau menjaga kesopanan diri (*muru'ah*).[37] Terdapat cara untuk menentukan adil atau tidaknya perawi. Yaitu dengan melihat terkenalnya perawi pada masa itu. Cara selanjutnya yaitu mengetahui dan meneliti apa yang disampaikan oleh para pengkritik Hadis dalam menilai setiap perawi Hadis. Cara tersebut dalam ilmu Hadis disebut ilmu *jarḥ wa al-ta'dīl*.[38]

Secara bahasa kata *jarḥ* merupakan masdar dari kata *jaraḥa yajraḥu* yang artinya melukai. Sedangkan secara istilah artinya kepribadian seorang perawi yang hafalan dan kecermatannya buruk serta sifatnya tidak adil. Sebagian ulama mensamaratakan kata *jarḥ* dan *tajriḥ*. Alasannya yaitu jika pada kata *jarḥ* sifat tercela seorang perawi sudah tampak secara *dahir*nya. Sedangkan kata *tajrih* menelusuri dan mengungkap sifat tercela perawi

[34]A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007), 25.
[35]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 63.
[36]W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 16.
[37]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 64-65.
[38]Umi Sumbulah, *Kajian Kritik Ilmu Hadis* (Malang: UIN Malang, 2010), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis.[39] Kata *ta'dīl* masdar dari kata kerja *'addala* yang artinya mengungkap sifat adil dalam diri seseorang. Secara istilah yaitu mengungkap sifat bersih dalam diri seorang periwayat hadis, oleh karena itu diterima suatu periwayatannya.[40]

Berbicara mengenai *jarḥ wa al-ta'dīl* ada enam kaidah di dalamnya, yaitu *pertama* mendahulukan *ta'dīl* atas *jarḥ*. Artinya ialah mendahulukan sifat baik yang dilontarkan oleh seorang kritikus hadis terhadap perawi hadis. Jika ada kritikus lain yang menilai cacat maka kritikus yang menilai baik didahulukan. *Kedua* mendahulukan *jarḥ* atas *ta'dīl*. Kebalikan dari kaidah pertama. Jika ada kritikus pertama yang menilai seorang perawi hadis cacat, sedangkan ada kritikus lain menilai seorang perawi baik, maka yang didahulukan ialah yang menilai cacat. *Ketiga* yaitu jika terjadi perdebatan di antara kritikan baik dan kritikan cacat, maka yang didahulukan ialah kritikan yang baik. Kecuali kritikus yang menilai seorang rawi yang cacat bisa menunjukkan buktinya.[41]

Keempat, jika kritikus melontarkan kecacatan terhadap perawi yang *ḍaīf* maka terhadap perawi yang *thiqqah* kritikannya tidak dapat dipakai atau diterima. *Kelima*, jika ada rawi yang namanya mirip dan dinilai *jarḥ* dan sudah ditelaah dengan baik maka *jarḥ* tidak dapat diterima. *Keenam*, jika di antara kritikus dan perawi terdapat permusuhan, maka *jarḥ* tidak dapat diterima.[42]

---

[39]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 68-69.
[40]Ibid., 69.
[41]Ibid., 73-75.
[42]Ibid., 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa syarat yang harus dipunyai oleh kritikus Hadis yaitu (1) amanah yang artinya menjelaskan mengenai apa-apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari diri seorang perawi Hadis serta tidak hanya mengkritik terhadap kelebihannya saja atau kekurangannya saja. (2) teliti, harus teliti dan berhati-hati dalam menguji keadilan dan kecacatan seorang perawi Hadis. (3) mempunyai etika, artinya ialah tidak berlebihan dalam menilai sifat tercela seorang perawi. (4) bijaksana, menunjukkan bukti bahwa seorang perawi dinilai cacat atau tercela. (5) adil, tidak berpihak ke diri sendiri ataupun guru dan muridnya. Maksudnya ialah tidak dendam ataupun tidak mempunyai penyakit hati dalam mengkritik seorang perawi yang tidak satu keyakinan atau tidak seaqidah dengannya.[43]

c) *Ḍabīt al-Rawi*

Kata *ḍabit* artinya orang yang hafadz.[44] *Ḍabit* juga berarti yang kuat, yang kokoh, dan hafal dengan sempurna. Menurut ulama Hadis, *ḍabit* artinya seorang periwayat yang meriwayatkan Hadis kepada orang lain dengan baik, seorang perawi yang memahami dengan baik Hadis yang diriwayatkannya.[45] Cara mengetahui seorang perawi yang *ḍabit* ada dua yaitu dengan melihat pada penilaian para ulama terhadap perawi tertentu dan membandingkan satu riwayat dengan riwayat lain sesuai dengan makna hadis dan lafal hadisnya terhadap riwayat dari perawi tersebut.[46]

[43]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 104.
[44]A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah*..., 25.
[45]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 66.
[46]Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali*..., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani ada lima macam yang dapat merusak ke*ḍabit*an perawi yaitu *pertama*, melakukan banyak kesalahan daripada kebenaran, *kedua*, sifat lupa dari perawi lebih dominan daripada hafalannya, *ketiga*, periwayatan dari seorang perawi dinilai keliru, *keempat*, bertentangan terhadap periwayatan atas perawi yang *thiqqah*, *kelima*, hafalannya jelek, meskipun ada sebagian periwayatan perawi tersebut benar.[47]

d) Terhindar dari *Shādh*

Kata *shādh* berasal dari *isim fā'il shadhdha* yang berarti menyendiri.[48] Secara terminologi ilmu hadis *shādh* adalah sebuah periwayatan yang diriwayatkan oleh perawi kepercayaan (*thiqqah*) yang menyalahi orang yang lebih kepercayaan (*thiqqah*) dengan menambahi atau menguranginya.[49]

Menurut Imam Shāfi'ī hadis yang mengandung *shādh* jika ada hadis yang bertentangan yang diriwayatkan oleh perawi yang *thiqqah* dengan riwayat dari beberapa perawi *thiqqah* lainnya. Tetapi jika hadis tidak mengandung *shādh* jika ada hadis dari perawi *thiqqah* dan beberapa perawi lain yang *thiqqah* tidak meriwayatkan hadis yang sama.[50] Sedangkan menurut al-Ḥakīm menilai sebuah hadis terdapat *shādh* jika hadis yang diriwayatkan oleh perawi *thiqqah* tetapi perawi *thiqqah* lain tidak

[47]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 67-68.
[48]Idri, *Studi Hadis*..., 168.
[49]A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah*..., 25.
[50]Idri, *Studi Hadis*..., 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meriwayatkannya.[51] Menurut Abu Ya'la al-Khalili hadis *shādh* adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu jalur sanad saja atau satu jalur periwayatan saja. Dari ketiga pendapat tersebut yang paling banyak diikuti oleh ulama hadis yaitu pendapat dari Imam Shāfi'i.[52]

e) Terhindar dari *'Illat*

'Illat artinya penyakit, sebab. Hadis yang memiliki *'illat* adalah hadis yang sanadnya terputus tetapi secara dhahir tampak sanadnya tampak bersambung, tampak seperti perkataan sahabat tetapi secara dhahir tampak seperti perkataan Nabi,[53] seperti terbalik dengan aslinya. Untuk mengetahui bahwa hadis yang diteliti terdapat *'illat* diperlukan cara-cara. Setidaknya ada empat cara untuk melihat bahwa hadis yang diteliti mengandung *'illat*.

Pertama dengan intuisi. *Kedua* bahwa diperlukan orang yang hafalannya kuat, cerdas, memahami semua hadis yang telah dihafalkan, mempunyai ilmu dan pengetahuan terkait dengan tingkat ke*ḍabiṭ*an para perawi hadis, serta merupakan orang yang ahli dalam meneliti sanad dan matan hadis.[54] Menurut Ibn al-Madini dan al-Khatib al-Baghdadi ada dua langkah untuk mengetahui bahwa hadis yang diteliti terdapat *'illat* yaitu mengumpulkan seluruh sanad untuk matan hadis yang mempunyai makna sama jika hadis tersebut memiliki *mutābi'* dan *shāhid*. Langkah selanjutnya yaitu meneliti sanad dari seluruh periwayat dengan merujuk ke kritikus

[51]Ibid., 168-169.
[52]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 82.
[53]A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah*..., 25.
[54]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 83-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis. Kemudian satu sanad dengan sanad lain dibandingkan berdasarkan pengetahuan para peneliti hadis.[55] *Mutābi'* artinya mengiringi atau yang mencocoki. Adalah hadis antara satu sanad dengan sanad lainnya saling menguatkan dalam satu hadis tersebut. Ada dua macam jenis *mutābi'* yaitu *mutābi'* yang sempurna (*tamm*) dan *mutābi'* yang kurang sempurna (*qaṣir*). Dikatakan *tamm* jika sanadnya menguatkan perawi pertama dan dikatakan *qaṣir* bila ada perawi yang menguatkan perawi-perawi pertama.[56] Sedangkan *shāhid* artinya yang menyaksikan atau bermakna. Ada satu matan hadis yang matannya cocok dengan matan yang lain yang biasanya diriwayatkan oleh satu sahabat dan sahabat lain.[57] Jika lafadhnya sama disebut *shāhid* lafdhan, jika makna matannya sama disebut *shāhid* ma'nan.[58] Dengan mencari dan membedakan jika ada *shāhid* dan *mutābi'* tersebut dinamakan *i'tibar* yaitu cara memeriksa hadis.[59]

Secara umum *'illat* hadis dapat ditemukan pada beberapa ketentuan yaitu pada sanad yang secara dhahir bersambung dan bersandar kepada Nabi, tetapi sebenarnya bersandar kepada sahabat Nabi. Kemudian pada sanad yang tampaknya bersambung, tetapi sebenarnya bersandar kepada *tabi'in*. Selanjutnya yaitu hadisnya rancu dikarenakan tercampur dengan hadis lain. Dan terdapat kesalahan penyebutan nama kemiripan perawi dengan perawi lain yang memiliki perbedaan kualitas. Meskipun dalam

[55]Ibid., 84-85.
[56]A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah*..., 301-302.
[57]Ibid., 305.
[58]Ibid., 306.
[59]Ibid., 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneliti *'illat* hadis terdapat kesulitan, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa yang lebih sulit lagi yaitu meneliti hadis yang *shādh*.[60]

2. Kaidah Ke*ṣaḥīḥ*an Matan Hadis

Sesuai dengan unsurnya, Hadis memiliki sanad dan matan. Apabila tidak terdapat matan, tidak bisa disebut Hadis.[61] Adapun di kalangan para ulama terkait kriteria ke*ṣaḥīḥ*an Hadis, yaitu, *pertama* menurut Imam Syafi'i yang dikutip dalam jurnal milik Mahsyar Idris, dapat dipercaya, jujur, mengerti dan memahami Hadis yang diriwayatkan, mengetahui lafadh yang dapat mengubah makna Hadis, dan tidak meriwayatkan Hadis secara makna. Karena jika diriwayatkan secara makna kemungkinan akan merubah sesuatu yang mulanya halal menjadi haram dan begitupun sebaliknya.[62] *Kedua* menurut Imam Bukhari dan Imam Muslim yang berkaitan dengan kesahihan matan hadis yaitu terhindar dari cacat dan kejanggalan.[63] *Ketiga* menurut Imam Nawawi dan Imam Suyuti. Yaitu pada persoalan lafal dan makna hadis.[64] *Keempat* menurut Ajjaj Al-Khatib yang juga mempunyai pendapat yang sama terhadap kelima ulama di atas, yaitu masalah kata dan makna.[65] Keenam ulama bersepakat bahwa ada dua kaidah terhadap kesahihan suatu matan Hadis, yaitu pada lafal dan makna.

---

[60]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 85.
[61]Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), 109.
[62]Mahsyar Ali, "Telaah Kritis Terhadap Syaz Sebagai Unsur Kaedah Kesahihan Matan Hadis" *Tahdis* Vol. 6, No. 2, (2015), 79.
[63]Ibid., 80.
[64]Ibid., 81.
[65]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut merupakan kaidah kritik matan Hadis menurut Mustafa As-Sibai di dalam bukunya, yaitu:[66]

a) Tidak bertentangan dengan akal sehat
b) Tidak mengandung kata-kata aneh atau tidak bertentangan dengan kaidah bahasa Indonesia
c) Tidak bertentangan dengan mazhab perawi yang meriwayatkan Hadis
d) Tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis
e) Tidak bertentangan dengan kenyataan dan indra
f) Tidak bertentangan dengan sejarah yang ada
g) Tidak bertentangan dengan hukum alam

Sedangkan menurut Imam Khatib Al-Baghdadi, kriteria kesahihan matan hadis yaitu:[67]

a) Tidak bertentangan dengan akal sehat
b) Tidak bertentangan dengan hukum Alquran yang tetap dan tidak dapat diganggu gugat
c) Tidak bertentangan dengan Hadis *mutawattir*
d) Tidak bertentangan dengan kesepakatan *salaf al-salih* (ulama terdahulu)
e) Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti
f) Tidak bertentangan dengan hadis *aḥad* yang kualitas kesahihannya lebih kuat

[66]Mustafa Assiba'i, *Sunnah dan Peranannya Dalam penetapan Hukum Islam (Sebuah Pembelaan Kaum Sunni)* terj. Caknur (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 228.
[67]Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini kemudian menjadi pedoman untuk menentukan keautentikan suatu Hadis. Karena kalau tidak memenuhi enam poin di atas dikatakan palsu. Tidak begitu saja mengatakan suatu Hadis dinilai palsu, karena ada kemungkinan bahwa Hadis tersebut ada status *mansukh*, jika tidak memenuhi poin b), c), e), dan f).[68]

Dengan meneliti data terhadap histori matan akan mengetahui beberapa hal, yaitu kontroversi terhadap pemberitaan suatu Hadis (*ikhtilaf al-Hadith*), *nasakh-mansukh*, dan jamaknya kasus (*ta'addud al-waqi'ah*).[69]

Menurut Ṣalah al-Dīn al-Adlabī ada empat poin dalam mengkritik matan Hadis, yaitu tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat, dan susunannya berdasarkan sabda kenabian.[70] Sedangkan menurut Ibnu al-Jauzī jika ada Hadis yang bertentangan dengan akal sehat dan ketentuan pokok agama maka dinilai *maudū'* (palsu) dengan alasan bahwa Nabi tidak mungkin menetapkan yang bertentangan dengan akal sehat dan ketentuan pokok agama seperti aqidah dan ibadah.[71]

Ada berbagai kriteria kesahihan matan hadis menurut para ulama fuqaha maupun ulama Hadis. Sejak hadis-hadis yang terbentuk dari lisan para perawi terdahulu yang kemungkinan terdapat kelemahan ingatan serta berbagai pengalaman untuk mencari dan meriwayatkan Hadis. Agar terhindar dari

[68]M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 118.
[69]Hasjim Abbas, *Kritik Matan*..., 86.
[70]M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian*..., 121.
[71]Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik*..., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepalsuan pelafalan Hadis, maka berhati hati dalam sisipan kata, pindah tata letak kata, kacau, perubahan, penyusutan, dan penambahan.[72]

Kesahihan matan Hadis sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi karena pada waktu itu para sahabat dapat bertanya langsung kebenaran mengenai ucapan Nabi. Dan kemudian diadopsi oleh ulama Hadis untuk menentukan kualitas Hadis yang sahih, hasan, maupun daif.[73] Para ulama Hadis tidak memaparkan secara jelas mengenai langkah-langkah dalam menentukan kualitas matan hadis. Karena kandungan matan hadis antara hadis satu dengan lainnya berbeda. Oleh karena itu diperlukan berbagai pendekatan untuk mengkroscek matan.[74]

Terdapat tiga karakter umum terkait sunnah Nabi, yaitu komprehensif, seimbang, dan mudah.[75] Pada proses kritik matan yang sebelumnya dilakukan kritik sanad yang harus memiliki sifat moderat. Ada tiga kaidah dalam berinteraksi dengan Hadis untuk mencapai kata moderat, yaitu meneliti Hadis yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh ulama Hadis, mengkroscek bahwa tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat, dan memahami redaksi Hadis secara kontekstual dengan melihat *asbāb al-wurūd* serta melalui pendekatan bahasanya.[76] Selain poin tersebut, ada empat istilah dalam

[72]Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis: Versus Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 85.
[73]Umi Sumbulah, *Kajian Kritik Ilmu Hadis* (Malang: UIN Malang Press, 2012), 187.
[74]Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 15.
[75]Yūsuf al-Qardhāwī, *al-Madkhal li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), 69-71.
[76]Suryadi, *Metode Kontemporer*..., 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan isi Hadis yaitu dengan ilmu *gharīb al-Ḥadīth*, ilmu *mukhtalif al-Ḥadīth*, ilmu *nasikh al-Ḥadīth wa mansūkh*, dan *asbāb al-wurūd*.[77]

Gharīb al-Ḥadīth adalah redaksi-redaksi hadis yang tidak mudah untuk dipahami karena jarang digunakan dalam hadis. Karena pada masa itu Nabi Muhammad berbaur dengan masyarakat. Bahasa yang digunakan masyarakat ialah Bahasa Arab pasar atau bahasa lisan. Atau juga karena lafadh yang jarang digunakan oleh Nabi dan ada ungkapan perumpamaan atau sindiran.[78] Ilmu *mukhtalif al-Ḥadīth* disebut juga ilmu *musykil al-Ḥadīth*, ilmu *ikhtilaf al-Ḥadīth*, ilmu *ta'wil al-Ḥadīth*. Menurut Imam Suyuṭi dalam memaknai hadis *mukhtalif* yaitu dua hadis yang bertentangan secara makna redaksinya.[79] Pertentangan antara dua hadis tersebut bisa dikompromikan sehingga tidak ada *mukhtalif al-Ḥadīth*.[80]

Ilmu *nasikh al-Ḥadīth wa mansūkh* merupakan suatu ilmu untuk menelusuri hadis mana yang harus didahulukan dan mana yang harus dibatalkan.[81] *Asbāb al-wurūd* adalah sebab-sebab turunnya suatu hadis. Dapat

[77]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Sejarah dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 135.
[78]Nyayu Siti Zahrah, "Gharib al-Hadits sebagai Embriologi Syarah Hadits dan Transformasinya" *El-Afkar* Vol. 9, No. 1 (Januari-Juni 2020), 131.
[79]Rubiyanah dan Abdul Jalil, "Urgensi Ilmu *Mukhtalif Al-Hadits* Dalam Ijtihad: Telaah Atas Hukum Menjama' dan Mengqadha Shalat" Andragogi: *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* Vol. 8, No. 2 (Desember 2020), 583.
[80]Kaizal Bay, "Metode Penyelesaian Hadis-hadis Mukhtalif Menurut al-Syafi'i" *Jurnal Ushuluddin* Vol. 17, No. 2 (Juli 2011), 185.
[81]Ibid., 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut juga memahami hadis dengan konteksnya.[82] *Asbāb* artinya sebab-sebab, sedangkan *wurūd* artinya datang.[83]

B. Kehujjahan Hadis

Hadis merupakan sumber kedua bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan diamalkan. Keberadaan hadis sangat penting dan istimewa bagi masyarakat.[84] Ada dua jenis hadis yang diterima dan ditolak yaitu hadis *maqbūl* dan hadis *mardūd*. M*aqbūl* secara bahasa artinya yang diambil atau *ma'khūd*, yang diterima atau dibenarkan atau *musaddaq*. Secara istilah adalah hadis-hadis yang memenuhi kriteria-kriteria ke*ṣaḥīḥ*an hadis, baik dari segi sanad maupun matannya.[85]

Tidak semua hadis *maqbūl* dapat dijadikan hujjah atau dapat diamalkan. Mengingat ada dua jenis hadis *maqbūl* yaitu hadis *maqbūl* yang dapat diamalkan dan tidak dapat diamalkan. Disebut hadis *maqbūl* yang dapat diamalkan karena *muḥkam*, tidak *mukhtalif*, *rajih*, dan *nasikh*.[86] Sedangkan disebut hadis *maqbūl* yang tidak dapat diamalkan karena hadis tersebut sulit dipahami, ada hadis yang lebih kuat kualitasnya, *mansūkh*, hadis tersebut bertentangan dan belum dapat dikompromikan.[87]

Kedua yaitu hadis *mardūd*, hadis yang tidak diterima atau ditolak baik dari segi sanad maupun matannya. Menurut para ulama yang termasuk hadis *mardūd*

---

[82]Ibid., 190.
[83]A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah*..., 381.
[84]M. Nasri Hamang, "Kehujjahan Hadis Menurut Imam Mazhab Empat" *Jurnal Hukum Diktum* Vol. 9, No. 1 (Januari 2011), 93.
[85]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis*..., 156.
[86]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 124.
[87]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu hadis *ḍaīf*.[88] Sedangkan yang termasuk hadis *maqbūl* yaitu hadis *mutawātir* dan *aḥad* yang *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*.[89] Dari segi kualitasnya hadis terbagi menjadi tiga yaitu hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍaīf*. Ketiga hadis tersebut juga memiliki perbedaan syarat ke*ḥujjah*an di antara masing-masingnya.[90]

1. Ke*ḥujjah*an *Ḥadīth Ṣaḥīḥ*

Hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang hafalannya sempurna, adil dan *ḍābiṭ*, sanadnya bersambung, terhindar dari *shādh* dan *'illat*.[91] Ada dua macam hadis *ṣaḥīh* yaitu *ṣaḥīḥ lidhātihi* dan *ṣaḥīḥ lighairihi*. Disebut *ṣaḥīḥ lidhātihi* adalah hadis yang sanadnya bersambung, rawi-rawinya adil serta sempurna *ḍābiṭ*nya, tidak mengandung *shādh* dan *'illat*.[92] Sedangkan disebut *ṣaḥīḥ lighairihi* karena dikuatkan oleh periwayatan lain atau jalur sanad lain. Ada empat macam bentuk dari hadis *ṣaḥīḥ lighairihi* yaitu *pertama* hadis *ḥasan lidhātihi* yang dikuatkan jalur sanad lain yang derajatnya sama. *Kedua*, hadis *ḥasan lidhātihi* yang memiliki sanad yang kualitasnya rendah tetapi ada beberapa sanad yang membantu. *Ketiga*, hadis *ḥasan lidhātihi* yang isinya sejalan dengan Alquran atau salah satu pokok ajaran agama. *Keempat*, hadis yang kurang kuat tetapi diterima oleh para ulama.[93]

---

[88]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*..., 167.
[89]M. Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi: Cara Praktis Memahami Ulumul Hadis dan Mustholah Hadits* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 112.
[90]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar, dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 83.
[91]Idri, *Studi Hadis*..., 160.
[92]A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah*..., 29
[93]Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut ulama hadis, fikih, serta fuqaha' hadis yang berstatus *ṣaḥīh* baik dalam hal halal dan haram dapat diamalkan.[94] Namun dalam hal aqidah terdapat perbedaan pendapat. Jika hadis *ṣaḥīḥ* yang *mutawattir* dan *aḥad*. Jika *ṣaḥīh mutawātir* dapat diamalkan karena sifatnya pasti (*qat'i*), dan jika *ṣaḥīḥ* yang *aḥad* sifatnya samar (*dzanni*). Tetapi para ulama tidak membedakannya, karena hadisnya berstatus *ṣaḥīh*.[95]

2. Ke*ḥujjah*an *Ḥadīth Ḥasan*

Secara bahasa ḥasan berasal dari bahasa Arab *al-ḥusnu* yang maknanya *al-jamal* yang artinya indah dan bagus. Sedangkan secara istilah, hadis ḥasan adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil dan kurang ke*ḍābiṭ*annya, bersambung sanadnya, serta tidak ada *shādh* dan *'illat*.[96] Sama seperti jenis-jenis hadis *ṣaḥīḥ*, hadis *ḥasan* juga terbagi menjadi dua yaitu hadis *ḥasan lidhātihi* dan hadis *ḥasan lighairihi*. Disebut hadis *ḥasan lidhātihi* karena sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil tetapi ke*ḍābiṭ*annya kurang, serta tidak ada *shādh* dan *'illat*.[97] Sedangkan disebut hadis *ḥasan lighairihi* karena diriwayatkan oleh perawi yang belum jelas statusnya dan dikuatkan oleh jalur lain.[98] Perawi yang belum jelas statusnya maksudnya bukan perawi yang pelupa, pembohong, sering berbuat kesalahan dalam meriwayatkan hadis, dan juga bukan sifat lain yang termasuk dalam perbuatan

[94]Idri, *Studi Hadis*..., 107.
[95]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi*..., 87.
[96]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: Alma'arif, 1974), 135.
[97]A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah*..., 71.
[98]Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasik, serta mendapat legitimasi dari perawi lain yang tidak *mutābi'* dan *shāhid*.[99]

Imam Tirmidhi dalam *Sunan*nya menilai kualitas hadis dengan istilah *ḥasan ṣaḥīḥ* dan *ḥasan gharib*. Hal tersebut tidak dijelaskan secara detail maksud dari pengistilahan tersebut. Hanya sebagai penafsiran saja.[100] Suatu hadis yang tidak memenuhi kaidah hadis *ṣaḥīh* dan *ḥasan*, maka bisa dikatakan hadis tersebut dinilai *ḍaīf*.[101]

Sama halnya dengan kehujjahan hadis *ṣaḥīḥ* di atas, sebagian ulama ada yang menerima dan sebagian lagi menolak. Seperti Yahya bin Ma'in dan al-Bukhari yang menolak kehujjahan hadis *ḥasan*.[102] Dikarenakan kualitas hadis *ḥasan lighairihi* adalah *ḍaīf* lalu kemudian ada jalur atau pendukung lain yang membantu menaikkan derajat hadis tersebut.[103] Tetapi pada umumnya ulama menerima kehujjahan hadis *ḥasan*.[104]

3. Ke*ḥujjah*an *Ḥadīth Ḍaīf*

Ḍa'īf berarti lemah. Ada dua macam hadis *ḍa'īf* yaitu *ḍa'īf* yang sangat lemah dan *ḍa'īf* yang tidak begitu lemah. Dikatakan hadis *ḍa'īf* yang lemah karena sanadnya terputus dan terdapat seorang perawi atau beberapa perawi

[99]Nurliana Damanik, "Teori Pemahaman Hadis Hasan" *Shahih*: Jurnal Kewahyuan Islam Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2019), 22.
[100]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi*..., 84.
[101]Ibid., 84-85.
[102]Ibid., 88.
[103]Ibid., 85.
[104]Ibid., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cacat.[105] Menurut teorinya yang dikemukakan oleh Ibnu Hibban al-Busti ada seratus dua puluh sembilan macam hadis *ḍa'īf*. Tetapi yang kemungkinan terjadi sebanyak delapan puluh satu saja. Ada ulama lain yang berpendapat tidak seperti jumlah tersebut.[106] Maka dari itu banyak sebab yang menjadikan hadis tersebut dinilai *ḍa'īf* dikarenakan ke*muttaṣil*an sanad, kondisi perawi, serta keadaan matan hadisnya.[107]

Hadis *ḍa'īf* yang sanadnya terputus ada sembilan macam yaitu *mu'allaq*, *mu'ḍal*, *munqaṭi'*, *mudallas*, *mursal*, *mursal al-jali*, *mursal al-khafiy*, *muannan*, dan *mu'an'an*.[108] Hadis *mu'allaq* adalah hadis yang pada permulaan sanadnya terdapat satu atau lebih perawi ada yang gugur secara berurutan.[109] Hadis *mu'ḍal* adalah hadis yang pada pertengahan sanadnya terdapat dua atau lebih perawi ada yang gugur secara berurutan.[110] Hadis *munqaṭi'* adalah hadis yang pada pertengahan sanadnya terdapat satu atau lebih perawi ada yang gugur tetapi tidak secara berurutan.[111] Kemudian hadis *mudallas* yang terbagi menjadi dua macam yaitu *mudallas isnad* dan *mudallas shuyukh*. Disebut *mudallas isnad* karena ada satu rawi yang bertemu dengan temannya tetapi tidak mendengar dari temannya tersebut kemudian satu rawi tersebut seolah-olah mendengar hadis tersebut. Sedangkan *mudallas shuyukh* adalah hadis yang ada satu rawi yang dia mendengar dari seorang *syaikh* tetapi tidak

[105]A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah*..., 91.
[106]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi*..., 85.
[107]Ibid., 85-86.
[108]A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah*..., 91-92.
[109]Ibid., 92.
[110]Ibid., 94.
[111]Ibid., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkenal sifatnya. Hadis *mursal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh *tabi'in* dan disandarkan langsung kepada Nabi tanpa menyebut nama perawi-perawi hadis yang di*khabar*kan kepada *tabi'in* tersebut.[112]

Hadis *mursal al-jaliy* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi dari seorang *shaikh* tetapi tidak semasa dengan seorang rawi tersebut.[113] Hadis *mursal al-kafiy* terbagi menjadi tiga macam. Yaitu yang *pertama*, hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi dari seorang *shaikh* yang semasa dengannya dan bertemu tetapi tidak menerima hadis darinya. *Kedua*, hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi dari seorang *shaikh* yang semasa dengannya tetapi tidak pernah bertemu. *Ketiga*, hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi dari seorang *shaikh* yang semasa dengannya dan bertemu tetapi tidak pernah sekalipun menerima hadis darinya.[114] Hadis *mu'annan* adalah hadis yang sanadnya ada lafadh *anna* dan *inna*.[115] Hadis *mu'an'an* adalah hadis yang jalur *isnad*nya terdapat lafadh *'an*.[116]

Ada perbedaan pendapat terkait dengan ke*ḥujjah*an hadis *ḍa'īf*. Yaitu *pertama* menurut Yaḥya ibn Ma'īn, Abū Bakr ibn 'Arabi, al-Bukhāriy, Muslim, dan Ibnu Ḥazm jika tujuannya untuk *faḍa'il al-'amal* dan hukum tidak bisa diamalkan secara mutlak. *Kedua* menurut Abū Dāwud dan Aḥmad ibn Ḥanbal bisa diamalkan secara mutlak dikarenakan pendapat manusia kurang kuat daripada hadis *ḍa'īf*. *Ketiga* menurut Ibnu Ḥājar al-'Asqalāniy jika

[112]Ibid., 108.
[113]Ibid., 110.
[114]Ibid., 112.
[115]Ibid., 114.
[116]Ibid.,116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuannya untuk *faḍa'il al-'amal, mawa'iẓ, al-tarhib wa al-targhīb* bisa dijadikan *ḥujjah* apabila memenuhi syarat-syarat, *pertama*, ke*ḍa'īf*annya tidak begitu parah. *Kedua* ada dalil lain yang menguatkan. *Ketiga* ketika ingin atau mau mengamalkan tidak ber*iktikad* bahwa hadis tersebut telah ditetapkan (*thubut*) tetapi dengan berhati-hati.[117]

C. Asal Usul Yahudi dan Nasrani

Sejak zaman pra-sejarah yaitu pada tahun satu juta sebelum masehi manusia mulai muncul dari pepohonan. Kemudian pada tahun seratus ribu sebelum masehi lahirlah *homo sapiens* yang disebut manusia Neanderthal. Selanjutnya yaitu pada tahun tiga puluh ribu sebelum masehi manusia-manusia tersebut berpindah ke Eropa dan memusnahkan Cro-Magnon yang mana satu-satunya pribumi di Eropa. Pada tahun sepuluh ribu sebelum masehi dimulainya adanya sejarah yang ditunjukkan dengan peristiwa migrasi semistik mulai dari Sinai menuju Palestina, Mesopotamia, dan Mesir yang menjadikan manusia yang mulanya memburu makanan menjadi menghasilkan makanan.[118]

Yahudi sudah terbentuk pada tahun dua ribu sampai seribu tiga ratus sebelum masehi yang dibawa oleh Abram yang dikenal dengan Abraham yang mendakwahkan tentang konsep Tuhan.[119] Dari tahun dua ribu sebelum masehi sampai tahun tiga ratus sebelum masehi yang menjadikan Yunani memimpin Yahudi di bawah kekaisaran Persia dengan memenangkan Alexander. Tahun tiga ratus sebelum masehi sampai satu masehi Yahudi mendirikan negara Judah serta

[117]Idri, *Studi Hadis...*, 179-242.
[118]Max I. Dimont, *The Indestructible Jews* terj. Al Toro (Jakarta: Al Muhallil, 2010), 29-30.
[119]Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum Yahudi diserupakan dengan Yahudi yang dilatarbelakangi oleh pemikiran Yunani.[120]

Konsep yang dihadirkan Abraham merupakan sebuah inovasi yang sangat religius. Di mana Tuhan adalah pencipta manusia bukan manusia yang menciptakan Tuhan. Pemikiran tersebut bertujuan untuk meluluhlantakkan kekaisaran-kekaisaran, menguasai alam pemikiran manusia, serta menciptakan peradaban-perdaban baru di dunia. Kejadian tersebut terjadi pada revolusi keempat sejak munculnya manusia yang turun dari pepohonan.[121]

Pengakuan Abraham tentang Tuhan yang mana Tuhan tidak mempunyai nenek moyang dan tidak diketahui asal usulnya. Menurutnya Tuhan adalah abadi, jadi mungkin saja akan ada pemberontakan atas ketetapan-ketetapannya tetapi tidak atas kehidupannya. Sebagaimana konsep yang dianut oleh Yahudi antara penciptaan langit, bumi, flora, dan fauna yang berdampingan dengan ide ilmiah mengenai alam semesta.[122]

Masa transisi menuju Mesir melahirkan propaganda Tuhan. Kerusuhan dan kekacauan di masa Ramses II yang dipimpin oleh Moses yang mana membuat pengadopsian yang mengatasnamakan Yahudi. Moses menjadikan Paul sebagai pencipta Kristianiti dengan mengatasnamakan Jesus. Paradigma tersebut bertujuan agar masyarakat Mesir menerima Kristianiti atas Paul. Tetapi masyarakat Mesir mengabaikannya dan bahkan mengusirnya.[123]

---

[120]Ibid., 37-38.
[121]Ibid., 41.
[122]Ibid., 45.
[123]Ibid., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa kejadian yang ditemui seperti membunuh bayi laki-laki yang baru lahir itulah yang dialami oleh Moses dan diselamatkan oleh ibunya hingga dewasa. Kemudian menikah dengan Shiksa dan bekerja sebagai penggembala domba selama empat puluh tahun. Pada umur delapan puluh tahun Moses bertemu dengan Tuhan dan diperintah untuk memimpin kaum Yahudi Mesir.[124]

Menuju abad ke tujuh di mana bangsa Quraish dan Badui dipersatukan. Yang mana mereka percaya kepada benda-benda angkasa. Dua bangsa tersebut menjadikan Ka'bah sebagai pusat pemujaan. Paradigma kedua bangsa tersebut menjadikan Ka'bah yang merupakan sebuah batu hitam yang jatuh dari langit. Padahal sebenarnya batu tersebut disebut teorit. Akibat dari banyaknya kepercayaan atas batu hitam yang jatuh dari langit bangsa Arab Quraish membuat batu-batu yang berbentuk berhala yang diletakkan di Ka'bah untuk disembah.[125]

Dengan kondisi dan situasi yang berantakan lahirlah Muhammad pada tahun 570 Masehi sebagai Nabi yang dipilih Allah untuk menyampaikan kehidupan religius, sosial, ekonomi.[126] Bangsa Quraish menerima terhadap pemikiran-pemikiran Muhammad tentang kehidupan yang berTuhan. Ketika Muhammad menyampaikan Tuhan yang sebenarnya adalah Allah, bukan berhala, masyarakat Arab Quraish bergejolak menentang pemikiran Muhammad. Kemudian Muhammad hijrah ke Madinah pada tahun 622 Masehi. Di Madinah, tujuan Muhammad ialah membentuk pasukan untuk menghancurkan batu-batu berhala yang ada di Ka'bah.[127]

---

[124]Ibid., 55.
[125]Ibid., 251.
[126]Ibid., 253.
[127]Ibid., 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun sembilan ratus delapan puluh Masehi sampai seribu seratus Masehi runtuhnya kerajaan Yahudi yang mengakibatkan adanya pembantaian di antara kaum Yahudi sendiri. Peristiwa tersebut pada masa Kerajaan Ferdinand Pertama sampai pada masa Kerajaan Alfonso VI. Kerajaan Alfonso VI adalah penerus Kerajaan Ferdinand Pertama. Yahudi ditekan dan diluluhlantakkan sampai tidak ada yang tersisa di Benua Eropa.[128]

Pada tahun seribu empat puluh satu Masehi Yahudi bernafas lega karena dapat menegakkan keyakinannya. Karena sikap Yahudi dalam melakukan keyakinan dapat menciptakan negara yang adil dan tentram bisa menarik simpati para pendeta.[129] Kemudian Yahudi melancarkan serangan-serangan kepada anak-anaknya untuk tidak mengikuti agama Kristen. Jikalau melanggar peraturan mereka akan dikenakan pajak atas dirinya dengan sejumlah uang yang sangat besar. Dengan pola pikir Yahudi yang sedemikian pintarnya bisa merekrut kekuatan yang kokoh.[130]

Dengan kepandaian Yahudi yang membuat mereka bangkit serta sejajar dengan orang Kristen bahkan dapat melebihinya serta menimbulkan kemarahan atas orang Kristen. Dengan melancarkan serangan-serangan atas orang Kristen kepada Yahudi yang menyebabkan kesia-siaan belaka karena Yahudi telah menguasai kota Yerussalem selama dua abad pertama. Setelah dua abad tersebut kota Yerussalem dikuasai oleh kaum Saracen di bawah kekuasaan Khalifah

[128]Henry C. Adams, *Yahudi Agama, Etnis, dan Sejarah yang Tersembunyi* terj. William Saputra (Yogyakarta: Forum, 2018), 155-157.
[129]Ibid., 158.
[130]Ibid., 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umayyah dan Khalifah Abbasiyah.[131] Tetapi kaum Kristen tidak mau kalah, mereka merekrut kekuatan dari sebuah gagasan atau kebijakan antara Katolikisme dan Protestanisme yang bertarung sengit hingga menimbulkan pertumpahan darah.[132]

Dengan pertempuran Katolik dan Protestan membuahkan Palestina memasuki sejarah Kristen. Tetapi Kristen tidak bisa merebut Yerussalem karena masih dikuasai oleh Dinasti Abbasiyah. Menjelang akhir abad ke sebelas Dinasti Abbasiyah diguncang oleh tentara Turki menekan Konstantinopel. Pada waktu itulah kesempatan Paus Urban untuk melancarkan pemikiran Paus Gregory VII untuk merebut Yerussalem. Dengan semboyan pertumpahan darah di atas nama Kristus. Dan kaum Kristen menambah Kota Yerussalem sebagai perluasan Kerajaan Tuhannya.[133] Jadi dapat disimpulkan bahwa Kaum Yahudi lebih dekat daripada Kaum Kristus.[134]

D. Biografi Kitab Iqtiḍā'u al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm Mukhālafah Aṣḥāb al-Jaḥīm

Kitab ini muncul karena kondisi pada waktu Ibnu Taimiyyah hidup dengan perpecahan, pelanggaran hak asasi manusia, kehinaan, serta diktatorisme. Ada peninjauan dari segi politik, sosial, agama, dan orientasi berfikir.[135] Kitab ini terdiri dari dua jilid dengan halaman sebanyak sembilan ratus tujuh puluh tiga. Di*tahqiq* oleh Nashir bin Abdul Karim al-'Aql. Tetapi dalam penelitian ini menggunakan buku terjemah dari kitab tersebut yang bernama Abu Fudhail. Dan

---

[131]Ibid., 163-164.
[132]Max I. Dimont, *The Indestructible*..., 390.
[133]Ibid., 391.
[134]Ibid., 410-411.
[135]Syaikhul Ibn Taimiyyah, *Jalan Islam Versus Jalan Setan* terj. Abu Fudhail (Solo: At-Tibyan, 2001), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di*tahqiq* oleh Khalid bin Abdul Lathif As-Sab'ul 'Alamiy. Diterbitkan oleh penerbit At-Tibyan dengan tahun terbit tahun duaribu satu.[136] Ibnu Taimiyyah lahir di Haraan bersama keluarganya yang kemudian pindah ke Mesir dan Syam karena ada perang Mongol yang terjadi pada tahun enam ratus enam puluh tujuh hijriah.[137] Banyak kejadian yang memilukan yang melatarbelakangi penyusunan Kitab Iqtiḍā'u. Karena pada masa hidup Ibnu Taimiyyah di waktu itu terjadi penyelewengan yang dilakukan oleh Yahudi dan Nasrani. Pada waktu itu pula terjadi perang antara Yahudi, Nasrani, dan Islam. Betapa kacau balaunya situasi dan kondisi pada waktu itu. Tetapi kemudian dengan adanya kitab ini disertai pemikiran Ibnu Taimiyyah tidak men-generalisasi terkait dengan perilaku masyarakat Indonesia yang sebenarnya masuk ke dalam perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani.

[136]Ibid., vi.
[137]Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HADIS TENTANG PERILAKU MENGIKUTI YAHUDI DAN NASRANI PERSPEKTIF IBN TAIMIYYAH

A. Hadis Tentang Perilaku Mengikuti Yahudi dan Nasrani

1. Hadis Sunan Ibnu Mājah dan Terjemahannya

Berdasarkan pada pemaparan bab pertama di atas, berikut akan ditunjukkan mengenai redaksi Hadis tentang perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani beserta terjemahannya.

حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرِ بْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَتَتَّبِعُنَّ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، بَاعًا بِبَاعٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، وَشِبْرًا بِشِبْرٍ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِيْ جُحْرِ ضَبٍّ، لَدَخَلْتُمْ فِيْهِ" قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: "فَمَنْ إِذًا؟"[1]

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakri ibn Abī Shaibah, telah menceritakan kepada kami Yazīd ibn Hārūn, dari Muḥammad ibn ‘Amrin, dari Abī Salamah, dari Abī Hurairah, berkata: Rasūl Allāh ṣalla Allāh ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya kalian akan mengikuti jalan (cara hidup) orang-orang sebelum kalian, sedepa demi sedepa, dan sehasta demi sehasta, dan sejengkal demi sejengkal, sampai jika mereka masuk ke lubang biawak (kadal), sungguh kalian juga akan mengikuti mereka” mereka berkata: wahai Rasūl Allāh, apakah yang dimaksud adalah orang Yahūdi dan orang Naṣāra? Rasūl menjawab: “lantas siapa lagi?”

2. Data Hadis beserta Skema Sanadnya

Dalam penelitian ini *takhrīj al-ḥadīth* dibatasi dalam tujuh kitab induk hadis ditambah dengan hadis induk yang diteliti yakni dalam Kitab Sunan Ibnu

[1]al-Imām al-Ḥāfidz Abī ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Qazwīnī, *al-Sunan Ibn Mājah* Vol. 5 (Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 1430 H), 130-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mājah. Dalam penelusuran dengan menggunakan Kitab al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Ḥadīth al-Nabawi karya A.J. Wensink yang diterbitkan oleh Maktabah Birbil dengan kota terbit di Madīnah Leiden tahun seribu sembilan ratus tiga puluh enam. Dalam pencarian dengan menggunakan kata لَتَتَّبِعَ hadis ini terdapat dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Bukhari* dalam bab *anbiyā'* dan bab *i'tiṣām*, Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* bab *'ilm*, Kitab *Musnad Aḥmad ibn Hanbal*.[2] Berikut pemaparan hadis-hadis tersebut.

a. Kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāri* dalam bab *mā dhukira 'an banī isrāil* nomor 3456

حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِيْ مَرْيَمَ حَدَّثَنَا غَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنِيْ زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ رَضِيَ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوْا جُهْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوْهُ قُلْنَا رَسُوْلَ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ[3]

Telah menceritakan kepada kami Sa'īd ibn Abī Maryam telah menceritakan kepada kami Ghassān berkata telah menceritakan kepadaku Zaid ibn Aslam dari 'Aṭā' ibn Yasār dari Abī Sa'īd raḍiyallāhu'anhu sesungguhnya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallama bersabda kalian pasti akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta hingga seandainya mereka menempuh (masuk) ke dalam lubang biawak kalian pasti akan mengikutinya Kami bertanya wahai Rasūlallāh apakah yang baginda maksud Yahūda dan Naṣāra Beliau menjawab siapa lagi

Nama Perawi	Lafad Periwayatan	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Abī Sa'īd raḍiyallāh 'anhu	*anna*	1	5

[2]A. J. Wensink, *Al-Mu'jām Al-Mufaḥras li Al-Fādz Al-Ḥadīth Al-Nabawiyya* Vol. 1 (Leiden: E. J. Bril, 1936), 263.
[3]Imām Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju'fi al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* Vol. 4 (Bairūt: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Aṭā’ ibn Yasār	*‘an*	2	4
Zaid ibn Aslam	*‘an*	3	3
Ghassān	*ḥaddathanī*	4	2
Sa’īd ibn Abī Maryam	*ḥaddathanā*	5	1
Imam Bukhari	*ḥaddathanā*	*Mukharrij*	*Mukharrij*

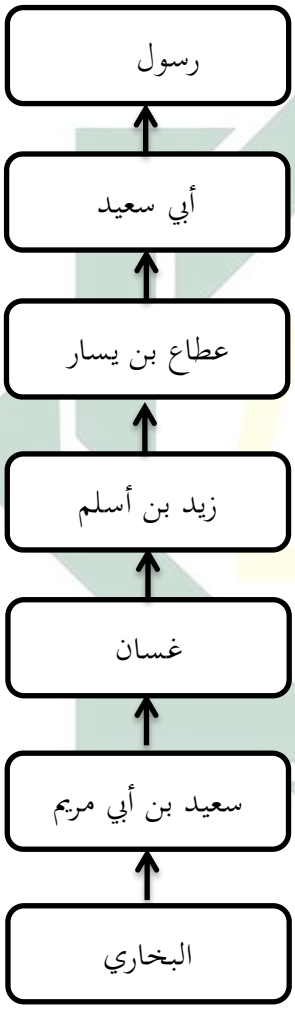

Kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāri* pada nomor 7315 dalam bab *qawli al-Nabi SAW: “latatba’unna sanana man kāna qablakum”*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، حَدَّثَنَا أَبُوْ عُمَرَ الضَّنْعَانِيُّ مِنَ الْيَمَنِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى ُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا شِبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوْهُمْ" قُلْنَا: رَسُوْلَ ، الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: "فَمَنْ؟"[4]

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn ‘Abdi al-‘Azīz, telah menceritakan kepada kami Abū ‘Umar al-Ṣan’āni dari Yaman, dari Zaid ibn Aslam, dari ‘Aṭā’ ibn Yasār, dari Abī Sa’īd al-Khudri, dari Nabi ṣallallāh ‘alaihi wasallam bersabda: “Sungguh, engkau akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian sehasta demi sehasta dan sejengkal demi sejengkal hingga kalaulah mereka masuk liang biawak, niscaya kalian mengikuti mereka”, Kami bertanya: Wahai Rasūlallāh, Yahudi dan Nasranikah? Nabi menjawab: “Siapa lagi kalau bukan mereka?”[5]

Nama Perawi	Lafadz Periwayatan	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
Abī Sa’īd al-Khudri	*‘an*	1	5
‘Aṭā’ ibn Yasār	*‘an*	2	4
Zaid ibn Aslam	*‘an*	3	3
Abū ‘Umar al-Ṣan’ānī	*‘an*	4	2
Muḥammad ibn ‘Abd al-‘Azīz	*ḥaddathanā*	5	1
al-Bukhāri	*ḥaddathanā*	*Mukharrij*	*Mukharrij*

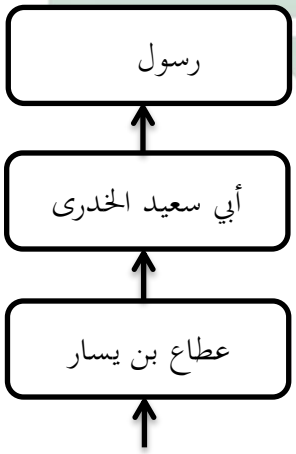

[4]Imām Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju’fi al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* Vol. 9 (Bairūt: Dār al-Tāṣīl, 1433 H), 278.
[5]Ensiklopedia Hadis, “Kitab Sahih Bukhari”, (Ensiklopedia Hadis, ver. 9.7.4).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

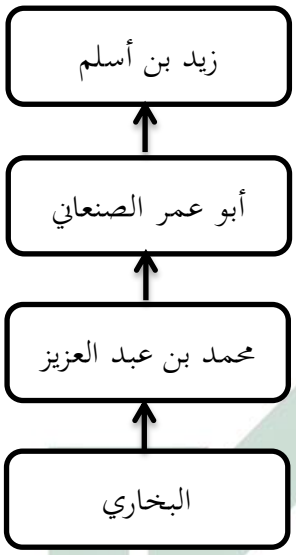

b. Kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim dalam kitab *'ilm* bab *ittibā' sanana al-Yahūda wa al-Naṣārā* nomor 2669

حَدَّثَنِيْ سُوَيْدُ بْنُ سَعِيْدٍ . حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ . حَدَّثَنِيْ زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ ابْنِ يَسَارٍ ، عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ، قَالَ رَسُوْلُ ِ صَلَّى ُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ . شِبْرًا بِشِبْرٍ ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ . حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا فِيْ جُحْرِ ضَبٍّ لَاتَّبَعْتُمُوْهُمْ "قُلْنَا : َرَسُوْلَ ِ ! اَلْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى ؟ قَالَ " فَمَنْ ؟ " . وَحَدَّثَنَا عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ مَرْيَمَ . أَخْبَرَ أَبُوْ غَسَّانَ (وَهُوَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ) عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ، بِهَاذَا الإِسْنَادِ ، نَحْوَهُ . قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ ،إِبْرَاهِيْمُ بْنُ مُحَمَّدٍ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى . حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ مَرْيَمَ . حَدَّثَنَا أَبُوْغَسَّانَ . حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ . وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ . نَحْوَهُ .[6]

Telah menceritakan kepada kami Suwaid ibn Sa'īd. Telah menceritakan kepada kami Ḥafṣu ibn Maisarah. Telah menceritakan kepadaku Zaid ibn Aslam dari 'Aṭā' ibn Yasār, dari Abī Sa'īd al-Khudri, Rasūlullāh ṣallallāh 'alaihi wasallam bersabda "Sungguh, kalian benar-benar akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta

[6]Imām Abī Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Vol. 4 (t.k: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), 2054-2055.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demi sehasta, sehingga sekiranya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian pasti kalian akan mengikuti mereka." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Siapa lagi kalau bukan mereka." Dan telah menceritakan kepada kami beberapa orang dari sahabat kami dari Sa'īd ibn Abī Maryam. Telah mengabarkan kepada kami Abū Ghassān (yaitu Muḥammad ibn Muṭarrif) dari Zaid ibn Aslam melalui sanad ini dengan hadis yang serupa. Abū Isḥāq berkata, Ibrāhīm ibn Muḥammad: telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Yaḥya. Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abū Maryam. Telah menceritakan kepada kami Abū Ghassān. Telah menceritakan kepada kami Zaid ibn Aslam dari Aṭā' ibn Yasār lalu dia menyebutkan hadis yang serupa.[7]

Jalur satu				Jalur dua			
Nama Perawi	Lafadz Periwayatan	Urutan Perawi	Urutan Sanad	Nama Perawi	Lafaz Periwayatan	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Abī Sa'īd al-Khudri	*qāla*	1	5	عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا	*qāla*	1	5
'Aṭā ibn Yasār	*'an*	2	4	Sa'īd ibn Abī Maryam	*ḥaddathanā*	2	4
Zaid ibn Aslam	*'an*	3	3	Muḥammad ibn Muṭarrif	*'an*	3	3
Ḥafṣ ibn Maisarah	*ḥaddathanī*	4	2	Zaid ibn Aslam	*akhbaranā*	4	2
Suwaid ibn Sa'īd	*ḥaddathanā*	5	1	'Aṭā ibn Yasār	*'an*	5	1
Imam Musli	*ḥaddathanī*	*Mukharrij*	*Mukharrij*	Imam Muslim	*'an*	*Mukharrij*	*Mukharrij*

[7]Ensiklopedia Hadis, "Kitab Sahih Muslim", (Ensiklopedia Hadis, ver. 9.7.4).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m							

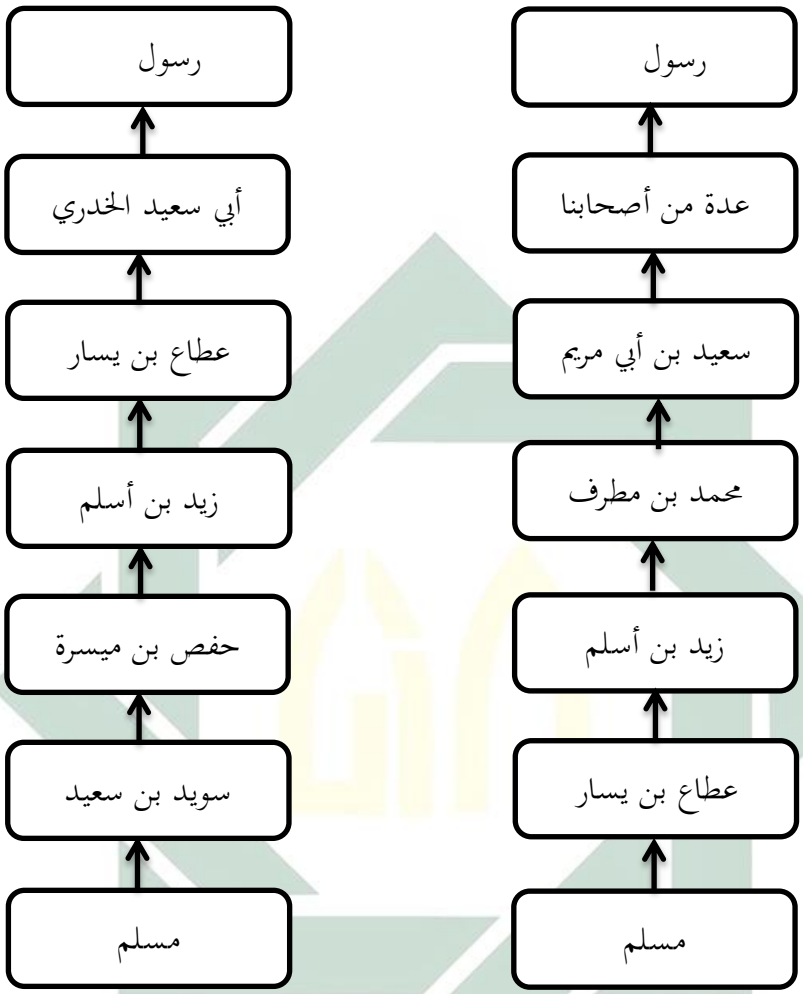

c. Kitab *Musnad Aḥmad* ibn Hanbal pada bab *musnad Abī* Hurairah *raḍiy allāh 'anhu*

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، أَخْبَرَنِيْ ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِيْ أَبِيْ زِ َدُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْمُهَاجِرِيْنِ قُنْفُذْ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى ُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ، قَالَ: "وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِيْ مَنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَذِرَاعًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَذِرَاعًا، وَ عًاـفَبَاعًا، حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ دَخَلْتُمُوْهُ". قَالُوْا: وَمَنْ هُمْ ـَ رَسُوْلُ ـِ، أَهْلُ الْكِتَابِ؟ قَالَ: "فَمَهْ"[8]

Telah menceritakan kepada kami Ḥajjāj, telah menceritakan kepadaku Ibnu Juraij, telah menceritakan kepada kami Abī Ziyād ibn Sa'din, dari Muḥammad ibn Zaid ibn al-Muhājirīn Qunfudh, dari Sa'īd ibn Abī al-Maqburiy, dari Abī Hurairah dari Nabi ṣallallāh 'alaihi wasallam, bersabda: "Dan demi Dzat yang jiwa Muḥammad ada di genggamanNya, sungguh kalian akan benar-benar mengikuti orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, dan sedepa demi sedepa, sehingga sekiranya mereka masuk ke lubang biawak sungguh kalian akan mengikutinya." Para sahabat bertanya, "Siapa mereka itu wahai Rasūlullāh, apakah Ahlu al-Kitab? Beliau menjawab: "Siapa lagi kalau bukan mereka"[9]

Nama Perawi	Lafadz Periwayatan	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Abī Hurairah	*'an*	1	6
Sa'īd ibn Abī al-Maqbūrī	*'an*	2	5
Muḥammad ibn Zaid ibn al-Muhājirīn Qunfudh	*'an*	3	4
Abī Ziyād ibn Sa'din	*'an*	4	3
Ibnu Juraij	*akhbaranī*	5	2
Ḥajjāj	*akhbaranī*	6	1
Aḥmad ibn Hanbal	*ḥaddathanā*	*Mukharrij*	*Mukharrij*

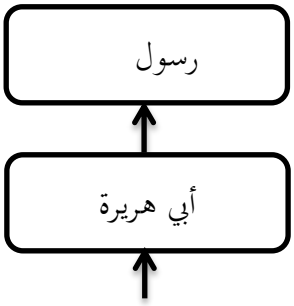

[8]Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad ibn Ḥanbal* (Bairūt: al-Muassasah al-Risālah, 1995), 81.
[9]Ensiklopedia Hadis, "Kitab Ahmad", (Ensiklopedia Hadis, ver. 9.7.4).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

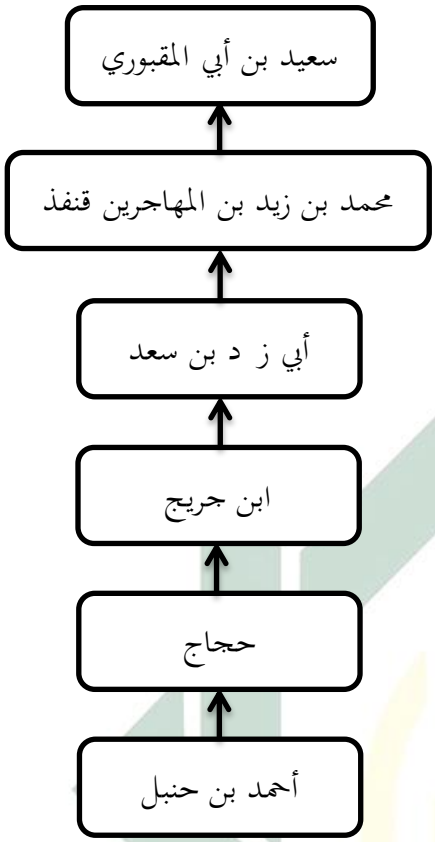

حَدَّثَنَا يَزِيْدُ، أَخْبَرَ مُحَمَّدٌ، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ ِ صَلَّى ُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، َعًا بِبَاعٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، وَشِبْرًا بِشِبْرٍ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا فِيْ جُحْرِ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمْ مَعَهُمْ" قَالُوْا: َ رَسُوْلَ ِ، الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: "فَمَنْ إِذًا"[10]

Telah menceritakan kepada kami Yazīd, telah mengabarkan kepada kami Muḥammad, dari Abī Salamah, dari Abī Hurairah, berkata: Rasūlullāh ṣallallāh ‘alaihi wasallam bersabda: “Sungguh kalian akan mengikuti orang-orang sebelum kalian, sedepa demi sedepa, dan sehasta demi sehasta, dan sejengkal demi sejengkal, sampai jika mereka masuk ke lubang biawak kalian akan mengikutinya” Mereka berkata: wahai Rasūlullāh, apakah Yahūdi dan Naṣāra? Beliau berkata: “Siapa lagi”

Nama Perawi	Lafadz Periwayatan	Urutan Perawi	Urutan Sanad

[10]Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad ibn...*, 508.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abī Hurairah	*qāla*	1	4
Abī Salamah	*'an*	2	3
Muḥammad	*'an*	3	2
Yazīd	*akhbaranā*	4	1
Aḥmad ibn Ḥanbal	*ḥaddathanā*	*Mukharrij*	*Mukharrij*

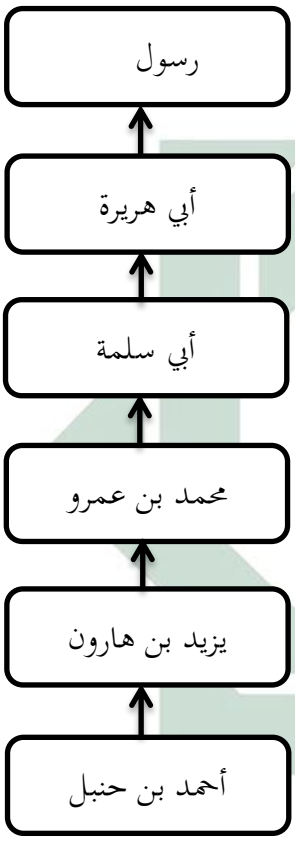

حَدَّثَنَا عَبْدُالصَّمَادِ، حَدَّثَنِيْ حَمَّادٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ ِ صَلَّى ُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ، الشِّبْرَ ِلشِّبْرِ، وَالذِّرَاعَ ِلذِّرَاعِ ، وَالبَاعَ ِلبَاعِ ، حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ دَخَلَ جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ" قَالُوْا: َرَسُوْلَ ، أَمِنَ لليَهُوْدِ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: "مَنْ إِذًا"[11]

Telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Ṣamād, telah menceritakan kepadaku Ḥammād, dari Muḥammad ibn 'Amrin, dari Abī Salamah, dari Abī

[11]Ibid., 483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hurairah sesungguhnya Rasūlullāh ṣallallāh ‘alaihi wasallam bersabda: “sungguh kalian akan mengikuti orang-orang sebelum kalian, senjengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta, dan sedepa demi sedepa, sampai jika mereka masuk ke lubang biawak kalian tetap mengikuti mereka” Mereka berkata: wahai Rasūlullāh, apakah mereka Yahūdi dan Naṣāra? Rasūl menjawab: “Siapa lagi kalau begitu”

Nama Perawi	Lafadz Periwayatan	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Abī Hurairah	*anna*	1	5
Abī Salamah	*‘an*	2	4
Muḥammad ibn ‘Amrin	*‘an*	3	3
Ḥammād	*‘an*	4	2
‘Abd al-Ṣamad	*ḥaddathanī*	5	1
Aḥmad ibn Ḥanbal	*ḥaddathanā*	*Mukharrij*	*Mukharrij*

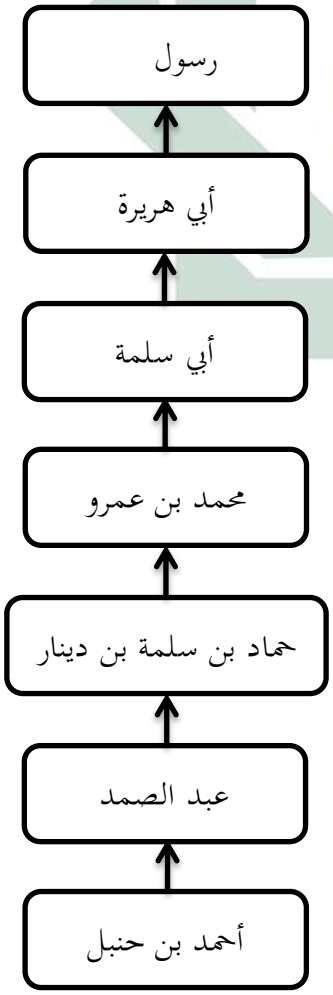

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kitab *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* pada bab *musnad Abī Sa'īd al-Khudri*

حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُوْلَ ِ صَلَّى ُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِيْنَ مِنْـقَبْلِكُمْ، شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّى لَوْدَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَتَبِعْتُمُوْهُمْ"ـقُلْنَا: َرَسُوْلَ ، لليَهُوْدَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: "فَمَنْ؟"[12]

Telah menceritakan kepada kami Rawḥun, telah menceritakan kepada kami Zuhair ibn Muḥammad, telah menceritakan kepada kami Zaid ibn Aslam, dari 'Aṭā' ibn Yasār, dari Abī Sa'īd al-Khudri sesungguhnya Rasūlullāh ṣallallāh 'alaihi wasallam bersabda: "sungguh kalian akan mengikuti orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta, sampai jika mereka masuk ke lubang biawak kalian akan tetap mengikutinya" Kami berkata: wahai Rasūlallāh, apakah Yahūdi dan Naṣāra? Beliau menjawab: "Siapa lagi?"

Nama Perawi	Lafadz Periwayatan	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Abī Sa'īd al-Khudri	*anna*	1	5
'Aṭā' ibn Yasār	*'an*	2	4
Zaid ibn Aslam	*'an*	3	3
Zuhair ibn Muḥammad	*ḥaddathanā*	4	2
Rawḥun	*ḥaddathanā*	5	1
Aḥmad ibn Ḥanbal	*ḥaddathanā*	*Mukharrij*	*Mukharrij*

Terdapat pengulangan pada hadis di atas yaitu pada nomor hadis 11843 yang terletak pada halaman 357.

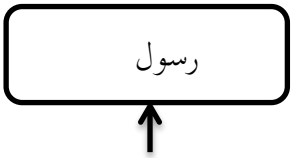

[12]Ibid., 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

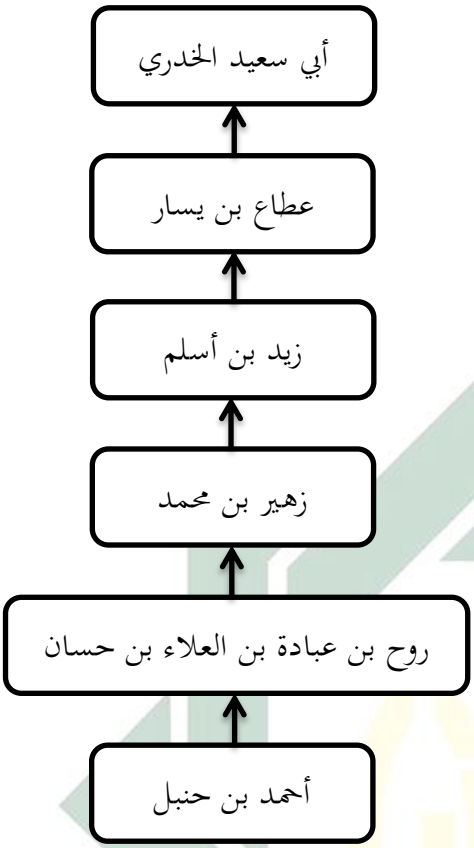

3. Skema Sanad, Tabel Periwayatan, dan Biografi Perawi

a. Skema Sanad dalam *Sunan Ibnu Mājah* nomor 3994

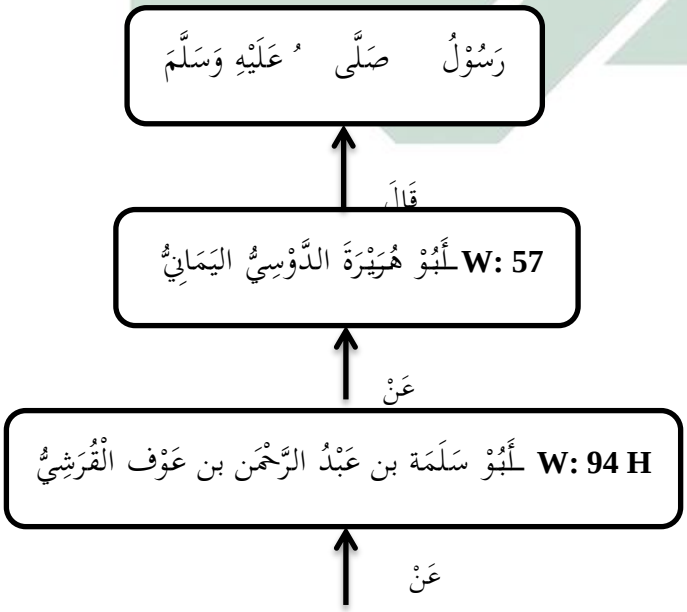

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

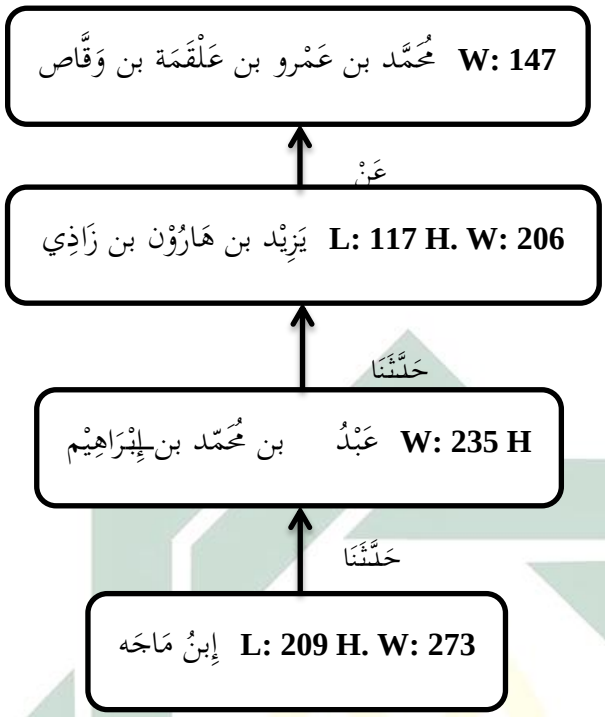

b. Tabel Periwayatan dalam *Sunan Ibnu Mājah* nomor 3994

Nama Perawi	Lafadz Periwayatan	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Abū Hurairah	*qāla*	1	5
Abū Salamah ibn ‘Abdurraḥmān ibn ‘Auf	*‘an*	2	4
Muḥammad ibn ‘Amrin ibn ‘Alqamah ibn Waqqāṣ	*‘an*	3	3
Yazīd ibn Hārūn ibn Zādhī	*‘an*	4	2
‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm	*ḥaddathanā*	5	1
Ibnu Mājah	*ḥaddathanā*	*Mukharrij*	*Mukharrij*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Biografi dan *Jarḥ wa al-Ta'dīl* dalam Sunan Ibnu Mājah nomor 3994

1) Abū Hurairah

Nama lengkap dari Abū Hurairah adalah Abū Hurairah al-Dawsiy al-Yamānī, sahabat Rasūlullāh, sahabat yang menjaga dirinya. Ada perbedaan pendapat dalam namanya dan banyak perbedaan pendapat mengenai nama ayahnya. Ada yang mengatakan bernama 'Abdurraḥmān ibn Ṣakhar, dan ada yang mengatakan 'Abdurraḥman ibn Ghanam, dan dikatakan 'Abdullāh Ibnu 'Ā'idh, 'Abdullāh ibn 'Āmir, 'Abdullāh ibn 'Amrin, dan masih banyak lagi. Menurut Hishām ibn Muḥammad al-Kalbiy nama lengkap Abū Hurairah adalah 'Umair ibn 'Āmir ibn Dhay al-Shsharī ibn Ṭarīf ibn 'Ayyān ibn Abī Ṣa'b ibn Hunayyah ibn Sa'ad Ibnu Tha'alabah ibn Sulaim ibn Fahm ibn Ghanam ibn Daws ibn 'Udthān ibn 'Abdullāh ibn Zahrān ibn Ka'b ibn al-Ḥārith ibn Ka'b ibn 'Abdullāh ibn Mālik Ibnu Naṣr ibn al-Azd.[13] Ada tiga pendapat terkait dengan tahun wafat Abū Hurairah, ada yang berpendapat pada tahun lima puluh tujuh, ada yang mengatakan tahun lima puluh delapan, ada juga yang mengatakan tahun lima puluh sembilan.[14]

Abū Hurairah menerima hadis dari guru-gurunya di antaranya Nabi SAW, Ubay ibn Ka'ab, Usāmah ibn Zaid ibn Ḥārithah, Baṣrah ibn Abī

[13]al-Ḥāfidz al-Mutqin Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* Vol. 34 (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1403 H), 366.
[14]Ibid., 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baṣrah al-Ghifāri, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, al-Faḍl ibn al-‘Abbās, Ka’ab al-Aḥbār, Abī Bakr al-Ṣiddīq, dan ‘Āishah istri Nabi.[15]

Selain dari guru-guru, Abū Hurairah juga mempunyai murid-murid di antaranya Ibrāhīm ibn Ismā’īl, Ibrāhīm ibn ‘Abdullāh ibn Ḥunain, Ibrāhīm ibn ‘Abdullāh ibn Ibrāhīm ibn Qāridz al-Zuhrī, Isḥāq ibn ‘Abdullāh Maula Zāidah, al-Aswad ibn Hilāl al-Muḥāribi, al-Agharra ibn Sulaik, al-Aghar Abū Muslim, Anas ibn Ḥakīm al-Ḍabi, Anas ibn Mālik, Aws ibn Khālid, Busr ibn Sa’īd, Bashīr ibn Nahīk, Bushair ibn Ka’ab al-‘Adawiy, Ba’jah ibn ‘Abdullāh ibn Badar al-Juhaniy, Bukair ibn Fairūz al-Ruhāwiy, Thābit ibn ‘Ayāḍ al-Aḥnaf, Thābit ibn Qais al-Zurqiy, Thawr ibn ‘Ufair al-Sadūsī, Jābir ibn ‘Abdullāh, Jabr ibn ‘Abīdah al-Shā’ir, Ja’far ibn ‘Iyāḍ, Jumhān Maula al-Aslamīn, al-Julās, al-Ḥārith ibn Mukhallad al-Zurqiy, Ḥuraith ibn Qabīṣah[16], Abū Salamah ibn ‘Abdurraḥmān, Abū Salīl al-Qaisi.[17]

Komentar ulama mengenai Abū Hurairah di antaranya al-Bukhārī berkata bahwa ada delapan ratus atau lebih ulama dari kalangan sahabat dari para sahabat Nabi SAW dan Tabiin dan lainnya meriwayatkan hadis darinya.[18] Menurut al-Mizī adalah sahabat Rasūl yang ḥāfidz.[19]

2) Abū Salamah ibn ‘Abdurraḥmān ibn ‘Auf

[15]Ibid., 367.
[16]Ibid., 367-368.
[17]Ibid., 376.
[18]Ibid., 377.
[19]Ibid., 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama lengkap Abū Salamah adalah Abū Salamah ibn ‘Abdurraḥmān ibn ‘Auf al-Qurashiy al-Zuhriy al-Madaniy, ada yang mengatakan bernama ‘Abdullāh, ada yang mengatakan bernama ‘Abdullāh, dan mempunyai julukan Abū Salamah.[20] Menurut al-Haitham ibn ‘Adiy meninggal di umur sembilan puluh empat tahun. Menurut Muḥammad ibn Sa’ad meninggal di Madinah di tahun sembilan puluh empat pada masa Khilafah al-Walīd di umur tujuh puluh dua tahun. Menurut al-Wāqidiy meninggal di tahun empat ratus.[21]

Abū Salamah memiliki guru di antaranya Usamah ibn Zaid, Anas ibn Mālik, Bashar ibn Sa’īd, Thaubān *maula* Rasūlullāh, Jābir ibn ‘Abdullāh al-Anṣārī, Ja’far ibn ‘Amri ibn Umayyah al-Ḍamriy, Ḥasān ibn Thābit al-Anṣāriy, Ḥumrān ibn Abān, Ḥamzah ibn ‘Amri al-Aslamiy, Rāfi’ ibn Khadīj, Rabi’ah ibn Ka’ab al-Aslamiy, Rawwād al-Laithiy, Zaid ibn Thābit, Zaid ibn Khālid al-Juhaniy, Sālim *maula* al-Mahriy, Sa’īd ibn Zaid ibn ‘Amri ibn Nufail, Salmān ibn Ṣakhr, al-Sharīd ibn Suwaid al-Thaqafiy, Ṭalḥah ibn ‘Ubaidillāh, ‘Ubādah ibn al-Ṣāmit, ‘Aṭā’ ibn Yasār, Abī Qatādah al-Anṣāriy, Abī Hurairah, Zainab binti Abī Salamah, ‘Āishah Ummu al-Mu’minīn.[22]

Sedangkan murid-murid Abū Salamah di antaranya Ismā’īl ibn Umayyah, al-Aswad ibn al-‘Ilā’ ibn Jāriyah al-Thaqafiy, Bukair ibn ‘Abdullāh ibn al-Ashja, Thumāmah ibn Kilāb, Ja’far ibn Rabī’ah, al-

[20]al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl* Vol. 33..., 370-371.
[21]Ibid., 376.
[22]Ibid., 371-372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Julāḥ Abū Kathīr, al-Ḥārith ibn ‘Abdurraḥmān al-Qurashiy, Khāli ibn Abī Dhi’bi, al-Ḥasan ibn Yazīd Abū Yūnus al-Qawiy, Ḥiṣn al-Dimashqiy, Salamah ibn Ṣafwān al-Zurqiy, Salamah ibn Kuhail, Ṣakhr ibn ‘Abdullāh ibn Ḥarmalah, Ṣafwān ibn Sulaim, ‘Āmir al-Sha’biy, ‘Abdullāh ibn Abī Labīd al-Madaniy ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn ‘Aqīl, ‘Urwah ibn al-Zubair, al-Mundhir ibn Abī al-Mundhir al-Madaniy, Mūsa ibn ‘Uqbah, Abū Bakar ibn al-Munkadir, Abū al-Ḥasan, Abū Sa’ad al-Baqqāl.[23]

Komentar ulama mengenai Abū Salamah di antaranya menurut Muḥammad ibn Sa’ad bahwa seorang yang *thiqqah,* ahli hukum, banyak meriwayatkan hadis. Menurut Abū Zur’ah adalah imam yang *thiqqah*.[24]

3) Muḥammad ibn ‘Amrin ibn ‘Alqamah ibn Waqqāṣ

Nama lengkap beliau adalah Muḥammad ibn ‘Amrin ibn ‘Alqamah ibn Waqqāṣ al-Laithiy, Abū ‘Abdullāh, dan mendapat julukan Abū al-Ḥasan, al-Madaniy. Beliau maju dan berkembang dalam menerjemahkan garis keturunan dari kakek beliau.[25] Ada dua pendapat terkait dengan tahun wafat beliau, ada yang mengatakan pada tahun seratus empat puluh empat dan ada yang mengatakan pada tahun seratus empat puluh lima. Menurut al-Wāqidiy meninggal tahun seratus empat puluh empat. Menurut ‘Amrin ibn ‘Aliy meninggal tahun seratus empat puluh lima.

[23]Ibid., 372-374.
[24]Ibid., 375.
[25]al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl* Vol. 26..., 212-213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Sa'īd ibn 'Āmir datang dua kali yaitu pada tahun tiga puluh tujuh dan yang kedua tahun seratus empat puluh empat.[26]

Abū al-Ḥasan menerima hadis dari guru-gurunya di antaranya Ibrāhīm ibn 'Abdullāh ibn Ḥunain, Ibrāhīm ibn 'Abdurraḥmān ibn 'Auf, Khālid ibn 'Abdullāh ibn Ḥarmalah, Dīnār Abī 'Abdullāh al-Qarrāṭ, Rabī' ibn Lūṭ, Sālim ibn 'Abdullāh ibn 'Umar, Sa'd ibn Sa'īd al-Anṣāriy, Sa'īd ibn al-Ḥārith al-Anṣāriy, Salmān Abī 'Abdullāh al-Aghar, Ṣafwān ibn Abī Yazīd, 'Abdurraḥmān ibn Ya'qūb *maula* al-Ḥuraqah, 'Abd al-'Azīz ibn 'Amrin ibn Ḍamrah al-Fazāriy, 'Abd al-Malik ibn al-Mughīrah ibn Nawfal al-Hāshimiy, 'Ubaidah ibn Sufyān al-Ḥaḍramiy, Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn al-Ḥārith al-Taimiy, Abī Salamah ibn 'Abdurraḥmān ibn 'Auf, Abī Kathīr.[27]

Selain menerima hadis dari guru-gurunya, Muḥammad ibn 'Amrin juga mempunyai murid, di antaranya Asbāṭ ibn Muḥammad al-Qurashiy, Ismā'īl ibn Ja'far, al-Ḥasan ibn Ṣāliḥ ibn Ḥay, Khālid ibn 'Abdullāh al-Wāsiṭiy, 'Abd al-A'lā ibn Abī al-Musāwir, 'Abd al-'Azīz ibn Muḥammad al-Darāwardiy, 'Abdah ibn Sulaimān, 'Ar'arah ibn al-Birind, Yaḥyā ibn al-'Alā' al-Rāziy, Yazīd ibn Hārūn, Ya'lā ibn 'Ubaid al-Ṭanāfisiy.[28]

[26]Ibid., 216-217.
[27]Ibid., 213-214.
[28]Ibid., 214-215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komentar para ulama dalam menilai Abū al-Ḥasan yaitu menurut Yaḥyā al-Qaṭṭān adapun Muḥammad ibn ‘Amrin adalah orang ṣāliḥ yang tidak kuat dalam menghafal hadis. Menurut Ibrāhīm ibn Ya’qūb al-Sa’diy al-Jūzjāniy *laisa bi qawiy al-ḥadīth*. Menurut Abū Ḥātim *ṣāliḥ* dalam hadis, tertib dalam meriwayatkan hadis, dan dia shaikh. Menurut al-Nasā’i *laisa bihi ba’s*. Menurut Imam Malik dalam *al-Muwaṭṭa’* dinilai *lā ba’sa bih*. Menurut Yaḥyā ibn Ma’īn *thiqqah*. Menurut Ibnu Abī Maryam juga *thiqqah*. Dan pendapat akhir menyimpulkan bahwa Abū al-Ḥasan adalah seorang yang *thiqqah*.[29]

4) Yazīd ibn Hārūn ibn Zādhī

Nama lengkapnya adalah Yazīd ibn Hārūn ibn Zādiy, dan ada yang mengatakan Ibnu Zādhān, ibn Thābit al-Sulamiy, Abū Khālid al-Wāsiṭiy, dan ada yang mengatakan bahwa kakeknya bernama Zādhān *maula li* Ummu ‘Āṣim yang memiliki istri bernama ‘Utbah ibn Farqad.[30] Ya’qūb ibn Sufyān berkata dari Muḥammad ibn Fuḍail al-Bazzāz bahwa Yazīd meninggal di awal tahun dua ratus enam, dan lahir tahun seratus tujuh belas. Muḥammad ibn Sa’ad berkata bahwa Yazīd adalah orang yang banyak mendapat kepercayaan untuk meriwayatkan hadis, dan lahir tahun seratus sembilan belas. Yazīd berkata dalam tahun sembilan puluh

[29]Ibid., 216-217.
[30]al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl* Vol. 32..., 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembilan, yakni seratus. Dan meninggal pada masa Khalifah al-Ma'mūn yaitu delapan puluh delapan tahun bulan tujuh.[31]

Guru-guru Yazīd ibn Hārūn adalah Abān ibn Abī 'Iyāsh, Abān ibn Yazīd al-'Aṭṭār, Ibrāhīm ibn Sa'ad al-Zuhriy, Azhar ibn Sinān al-Qurashiy, Isḥāq ibn Yaḥyā ibn Ṭalḥah ibn 'Ubaidullāh, Isrā'īl ibn Yūnus, Ismā'īl ibn Abī Khālid, Isma'īl ibn 'Ayyāsh, Aṣbāḥ ibn Zaid al-Warrāq, al-Barā' ibn 'Abdullāh al-Ghanawiy, Ḥajjāj ibn Ḥassān al-Qaysiy, Ḥarīz ibn 'Uthmān al-Raḥabiy, Zakariyyā ibn Abī Zāidah, Ziyād ibn Abī Ziyād al-Jaṣṣāṣ, Sufyān al-Thawriy, Salīm ibn Ḥayyān al-Hudhalliy, Sulaimān ibn 'Aliy al-Raba'iy, Sharīk ibn 'Abdullāh, Muḥammad ibn Sālim al-Kūfiy, Muḥammad ibn Abī Shaibah al-'Absiy, Muḥammad ibn 'Abdurraḥmān ibn Abī Dhi'bi, Muḥammad ibn 'Amrin ibn 'Alqamah, Abī Mālik al-Ashja'iy.[32] Dan masih ada lagi yang tidak disebutkan.

Sedangkan murid-murid beliau di antaranya Ibrāhīm ibn Ya'qūb al-Jūrjāniy, Aḥmad ibn Ibrāhīm al-Dawraqiy, Aḥmad ibn Ḥanbal, Idrīs ibn Ja'far al-'Aṭṭār, Ibnu Jibrīl al-Baghdādiy, al-Ḥārith ibn Muḥammad ibn Abī Usāmah, al-Ḥasan ibn 'Arafah al-'Abdiy, 'Abbās ibn Muḥammad al-Dūriy, 'Abdullāh ibn al-Ḥasan al-Hāshimiy, 'Abdullāh ibn Rawḥ al-Madāiniy, 'Abdullāh ibn al-Ṣabbaḥ al-'Aṭṭār, Abū Bakr 'Abdullāh ibn

[31]Ibid., 269.
[32]Ibid., 262-263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥammad ibn Abī Shaibah, Abū Bakr Muḥammad ibn Ribḥ al-Bazzāz, Yūsuf ibn Mūsā al-Qaṭṭān.[33]

Komentar para ulama dalam menilai Yazīd ibn Hārūn yaitu menurut Abū Ṭālib dari Aḥmad ibn Ḥanbal bahwa dia adalah seorang ahli hadis. Menurut Yaḥyā ibn Ma'īn adalah *thiqqah*. Ada yang mengatakan di kitab lain bahwa belum pernah melihat orang yang kuat hafalannya dari Yazīd ibn Hārūn. Menurut al-'Ajaliy *thiqqah thabat*. Abū Zur'ah berkata aku mendengar dari Abā Bakr ibn Abī Shaibah berkata bahwa tidak pernah melihat orang yang kuat hafalannya seperti Yazīd ibn Hārūn. Menurut Abū Ḥātim *thiqqah*, imām ṣādūq.[34]

5) 'Abdullāh ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm

Nama lengkap beliau adalah 'Abdullāh ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn 'Uthmān ibn Khawāsitiy al-'Absiy, nama panggilannya Abū Bakr ibn Abī Shaibah.[35] Menurut al-Bukhāriy, Muṭayyin, dan 'Ubaid ibn Khalaf al-Bazzār Abū Bakr ibn Abī Shaibah meninggal di bulan Muharram tahun dua ratus tiga puluh lima.[36]

Abū Bakr menerima hadis dari guru-guru beliau di antaranya bernama Aḥmad ibn Isḥāq al-Ḥaḍramiy, Aḥmad ibn 'Abdullāh ibn Yūnus, Isḥāq ibn Sulaimān al-Rāziy, Ismā'īl ibn 'Ayyāsh, al-Aswad ibn

[33]Ibid., 264-266.
[34]Ibid., 266-267.
[35]al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl* Vol. 16..., 34-35.
[36]Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Āmir ibn Shādhān, Bakr ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Kūfiy al-Qāḍiy, Jarīr ibn ‘Abd al-Ḥamīd, Ja’far ibn ‘Aun, Ḥātim ibn Ismā’īl al-Madaniy, al-Qāsim ibn Mālik al-Muzaniy, Qabīṣah ibn ‘Uqbah, Yazīd ibn Hārūn, Ya’lā ibn ‘Ubaid al-Ṭanāfasy, Yūnus ibn Muḥammad al-Muaddib, Abī Bakr ibn ‘Ayyāsh.[37]

Murid-murid beliau di antaranya al-Bukhāriy, Muslim, Abū Dāwud, Ibnu Mājah, Ibrāhīm ibn Isḥāq al-Ḥarbiy, Aḥmad ibn al-Ḥasan ibn ‘Abd al-Jabbār al-Ṣūfiy, Abū Bakr Aḥmad ibn ‘Aliy ibn Sa’īd al-Marwaziy al-Qāḍiy, Abū Ya’lā Aḥmad ibn ‘Aliy ibn al-Muthannā al-Mauṣuliy.[38]

Komentar para ulama dalam menilai Abū Bakr ibn Abī Shaibah yaitu menurut Aḥmad ibn Ḥanbal *ṣadūq*. Menurut al-‘Ijliy dan Abū Ḥātim dan Ibnu Khirāsh *thiqqah*. Menurut al-‘Ijliy juga dia kuat dalam menghafal hadis. Menurut Yaḥyā ibn Ma’īn *ṣadūq*.[39]

6) Imam Ibnu Mājah

Nama lengkap Ibnu Mājah adalah Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Rabā’ī al-Qazwinī. Lahir tahun dua ratus sembilan hijriah dan wafat tahun dua ratus tujuh puluh tiga hijriah. Lahir di Qazwin Irak.[40] Guru-guru beliau di antaranya Abū Bakr ibn Abī Shaibah, Muḥammad ibn ‘Abdullāh ibn ‘Abdullāh ibn Mumayr, Hishām ibn ‘Amr, Mālik, dan

[37]Ibid., 35-37.
[38]Ibid., 37-38.
[39]Ibid., 39-40.
[40]Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Laith. Sedangkan murid-murid beliau di antaranya Ibnu Sibawaih, Muḥammad ibn ‘Īsa al-Ṣaffār, Isḥāq ibn Muḥammad, ‘Aliy ibn Ibrāhīm ibn Salamah al-Qaṭṭān, Aḥmad ibn Ibrāhīm ibn Dīnar al-Jarashy al-Hamdanī.[41]

4. *I'tibār* dan Skema Sanad Gabungan

a) *I'tibār*

Setelah dilakukannya kegiatan penelusuran hadis melaui *takhrīj al-ḥadīth* kemudian langkah selanjutnya yaitu *i'tibār* sebagai bukti penelitian pertama. Kata *i'tibār* secara bahasa berasal dari kata *i'tabara*. Sedangkan secara istilah, *i'tibār* adalah kegiatan penelusuran beberapa sanad pada hadis yang periwayatnya hanya terdiri dari seorang periwayat saja. Dengan penelusuran beberapa sanad akan terlihat bagian dari sanad hadis yang dimaksud. Jadi kesimpulannya, *i'tibār* adalah langkah-langkah atau cara-cara menelusuri dan mendapatkan informasi-informasi terkait dengan kualitas hadis dari kitab-kitab hadis untuk menentukan kualitas hadis yang diteliti.[42]

Ada tiga kelompok *i'tibār* di antaranya *pertama* adalah *i'tibār dīwān*, yaitu cara memperoleh hadis-hadisnya dari kitab-kitab asli yakni *Muṣannaf*, *Musnad*, *Sunan*, dan *Ṣaḥīḥ*. *Kedua* yaitu *i'tibār sharaḥ*, adalah cara memperoleh hadis-hadisnya dari kitab *sharaḥ* seperti *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*,

[41]Ibid., 32.
[42]Cut Fauziah, "I'tibār Sanad Dalam Hadis", *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juli 2018), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bulūgh al-Maram, *Nayl al-Awṭār*, dan kitab *sharḥ* lainnya. *Ketiga* yaitu *i'tibār fann* adalah cara memperoleh hadis-hadisnya dari kitab-kitab *fann* tertentu yakni kitab *fan* tafsir, fiqh, tauhid, tasawwuf, dan akhlak.[43]

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya pada subbab kaidah ke*ṣaḥiḥ*an sanad hadis. Yaitu mengenai *mutābi'* dan *shāhid*. Hadis yang telah diteliti tersebut memiliki kedua-duanya, *mutābi* dan *shāhid*. Hadis tersebut ada *shāhid ma'nan* yaitu 'iddah min aṣhābina dari Sa'īd al-Khudriy dari jalur Muslim. Sedangkan *mutābi'*nya disebut *mutābi' tamm* yaitu Sa'īd ibn Abī Maryam terhadap Muḥammad ibn 'Abd al-'Azīz dari jalur al-Bukhāriy. Sedangkan Sa'īd ibn Abī Maryam terhadap Suwaid ibn Sa'īd dari jalur Muslim. Dan juga ada *mutābi' qaṣir* yaitu Abū Bakr ibn Abī Shaibah terhadap Muḥammad ibn 'Amrin dan Yazīd ibn Hārūn dari jalur Imam Ibnu Mājah.

Sedikit penjelasan terkait dengan Kitab Sunan Ibnu Majah. Karya Imam Ibnu Majah adalah kumpulan hadis sahih dan Muqaddimah selalu mencerminkan beragam hal yang terkait dengan sunnah Nabi SAW yaitu ilmu hadis yang secara khusus dan ilmu agama yang secara umum. Karya Ibnu Majah terhitung memuat empat ribu Hadis yang dibagi menjadi tiga puluh dua bagian dan seribu lima ratus bab. Perhitungan yang serupa dilakukan oleh Abu Al-Hasan Al-Qattan. Fuad Abdil Baqi juga menelusuri terkait jumlah Hadis yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah yaitu empat ribu tiga ratus empat puluh satu Hadis yang dibagi menjadi tiga puluh tujuh

[43]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dan seribu ima ratus lima belas bab. Penyelidikan ini yang sangat akurat yang dilakukan oleh pakar hadis. Biarpun berbeda, tetapi dua pakar sebelumnya tidak terjadi permasalahan karena hanya masalah perbedaan metode yang digunakan oleh pakar Hadis.[44]

Dalam Kitab Sunan Ibnu Majah ada banyak bab atau tema yang dibahas, yaitu terdiri dari tigapuluh delapan bab di antaranya pada juz satu terdiri dari tiga puluh delapan bab di antaranya pada juz satu terdiri dari lima belas bab. Sedangkan pada juz dua terdiri dari duapuluh tiga bab. Sebagian besar tema merujuk kepada tema fiqh. Sekalipun ada beberapa tema yang merujuk secara umum, tetapi tema yang paling dominan adalah tema hukum Islam (fiqh). Beberapa ahli Hadis yang meneliti tema pada Sunan Ibnu Majah adalah tema tentang fiqh. Metode tersebut sangat sering digunakan oleh ulama di zaman tersebut.[45]

Kitab Sunan ibnu Majah memiliki enam Kitab *Sharah* yang dimuat menjadi satu kitab dan dinamakan *Syuruh Sunan Ibnu Majah* yang di*tahqiq* oleh Rā'id ibn Shabrī ibn Abī 'Ilfah. Selain keenam kitab *Sharah* tersebut ada juga kitab *sharah* karangan Sunan al-Darimi dan Ibrahim ibn Muhammad al-Halbi yaitu *Sharh al-Dibajah* dan *Sharh Sunan Ibn Majah*.[46] Ada beberapa pendapat terkait dengan penilaian Kitab Sunan Ibnu Majah. Dalam penulisan sistematikanya mempunyai banyak ilmu fiqh yang menjadi

[44]Muhammad Misbah, *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al-Hakim* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 75.
[45]Ibid., 76.
[46]Nurkhalijah Siregar, "Kitab Sunan Ibn Mājah (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)" Jurnal Hikmah, Vol. 16, No. 2 (Juli-Desember 2019), 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciri utamanya. Kritikan pedas Al-Mizzi menerangkan bahwa seluruh hadis *daif* tidak terdapat dalam *al-Kutub al-Khamsah*. Menurut al-Hafidz Abu al-Farj ibn al-Jauzi mengatakan bahwa ada tiga puluh buah hadis *maudu'* dalam kitab sunannya. Ada juga yang mengatakan bahwa Imam Ibnu Majah tidak memilah dan memilih perawi-perawi yang bohong serta memasukkan hadis-hadis yang *maudu'*. Ulama lain juga mengatakan bahwa ada tujuh ratus duabelas hadis *daif* yang tidak diterangkan oleh Ibnu Majah. Beda halnya dengan Imam Timridhi dan Imam Abu Dawud yang memberi kejelasan, catatan, serta keterangan mengenai hadis yang *daif*.[47] Meskipun kritikan-kritikan ulama di atas tersebut tidak memberi kesan negatif dan istimewa bagi para peneliti hadis atau bagi para pencari ilmu khususnya di bidang hadis.[48]

[47]Ibid., 65-66.
[48]Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Skema Sanad Gabungan

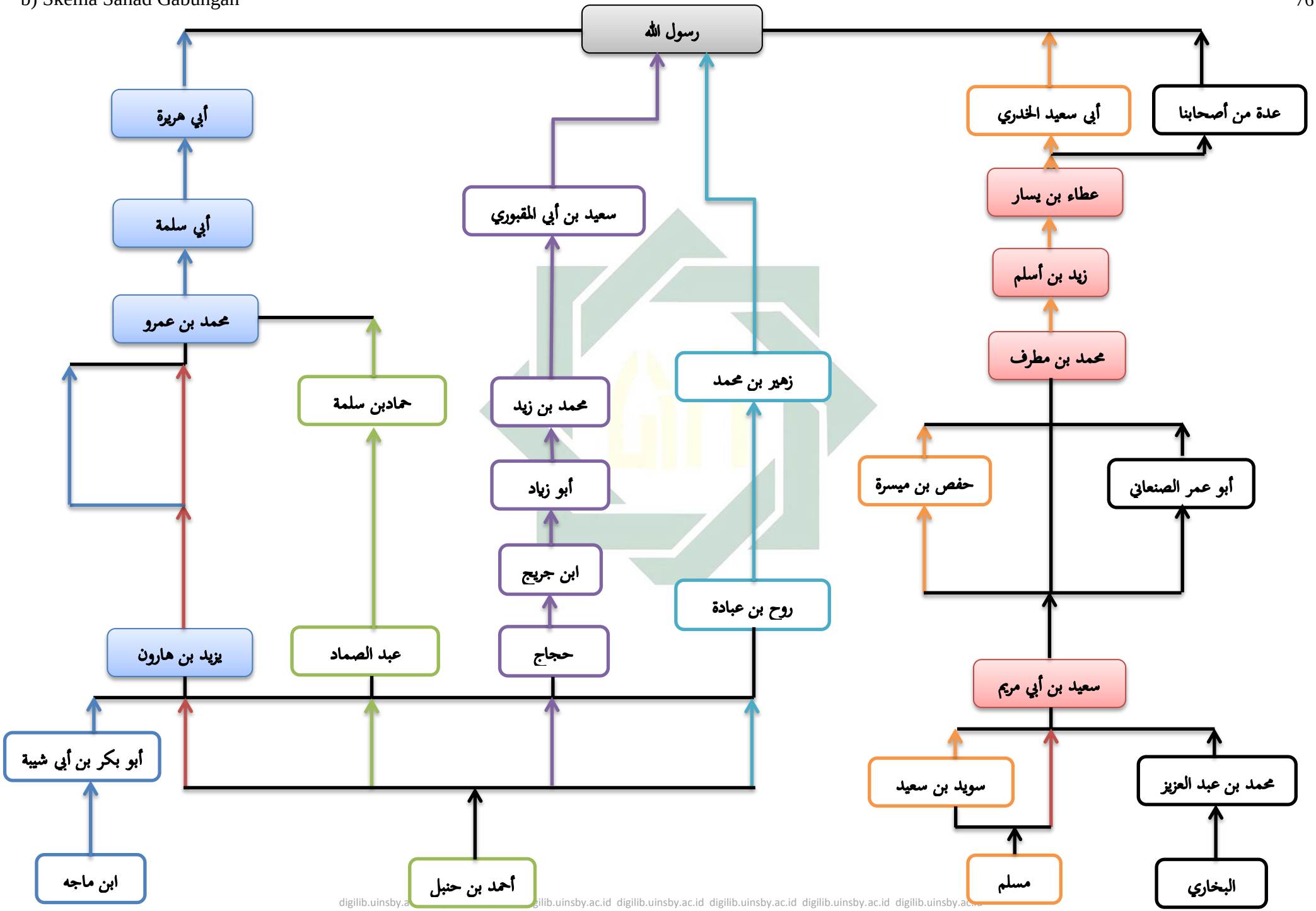

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perilaku Mengikuti Yahudi dan Nasrani

1. Perilaku Mengikuti Yahudi dan Nasrani Menurut Pandangan Ibnu Taimiyyah

Sesuai dengan latar belakang pada bab satu di atas, pandangan Ibnu Taimiyyah terhadap hadis mengikuti perilaku Yahudi dan Nasrani. Bahwasannya pada *term* Yahudi dan Nasrani Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa penafsiran Yahudi dan Nasrani termasuk bangsa Romawi dan Persia di zaman tersebut.[49] Berikut redaksi hadisnya:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُوْنُسَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ ذِئْبٍ، عَنِ الْمَقْبُوْرِيِّ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَأْخُذَ أُمَّتِي بِأَخْذِ الْقُرُنِ قَبْلَهَا شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ " فَقِيْلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَفَارِسَ والرُّومِ؟ فَقَالَ: " وَمَنِ النَّاسُ إِلَّا أُولَئِكَ؟"[50]

> Telah menceritakan kepada kami Aḥmad ibn Yūnus, telah menceritakan kepada kami Ibn Abī Dhi'bin, dari Al-Maqbūrī, dari Abī Hurairah raḍiya Allāh 'anhu, dari Nabi ṣallallā 'alaihi wasallam bersabda: "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga umatku meniru generasi-generasi sebelumnya, sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta" Ditanyakan: Wahai Rasūl Allāh, seperti Kafāris (Persia), dan Rūm (Rumawi), Rasūl menjawab: "Manusia mana lagi selain mereka itu?"[51]

Ibnu Taimiyyah berpandangan bahwa Rasulullah SAW pada waktu melakukan syiar sudah berada di negeri Arab dan kekuasaan pada waktu itu sudah dipegang oleh Romawi dan Persia yang budidaya dan kebiasaannya

[49]Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah, *Jalan Islam Versus Jalan Setan* terj. Abu Fudhail (Solo: At-Tibyan, 2001), 43-44.
[50]Imām Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju'fi al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* Vol. 9 (Bairūt: Dār al-Tāṣīl, 1433 H), 278.
[51]Ensiklopedia Hadis, "Kitab Shahih Bukhari Kitab Berpegang teguh Terhadap Kitab dan Sunnah Bab Sabda Nabi SAW: "Sungguh kalian akan mengikuti jejak-jejak orang sebelum kalian"", (Ensiklopedia Hadis, ver. 9. 7. 4).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah mengikuti Yahudi dan Nasrani. Oleh sebab itu, sabda Rasulullah SAW yang menyatakan “manusia mana lagi selain mereka itu??” karena pada waktu itu Rasulullah berdekatan dengan kaum Persia dan Romawi yang hidup dan kekuasaannya sudah lebih dahulu dan lebih kuat daripada Rasulullah.[52]

Kebiasaan berbudaya dan beragama orang Persia dan Romawi yang sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari menjadikan keyakinan mereka mengikuti Yahudi dan Nasrani. Maka dari itu Rasulullah hadir dan meluruskan keyakinan mereka, jika keyakinan beragama mereka itu tidak lain dan tidak bukan keyakinan Yahudi dan Nasrani. Karena banyak orang mukmin yang sudah dipengaruhi untuk menghindari jalan yang lurus dengan mengikuti jalan mereka yaitu jalan yang dimurkai atau jalan yang sesat. Yaitu jalan yang menyimpang terhadap ilmu dan hidayah Allah.

Perilaku *pertama* yaitu dengki dan hasad. Kedua perilaku tersebut dipunyai oleh orang yang sudah diberi petunjuk melalui ilmu yang berguna. Serta kedua perilaku tersebut dimurkai oleh Allah SWT. Dan terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 109 yang berbunyi:[53]

وَدَّ كَثِيْرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكَتَابِ لَوْيَرُدُّونَكُم مِّنْبَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِأَنْفُسِهِمْ مِّن بَعْدِ مَاتَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ[54]

> Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran.[55]

---

[52]Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah, *Jalan Islam*..., 43-44.
[53]Ibid., 47.
[54]Ma’had Tahfidh Yabu’ul Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarokatan Thoyyibah, t.t.), 16.
[55]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku *kedua* yaitu orang yang pandai dan berilmu tetapi pandai juga menyimpan ilmu dan kepandaiannya. Dikarenakan mereka takut jika ilmu dan kepandaiannya itu ditampakkan akan menjadikan keberuntungan terhadap musuhnya. Karena dengan kekikiran mereka terhadap ilmu maka dari itu mereka menyembunyikan ilmu yang mengandung *hujjah*. Akhirnya Abdurrahman ibn Mahdi dan ulama lainnya berpendapat bahwa para ahli ilmu menulis *hujjah* yang menguatkan dan melemahkan bagi mereka. Sedangkan para ahli hawa nafsu menulis *hujjah* yang menguatkan saja bagi mereka dan tidak berdasarkan pada wajib dan sunnah sehingga akan menambah poin positif bagi mereka.[56]

Perilaku *ketiga* yaitu mengetahui kebenaran tetapi tidak melakukannya. Seperti perilaku orang Yahudi yang digambarkan oleh Allah yang mengenal kebenaran sebelum lahirnya Nabi yang menyampaikan kebenaran. Setelah Nabi membawa kebenaran itu diutus Allah tetapi kebenaran itu tidak sama dengan golongan mereka maka mereka tidak mau meyakininya dan mencampakkannya. Hal itu juga terjadi pada orang fanatik terhadap golongannya dalam hal ilmu. Padahal agama Islam menganjurkan hak murni ilmu fiqh dan periwayatannya tanpa adanya pengkhususan selain kepada ilmu Rasulullah.[57]

Perilaku *keempat* yaitu penyelewengan dalil-dalil. Maksudnya ialah menyelewengkan terhadap dalil-dalil Alquran dan Hadis. Orang Yahudi membuat rekayasa atas lafal-lafal Hadis dengan mengganti redaksi yang

[56]Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah, *Jalan Islam*..., 49-50.
[57]Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat dalam hadis-hadis tersebut, sehingga tampak seperti hadis yang berasal dari Nabi, tetapi sebenarnya sudah dipalsukan oleh mereka.[58]

Perilaku *kelima* yaitu sikap melampaui batas (*ghuluww*). Sikap melampaui batas di sini ialah yang dilakukan oleh para ahli ibadah yaitu sufi dengan menerapkan konsep *wahdatul wujud* atau disebut dengan *manunggaling kawula gusti* dan konsep *hulul* yang artinya Allah dimana-mana.[59]

Perilaku *keenam* yaitu fanatik kepemimpinan. Artinya ialah mereka sangat menomorsatukan kepada orang yang mereka anggap kuat. Sehingga sampai melampaui batas dengan mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram.[60]

Perilaku *ketujuh* yaitu kependetaan atau *rahbaniyyah*. Artinya ialah dengan keyakinan dan kepercayaan mereka yang tertanam kuat, yang perempuan tidak menginginkan seorang suami dan sebaliknya yang laki-laki tidak menginginkan seorang istri. Kegiatan mereka hanya sebatas berdiam diri dalam biara.[61]

Perilaku *kedelapan* yaitu menjadikan kuburan sebagai pusat peribadatan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam sabda Nabi yang redaksinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، حَدَّثَنَا أَبُوْ عَوَانَةَ، عَنْ هِلَالٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ مَرَضِهِ الَّذِيْ لَمْ يَقُمْ مِنْهُ: "لَعَنَ

[58]Ibid., 52.
[59]Ibid., 53.
[60]Ibid., 53-54.
[61]Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لِلْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ"، لَوْلَا ذَلِكَ أُبْرِزَ قَبْرُهُ، غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ – أَوْ خُشِيَ – أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا. وَعَنْ هِلَالٍ قَالَ: كَنَّانِيْ عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ وَلَمْ يُوْلَدْ لِيْ.[62]

Telah menceritakan kepada kami Mūsā ibn Ismā'īl, telah menceritakan kepada kami Abū 'Awānah, dari Hilāl, dari 'Urwah, dari 'Āishah raḍiyallāh 'anha berkata: Nabi ṣallallāh 'alaihi wasallam bersabda ketika beliau sakit yang setelah itu beliau tidak bangun lagi (wafat): "Allāh melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani disebabkan mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid". 'Āishah raḍiyallāh 'anha, kalau bukan karena ada sabda beliau tersebut tentu aku pindahkan kubur beliau (dari dalam rumahnya), namun aku tetap khawatir nantinya akan dijadikan masjid. Dan dari Hilāl berkata: Urwah ibn Zubair pernah memberikan kunyah kepadaku namun aku tidak punya anak.[63]

Perilaku *kesembilan* yaitu senang mendengarkan lagu-lagu (syair-syair atau suara-suara) serta lukisan atau gambar. Mereka mencari ketenangan hati dengan cara bernyanyi. Mereka yakin bahwa dengan bernyanyi hati menjadi damai menuju kesucian. Padahal perbuatan mereka adalah perbuatan orang-orang yang sesat.[64]

Perilaku *kesepuluh* yaitu antara golongan satu dan yang lainnya saling menyesatkan atau menyalahkan. Artinya mereka merasa benar dengan keyakinannya sehingga mereka menyalahkan keyakinan golongan yang lain dan menganggap golongan yang lain tersebut golongan yang sesat dan bodoh. Padahal sudah tersurat dan tersirat bahwa semua perbuatan yang melenceng dari Alquran dan Assunnah adalah perbuatan yang batil.[65]

2. Perilaku Mengikuti Yahudi dan Nasrani Dalam Konteks Media *Online Youtube*

[62]Imām Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju'fi al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* Vol. 2 (Bairūt: Dār al-Tāṣīl, 1433 H), 297.
[63]Ensiklopedia Hadis, "Kitab Sahih Bukhari Kitab Jenazah Bab Tentang Kuburan Nabi SAW, Abu Bakr ash-Shiddiq dan 'Umar ibn Al-Khaththab ra", (Ensiklopedia Hadis, ver. 9.7.4).
[64]Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah, *Jalan Islam*..., 55-56.
[65]Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah, *Jalan Islam*..., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini peneliti akan mencantumkan yang termasuk ke dalam media massa *online* yaitu *youtube*. Ada beberapa *channel* yang menerangkan perilaku-perilaku Yahudi dan Nasrani. Serta peneliti tidak bermaksud untuk menggeneralisasi terhadap suatu *channel* tersebut. Karena di sini peneliti meneliti terkait hal tersebut menurut hemat penulis dan sesuai dengan hadis Nabi, ayat Alquran, serta pemikiran Ibnu Taimiyyah yang telah disinggung dalam penjelasan di atas. Yang dijadikan bahan penelitian dari *channel youtube* yaitu ada enam *channel*. Di antaranya *pertama*, *channel* milik Poli Yama dengan judul (Astagfirullah...! Ayat Al-Quran dibuat Nyanyian). *Kedua*, *channel* milik Lingkar Aswaja dengan judul (INILAH SIKAP GHULUW PARA RAHIB SYI'AH !!!) yang termasuk ke dalam perilaku *ghulluw*. *Ketiga*, *channel* milik Dienul Haq TV dengan judul (Mengkultuskan Orang Shaleh – Ustadz Zainal Abidin). *Keempat*, *channel* milik Mumtaz Abdul Ghani dengan judul (Lagi Viral. Doa Minta Fulus (Uang) di makam Husain Al-Idrus) yang termasuk perilaku *ghulluw* terhadap Habib Husain Al-Idrus. *Kelima*, *channel* milik RCTI – INFOTAIMENT dengan judul (SILET – Mitos Makam Keramat Luar Batang [13 Januari 2020]). *Keenam*, *channel* milik Ibn Abdil Ghafur dengan judul (Umat Ini Akan Mengikuti Kebiasaan Yahudi dan Nasrani – Ustadz Farhan Abu Furaihan hafizhahullah).

Sesuai dengan yang telah dipaparkan dalam bab tiga. Perilaku-perilaku atau kebiasaan-kebiasaan Yahudi dan Nasrani. Dalam sebuah unggahan video dari *channel youtube* milik Poli Yama yang menunjukkan nyanyian sumber ketenangan yang di*upload* pada tanggal 19 Mei 2015. Di dalam video itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumandangkan ayat Allah SWT tidak pada tempatnya. Dalam video itu juga banyak kejanggalan-kejanggalan contohnya pakaian wanita yang tidak memakai penutup aurat. Video tersebut merupakan sebuah konser musik yang menggunakan salah satu ayat Alquran. Ayat tersebut adalah Surah al-Hujurat ayat 13[66] yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ[67]

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.[68]

Menurut pandangan penulis bahwasannya di dalam video itu tidak etis karena tidak memenuhi kriteria dalam agama Islam.

Perilaku selanjutnya yaitu sikap melampaui batas (*ghulluw*) atau berlebih-lebihan para rahib syi'ah yang melakukan penyimpangan terhadap Alquran dan Sunnah. Alquran sudah menjelaskan mengenai sikap *ghulluw* yang terdapat dalam Surah al-Ma'idah ayat 77[69] yang berbunyi:

قُلْ يَـٰٓأَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَن سَوَآءِ السَّبِيلِ[70]

[66]https://youtu.be/WOmfPgvPA4Y diakses tanggal 26 Maret 2021 pukul 14:45.
[67]Ma'had Tahfidh Yabu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan*..., 516.
[68]Ibid.
[69]https://youtu.be/JzK3heMkTgw diakses tanggal 9 April 2021 pukul 10:53
[70]Ma'had Tahfidh Yabu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan*..., 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus."[71]

Selain Alquran, dalam hadis Nabi juga telah disebutkan yang terdapat dalam *Sunan al-Nasā'i* nomor 3057 yang berbunyi:

أَخْبَرَ ـيَعْقُوْبُ بْنُ ـإِبْرَاهِيْمَ الدَّوْرَقِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ قَالَ حَدَّثَنَا زِ َدُ بْنُ حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي العَالِيَةِ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ لِي رَسُولُ ِ صَلَّى ُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ هَاتِ الْقُطْ لِي ـفَلَقَطْتُ لَهُ حَصَيَاتٍ هُنَّ حَصَى الْخَذْفِ ـفَلَمَّاوَضَعْتُهُنَّ فِي يَدِهِ قَالَ ِمْثَالِ هَؤُلَاءِ وَإِّكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّيْنِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ ـقَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ[72]

Telah mengabarkan kepada kami Ya'qūb ibn Ibrāhīm al-Dawraqiy berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ulayyah berkata telah menceritakan kepada kami 'Awf berkata telah menceritakan kepada kami Ziyād ibn Ḥuṣayn dari Abī al-'Āliyah berkata berkata Ibnu 'Abbās berkata Rasulullāh ṣallallā 'alaihi wasallam bersabda kepadaku pada pagi hari di 'Aqabah dan beliau berada di atas kendaraannya, "Ambilkan untukku," lalu aku mengambilkan beberapa kerikil untuk beliau yaitu kerikil untuk melempar. Ketika aku meletakkan di tangan beliau, beliau bersabda sembari memberi permisalan dengan kerikil-kerikil tersebut, "Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama, karena yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama."[73]

Para syi'ah melebih-lebihkan *ahl al-bait* dengan pernyataan yang sesat seperti sikap kagum terhadap Sayyidah Fatimah az-Zahra dengan

[71]Ibid.
[72]Abū 'Abd al-Raḥman Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Aliy al-Kharāsāniy al-Nasā'i, *al-Sunan al-Ṣaghīr al-Nasā'i* Vol. 5 (Ḥalb: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islamiyyah, 1986), 268.
[73]Ensiklopedia Hadis, "Sunan Nasai Kitab Manasik Haji Bab Memungut Kerikil", (Ensiklopedia Hadis ver. 9. 7. 4).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan bahwa derajatnya di atas Rasulullah SAW.[74] Yang dijelaskan dalam Alquran Surah al-Shu'ara ayat 192-195 yang berbunyi:

وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ **192** نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ **193** عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ **194** بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ **195**[75]

> Dan sungguh, (Alquran) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, 192 Yang dibawa turun oleh al-Rūḥ al-Amīn (Jibril), 193 ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, 194 dengan bahasa Arab yang jelas. 195[76]

Ayat tersebut menerangkan bahwa Rasulullah perlu perantara melalui malaikat Jibril untuk mengetahui kabar dari Allah SWT. Sedangkan menurut keyakinan Syi'ah yang diterangkan oleh Laith al-Musawi seorang sarjana Muslim dan profesor filsafat. Dia menulis karya-karya tentang Islam Syiah. Karena dia merupakan reformis Syiah. Laith al-Musawi mengatakan dalam riwayatnya Sayyidah Fatimah al-Zahra tentang peristiwa *al-kisa* bahwa Sayyidah Fatimah berkata: "Ayahku keluarkan tangan kanannya dari jubah dan bersabda: Wahai Allah! Ini adalah *ahlul bait*ku dan sampai beliau berkata Wahai Allah! Limpahkan shalawat dan barakah bagi mereka. Dan jauhkan dari kekotoran dan bersihkan sebersih-bersihnya. Fatimah berkata bahwa Allah berfirman: "Wahai malaikat!... *ila akhirihi*.[77]

Laith al-Musawi mengatakan bahwa Sayyidah Fatimah berada di dalam jubah dan di sebelah ayahnya yaitu Rasul. Sayyidah fatimah tidak berkata (saya mendengar) dari ayahku, dari Jibril, dari Allah bahwa Allah berfirman: "Wahai

[74]https://youtu.be/JzK3heMkTgw diakses tanggal 9 April 2021 pukul 10:53
[75]Ma'had Tahfidh Yabu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan*..., 374.
[76]Ibid.
[77]https://youtu.be/JzK3heMkTgw diakses tanggal 9 April 2021 pukul 10:53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malaikatKu... *ila akhirihi*" Tapi Fatimah berkata: "Allah berfirman..." Dari sini Laith berpendapat bahwa hadis al-kisa menerangkan bahwa dari urusan yang Allah karuniakan kepada Fatimah ketika fatimah berada di dalam jubah itu, di samping ayahnya, di dunia, Fatimah bisa mendengar perbincangan di langit. Jadi dapat disimpulkan bahwa Sayyidah Fatimah mendengar secara langsung percakapan antara Allah dan malaikatNya ketika berada di dalam jubah Rasulullah. Serta Fatimah meriwayatkan langsung dari Jibril. Jadi dapat dikatakan bahwa Laith al-Musawi menerangkan bahwa kabar dari langit sampai kepada Fatimah sebelum sampai ke Rasulullah. Hadis al-kisa tersebut ada dalam Kitab *al-Mafatih al-Jinan* dan *Dhiya al-Salihin*.[78]

Muhammad Sayyid al-Aradi dan Ammar Nakshawani menerangkan bahwasannya ada hadis qudsi yang menjelaskan tentang Fatimah. Allah memberitahu NabiNya, "Kalau bukan karenamu (Muhammad), Aku tidak akan menciptakan alam semesta" Dan kalau bukan karena Ali, Aku tidak akan menciptakanmu (Muhammad) Dan kalau bukan karena Fatimah, Aku tidak akan menciptakan kalian (Rasulullah SAW dan Ali). Dari pernyataan hadis tersebut yang menurut kedua tokoh Syiah tersebut bahwa Fatimah adalah pemimpin wanita alam semesta. Dari ketiga tokoh Syiah tersebut menunjukkan bahwa sikap mereka terhadap Sayyidah Fatimah berlebihan.[79] Video tersebut diunggah oleh *Channel Youtube* Lingkar Aswaja pada tanggal 22 Oktober 2020.

[78]Ibid.
[79]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku yang sama dengan *ghulluw* yaitu berlebihan kepada orang-orang *salih*. Yang terdapat dalam video unggahan dari *youtube* milik Dienul Haq TV pada tanggal 27 Agustus 2018. Yaitu menurut Ustadz Zainal Abidin Syamsudin. Yang termasuk kebiasaan *ahl al-kitāb* yaitu *al-ghulluw fi al-ṣāliḥīn* yaitu bersikap berlebihan terhadap orang *salih*. Contohnya yaitu setelah selesai *ta'lim* atau pengajian air dari seorang yang mengisi kajian tersebut diminum, surbannya dikalungkan selama lima belas menit untuk menghilangkan penyakit, sandalnya digantung di depan pintu untuk mencegah *maling*. Alquran sudah menjelaskan dalam Surah an-Nisa' ayat 171[80] yang berbunyi:

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلۡقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرۡيَمَ وَرُوحٞ مِّنۡهُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۖ وَلَا تَقُولُواْ ثَلَٰثَةٌۚ ٱنتَهُواْ خَيۡرٗا لَّكُمۡۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ سُبۡحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٞۘ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلٗا[81]

> Wahai Ali Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.[82]

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya dengan *ghulluw*nya mereka (*ahl al-Kitāb*) sehingga mereka menjadikan Isa sebagai Tuhan mereka. Rasulullah bersabda *lā tadrūnī kamā adrati al-Nasāra ibna Maryam* yang artinya

[80]https://youtu.be/L1trQajtfoU diakses tanggal 9 April pukul 11:05
[81]Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan*..., 104.
[82]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

janganlah kamu kultuskan aku seperti orang Nasara mengkultuskan Ibnu Maryam. Hal tersebut terjadi kepada kaum Syiah dan Sufi yang meyakini bahwa pemimpin mereka adalah manusia setengah Tuhan. Seperti contoh dengan membawa foto *kyai* di dompet. Dengan tujuan kalau menginginkan sesuatu hanya dengan melihat dan memanggil foto tersebut dan meminta kepadanya. Meminta dilancarkan semua hajatnya dari orang yang meminta tersebut. Seperti di makam wali-wali Allah yang dijadikan tempat keramat dan terdapat air *karamah*nya.[83] Contohnya yaitu makam Habib Husain bin Abu Bakar Alaydrus yang tempat makamnya berada di Luar Batang Jakarta dengan berdzikir "*yā rabbanā yā quddūs, sahhil lanā bi al-fulūs, kartās mīrāh yāng alūs alūs, bibarkah ḥabīb Ḥusain a'darūs*" yang dibaca setelah bacaan *yasin* dan *tahlil* bagi yang kesulitan membayar hutang.[84] Tetapi sebenarnya perilaku tersebut tidak diperbolehkan dan termasuk ke dalam sikap *ghulluw*. Apalagi dengan meminta uang (*fulus*). Video tersebut diunggah oleh *channel* milik Mumtaz Abdul Gani pada tanggal 30 Oktober 2017. Ada lagi *channel* selain daripada itu. Tetapi penulis hanya mengkutip satu *channel* saja.

Dzikir yang ditujukan kepada Habib Husain bin Abu Bakar Alaydrus tersebut sebenarnya tidak boleh dilakukan karena dapat memunculkan mitos-mitos yang kemudian tumbuh dalam masyarakat. Seperti dikutip dalam *channel* milik RCTI-Infotaiment yang menjelaskan tentang makam keramat luar batang yang diunggah pada tanggal 13 Januari 2020. Habib Abdullah sebagai juru kunci makam dan Mansyur Amin sebagai pengurus Masjid Jami'

[83]https://youtu.be/L1trQajtfoU diakses tanggal 9 April pukul 11:05
[84]https://youtu.be/MsubjWJcU6s diakses tanggal 9 April 2021 pukul 12:34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luar Batang Jakarta. Ketika jenazah Habib Husain dibawa dan kemudian kerandanya dibuka ternyata jenazah tersebut tidak ada. Dan ketika masyarakat pulang, Jenazah habib Husain terdapat di Masjid tersebut. Dinamakan luar batang karena keluar dari kurung batang atau keranda. Selain itu, di area Masjid Jami Luar Batang terdapat sumur tua yang airnya dipercaya memiliki khasiat. Yaitu mampu menyembuhkan berbagai penyakit dan juga memiliki beragam rasa, yaitu rasa tawar, manis, anta, pahit, dan asin tergantung dengan waktu ketika mengambilnya.[85] Pernyataan tersebut disampaikan oleh juru kunci dan pengurus Masjid Jami' Luar Batang Jakarta yang diwawancarai oleh Tim Silet RCTI.

Kalau dipercaya air sumur tua tersebut bisa menyembuhkan penyakit nampak tidak masuk akal. Kalau air tersebut membawa berkah nampak rasional. Karena dari segi fisika molekul-molekul air dapat terlihat indah ketika dibacakan Surah al-Fatihah.[86]

Perilaku selanjutnya adalah mentaati makhluk dengan tujuan bermaksiat kepada Allah. Mentaati pendeta, pastur, atau tokoh agama mereka. Dalam masalah ketaatan, mereka mengatakan *halal* dikatakan *haram*, begitupun sebaliknya meskipun dengan menyelisihi Allah dan rasul. Mereka menjadikan tokoh-tokoh agama sebagai Tuhan selain Allah. Dalam masalah ketaatan, yang *halal* mereka mengikuti *halal*, sedang yang *haram* juga mengikuti *haram*

[85]https://youtu.be/MCXTugckxGQ diakses tanggal 9 April 2021 pukul 12:50
[86]https://youtu.be/MCXTugckxGQ diakses tanggal 9 April 2021 pukul 12:50 Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ustadz Joker yang diwawancarai oleh Tim Silet

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun menyelisihi al-Kitab dan Sunnah.[87] Pernyataan tersebut menurut Ustadz Zainal Abidin Syamsudin dalam *channel* Dienul Haq TV yang diunggah tanggal 27 Agustus 2018.

Selanjutnya adalah kependetaan (*rahbaniyah*) atau kepasturan atau kebiksuan. Mereka setiap tahun tidak pernah berhenti untuk berdzikir. *Tasbih* merupakan kebiasaan meniru Hindhu. Orang Hindhu juga menggunakan *tasbih*. Mereka berdzikir seribu kali di otak, seribu kali di jantung, seribu kali di paru-paru. Dan juga berdzikir *lā ilāha illallāh* dengan mengangguk-anggukkan kepala dengan cepat. Menurut Ibnu Kathir Yahudi dalam beribadah yaitu dengan mengangguk-anggukan kepala. Mereka membagi empat macam dzikir. *Pertama*, dzikir *syariat*. *Kedua*, dzikir *tariqat* sampai suranya hilang. *Ketiga*, dzikir hakikat. *Keempat*, dzikir *ma'rifat* atau *kasyaf*. Kemudian *fana*, yaitu diri dengan jasad berpisah sehingga *tajalli manunggal* dengan Allah. Seperti menurut bahasa para Sufi Jawa yaitu *merusak jroning kara merusak jroning winara* artinya kalau tahu sesuatu sebelum diberi tahu dan tahu sesuatu yang dibungkus.[88] Pernyataan tersebut dikatakan oleh Ustadz Zainal Abidin Syamsudin.

Perilaku selanjutnya yaitu suka mengubah-ubah isi agama Allah, yaitu berupa kitab-kitabNya, Injil dan Taurat.[89] Alquran menjelaskan dalam Surah al-Baqarah ayat 75 yang berbunyi:

---

[87]https://youtu.be/L1trQajtfoU diakses tanggal 9 April pukul 11:05
[88]Ibid.
[89]https://youtu.be/-1LyFJGRiE8 diakses tanggal 9 April 2021 pukul 15:09

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ[90]

Maka apakah kamu (Muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?[91]

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa sifat Yahudi suka menambah-nambahi mengganti-ganti atau mengkurang-kurangi atau ditukar apa yang telah disukai oleh kebanyakan orang. Ayat tersebut juga terdapat dalam *sharaḥ* Kitab *Masā'il al-Jāhiliyyah* yang redaksinya berbunyi:

من شأن اليهود والنصارى: تحريف كتاب ، التوراة والإنجيل، من بعد ما عقلوه، تعلموه وفهموه، حرفوه بز دة أو نقصان، أو تفسير بغير المعنى الصحيح، من أجل أن توافق أهواءهم، وهذه مصيبة لا يزال المسلمون يعانون منها، وأول ما كانت عند أهل الكتاب من أهل الأهواء والرغبات والشهوات، إذا لم يقدروا على تكذيب النص وجحوده، سطوا عليه لتحريف والتأويل والتفسير بغير معناه[92]

Di antara perbuatan Yahudi dan Nasrani yaitu merubah Kitab Allah, Taurat dan Injil, setelah mereka mengetahuinya, mereka telah mempelajari dan memahaminya, mereka pun mengubahnya dengan menambahi dan mengurangi atau mentafsirkannya dengan makna yang tidak benar dengan tujuan agar sesuai dengan hawa nafsu mereka. Ini merupakan musibah yang masih diderita oleh kaum Muslimin, dan musibah pertama yang menimpa ahli kitab, penyembah hawa nafsu. Jika mereka tidak mampu mendustakan dan mengingkari nash-nashnya, mereka pun berusaha merubahnya dengan tafsiran yang tidak sesuai dengan maknanya.[93]

---

[90]Ma'had Tahfidh Yabu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan*..., 10

[91]Ibid. Yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang Yahudi di Madinah yang mengubah-ubah isi Taurat terutama mengenai Nabi Muhammad SAW.

[92]Ṣāliḥ Fawzān ibn 'Abd Allāh al-Fawzān, *Sharaḥ Masā'il al-Jāhiliyyah* (Riyāḍ: Dār al-'Āṣimah linnashr wa al-Tawzī', 1421 H), 113.

[93]Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Syarah Masail*..., 192-193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ولا يزال المسلمون يعانون من هذه الآفة من أهل الأهواء والفرق الضالة وأصحاب الشهوات. إذا قيل لهم: الر حرام، قالوا: المراد لر كذا، يفسرون الر على حسب هواهم، والآن موجود لهم كتب وكتا ت وفتاوى تبيح الر . وإذا قيل: هذا حرّمه ورسوله، قالوا: ليس هذا هو الر الذي حرّمه ورسوله؟ الر الذي حرمه ورسوله هو ر الجاهلية، ز دة الذين على المعسر فقط، وأما ر الفضل فهم ينكرونه. أو يقولون الر المحرم هو الر الاستهلاكي أما الر الاستثماري فهو مباح.[94]

Kaum Muslimin yang termasuk pengikut hawa nafsu, pengikut sekte sesat dan penyembah syahwat masih menderita musibah ini. Jika dikatakan kepada mereka: “Riba itu haram”. Mereka menjawab: “Yang dimaksud dengan riba yaitu begini..”. Mereka mentafsirkan riba sesuai hawa nafsu mereka, sekarang ada kitab-kitab, tulisan-tulisan serta fatwa-fatwa mereka yang membolehkan riba. Jika dikatakan: “Ini diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya”. Mereka berkata: “Ini bukan termasuk riba yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, riba yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya adalah riba Jahiliyyah, yaitu tambahan pembayaran hutang dari yang kesulitan saja (riba nasi’ah)”. Adapun riba faḍl (tambahan) maka mereka mengingkarinya. Atau mereka mengatakan bahwa riba yang haram adalah riba konsumsi, adapun riba investasi maka boleh.[95]

وقد صح في الأحاديث في سنة الرسول صلى عليه وسلم تحريم ر الفضل، في الصحيحين: "الذهب لذهب، والفضة لفضة، والبر لبر، والشعير لشعير والتمر لتمر، والملح لملح، مثْلاً بمثل، سواء بسواء، يداً بيد" هذا ر الفضل، حرمه رسول صلى عليه وسلم، وقد قال تعالى: وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُواْ [الحشر: 7]. ور الفضل داخل في عموم قوله تعالى: وحرم الر .[96]

Telah jelas kebenarannya dalam hadis-hadis Rasulullah pengharaman riba faḍl. Dalam Ṣaḥīḥ Bukhāriy dan Muslim: “Jika emas dijual dengan emas, perak dijual dengan perak, gandum dijual dengan gandum, sya’ir (salah satu jenis gandum) dijual dengan sya’ir, kurma dijual dengan kurma, dan garam dijual dengan garam, maka jumlah (takaran atau timbangan) harus sama dan dibayar

[94]Ṣāliḥ Fawzān ibn ‘Abd Allāh al-Fawzān, *Sharaḥ Masā’il*..., 113-114.
[95]Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Syarah Masail*..., 193-194.
[96]Ṣāliḥ Fawzān ibn ‘Abd Allāh al-Fawzān, *Sharaḥ Masā’il*..., 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontan (tunai)". Ini adalah riba faḍl yang telah diharamkan oleh Rasulullah Allah jugatelah berfirman: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah" (al-Hashr ayat 7). Dan riba faḍl masuk dalam keumuman firman Allah: dan mengharamkan riba.[97]

Hadis tersebut ada dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* yang redaksi lengkapnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ:ـقَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ َفِعٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ ِ صَلَّى ُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ ِلذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى ـبَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا الْوَرِقَ ِلْوَرِقَ ِلْوَرِقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا بِنَجِزٍ[98]

Telah menceritakan kepada kami Yaḥya ibn Yaḥya berkata: saya bacakan di hadapan Mālik dari Nāfi', dari Abī Sa'īd al-Khudriy sesungguhnya Rasūlullāh ṣallallāh 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kamu jual beli emas dengan emas kecuali sebanding, dan jangan kalian lebihkan sebagian yang lain. Janganlah jaul beli perak dengan perak kecuali sebanding, dan janganlah kalian lebihkan sebagian atas sebagian yang lain. Dan janganlah kalian menjual sesuatu dengan tunai sementara yang lain dengan tempo.[99]

فلما كان في اليهود من يحرّف التوراة، وكان في النصارى من يحرّف الإنجيل، وجد في هذه الأمة من يحرّف القرآن والسنة، من أجل إ حة ماهو عليه أو عليه غيره. والواجب على المسلم اتباع الكتاب والسنة.[100]

Tatkala kaum Yahudi merubah Taurat, dan kaum Nasrani merubah Injil maka ada dalam umat ini yang merubah Alquran dan as-Sunnah demi membolehkan perbuatannya atau perbuatan orang lain. Yang wajib bagi setiap Muslim yaitu mengikuti Alquran dan as-Sunnah.[101]

---

[97]Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Syarah Masail*..., 194.
[98]Imām Abī al-Ḥusain Muslim al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qushairiy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim* (t. k.: Dār al-Salām, 1421 H), 691.
[99]Ensiklopedia Hadis, "Kitab Sahih Muslim pada kitab pengairan bab riba" (Ensiklopedia Hadis, ver. 9. 7. 4.)
[100]Ṣāliḥ Fawzān ibn 'Abd Allāh al-Fawzān, *Sharaḥ Masā'il*..., 114.
[101]Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Syarah Masail*..., 194-195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ومن تحريف اليهود: أن لما قال لهم: وَادْخُلُواْ الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُواْ حِطَّةٌ [البقرة: 58]. حط عنا ذنوبنا واغفرلنا، حرفوا وقالوا: حبة في حنطة، زادوا حرف النون. والمؤولة لصفات ، لما قال تعالى: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى [طه: 5] قالوا: معناه: استولى. فزادوا اللام من جنس نون اليهود. هذا تحريف لز دة، وهناك تحريف لنقص، وتحريف في المعنى، وهو تفسير القرآن بغير تفسيره الصحيح، وتفسير الأحاديث بغير تفسيرها الصحيح، هذا كله من تحريف الكلم عن مواضعه.[102]

Di antara perubahan yang dilakukan kaum Yahudi yaitu ketika Allah berfirman kepada mereka: "... dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa"" (al-Baqarah ayat 58). Hapuskanlah dari kami dosa kami dan ampunilah kami, mereka merubahnya dengan mengatakan: gandum. Mereka menambahkan huruf *nun*. Dan mentakwil sifat-sifat Allah, ketika Allah berfirman: "Yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy" (Taha ayat 5) Mereka mengatakan: "Maknanya adalah menguasai". Mereka menambahkan huruf *lam* seperti kaum Yahudi menambahkan huruf *nun*. Ini adalah perubahan dengan penambahan. Ada juga perubahan dengan pengurangan, perubahan dalam makna, yaitu mentafsirkan Alquran dengan tafsir yang tidak benar dan mentafsirkan Hadis dengan penafsiran yang tidak benar. Semua ini termasuk merubah perkataan (ayat dan Hadis) dari tempatnya.[103]

Sama halnya dengan apa yang dijelaskan dalam terjemah *sharaḥ* Kitab *Masā'il al-Jāhiliyyah* yang redaksinya berbunyi:

تحريف كتاب من بعد ما عقلوه وهم يعلمون[104]

Mereka mengubah-ubah kitab Allah setelah mereka mempelajarinya dalam keadaan mereka mengetahuinya[105]

Penjelasan mengenai *sharaḥ-sharaḥ* tersebut menunjukkan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani telah merubah *nash-nash* Allah yang ada di dalam Alquran

[102]Ṣāliḥ Fawzān ibn 'Abd Allāh al-Fawzān, *Sharaḥ Masā'il*..., 115.
[103]Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Syarah Masail*..., 195.
[104]Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab, *Terjemahan Kitab Masā'il al-Jāhiliyyah* terj. Abu Sa'id Neno Triyono (t.k.: t.p., t.t.), 12.
[105]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Sunnah. Bahkan ada dari kaum Muslimin yang sesat juga bisa melakukan hal tersebut. Dalam Kitab *Masā'il al-Jāhiliyyah* banyak diterangkan mengenai kebiasaan-kebiasaan, budaya-budaya, perilaku-perilaku kaum Jahiliyah di kalangan Bani Israil, kalangan Musyrikin, kalangan Majusi yang telah diselisih oleh Rasulullah.

Pada dasarnya Kitab Taurat dan Kitab Injil yaitu datang dari Allah. Namun telah diubah-ubah oleh Kaum Yahudi dan Nasrani ketika Nabi Musa dan Nabi Isa wafat. Yang sudah diterangkan dalam Surah al-Baqarah dan Surah Ali-Imran. Dua surah tersebut banyak sekali diterangkan mengenai makar, kecurangan, kedustaan, pelanggaran, dan pengkhianatan yang dilakukan oleh kaum Bani Israil (Yahudi dan Nasrani) yang diturunkan kepada Nabi Musa dan Nabi Isa. Makna dari *ḍab* yaitu hewan yang hidup di padang pasir. Ketika diterjemah ke dalam Bahasa Indonesia biawak, tetapi pada hakikatnya tidak tepat. Biawak tidak sama seperti *ḍab*. Kata *ḍab* terdapat dalam hadis Nabi di atas yaitu dalam *Sunan Ibnu Mājah* dan kitab-kitab lainnya.[106] Pernyataan tersebut diunggah dalam *channel* Ibn Abdil Ghafur oleh Ustadz Farhan Abu Furaihan.

[106]https://youtu.be/-1LyFJGRiE8 diakses tanggal 9 April 2021 pukul 15:09

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONTEKSTUALISASI HADIS TENTANG PERILAKU MENGIKUTI YAHUDI DAN NASRANI PERSPEKTIF SOSIO-HISTORIS MASYARAKAT INDONESIA

A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Perilaku Mengikuti Yahudi dan Nasrani

Hadis tentang perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani dalam *Sunan Ibnu Mājah* 3994 dapat diketahui kualitas dan ke*ḥujjah*annya jika memenuhi kriteria atau kaidah ke*ṣaḥīḥ*an sanad hadis dan kaidah ke*ṣaḥīḥ*an matan hadis. Sebelum menilai kualitas hadis, seorang peneliti mencari beberapa hadis dengan lengkap yang berasal dari kitab induk hadis yang diteliti dan dari kitab-kitab hadis yang lainnya.

1. Analisa Sanad Hadis

Seperti yang sudah dilakukan dalam bab tiga sebelumnya yaitu menelusuri biografi perawi, *jarḥ wa al-ta'dīl*, dan skema sanad gabungan, maka berikut akan dijelaskan mengenai kualitas hadis tersebut dengan melihat ketersambungan sanad di beberapa jalur sanad, adanya pertemuan antara guru dan murid, serta kualitas dari setiap perawi-perawi.

Pada bab dua sebelumnya diketahui bahwa dalam menilai ke*ṣaḥīḥ*an hadis diperlukan beberapa kaidah yaitu bersambungnya sanad, perawinya *'adl* dan *ḍabīt*, tidak terdapat *'illat* dan *shādh*. Berikut adalah penjelasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait ke*ṣaḥīḥ*an atau ketidak*ṣaḥīḥ*an sanad hadis yang dimulai dari *ṭabaqat* sahabat hingga *mukharrij* tentang perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani.

a. Sanadnya bersambung

1) Abū Hurairah dan Nabi Muhammad SAW

Abū Hurairah tidak diketahui pada tahun berapa beliau lahir. Tetapi menurut Hemgesberg lahir pada tahun enam ratus masehi.[1] Beliau juga banyak meriwayatkan hadis dari Nabi SAW sebanyak lima ribu tiga ratus tujuh puluh empat. Berdasarkan pendapat Abū Hurairah yang dikutip dalam bukunya Joynboll mengatakan bahwa beliau menetap bersama Nabi selama tiga tahun. Dan ada juga yang berpendapat selama lima puluh bulan. Mengapa beliau mengatakan tiga tahun karena beliau tidak terus-menerus tinggal bersama Nabi.[2]

Melihat pernyataan di atas mengindikasikan bahwa hubungan antara Abū Hurairah dengan Nabi Muhammad sangat dekat. Lafadh periwayatan dalam hadis dari jalur Ibnu Mājah yaitu *'an* serta status Abū Hurairah pada tingkatan *sahabat*. Juga tercatat bahwa guru belaiu adalah Nabi Muhammad. Begitupun sebaliknya, Abū Hurairah beguru kepada Nabi Muhammad. Jadi dapat dikatakan bersambung. Karena saling bertemu (*liqa'*) dan sezaman (*mu'āṣarah*).

2) Abū Salamah dan Abū Hurairah

[1]G. H. A. Juynboll, *The Authenticity of the Tradition Literature Discussions in Modern Egypt* (Leiden: E. J. Brill, 1969) terj. Ilyas Hasan, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)* (Bandung: Mizan, 1999), 92.
[2]Ibid., 98-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abū Salamah wafat pada tahun sembilan puluh empat.[3] Sedangkan tahun wafat Abū Hurairah yaitu tahun lima puluh tujuh.[4] Ada kemungkinan bertemu di antara keduanya. Menurut Muḥammad ibn Sa'ad adalah seorang yang *thiqqah*, ahli hukum, dan banyak meriwayatkan hadis. Menurut Abū Zur'ah adalah imam yang *thiqqah*.[5] Selain itu tertulis bahwa guru beliau yaitu Abū Hurairah.[6] Begitu pula dengan Abū Hurairah tertulis bahwa ada nama Abū Salamah yang merupakan muridnya.[7] Lafadh periwayatan Abū Salamah yaitu *'an* dan berstatus imam *thiqqah*. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat dan diketahui bahwa antara Abū Hurairah dan Abū Salamah bertemu (*liqa'*) dan sezaman (*mu'āṣarah*).

3) Muḥammad ibn 'Amrin dan Abū Salamah

Muḥammad ibn 'Amrin wafat pada tahun seratus empat puluh empat.[8] Sedangkan Abū Salamah wafat pada tahun sembilan puluh empat.[9] Ada beberapa pendapat mengenai penilaian Muḥammad ibn 'Amrin. Menurut al-Nasā'i *laisa bihi ba's*. Menurut Imam Malik dalam *al-Muwaṭṭa'* dinilai *lā ba'sa bih*. Menurut Abū Ḥātim *ṣāliḥ* dalam hadis, tertib dalam meriwayatkan hadis, dan dia shaikh.

[3]al-Ḥāfidz al-Mutqin Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* Vol. 33 (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1403 H), 370.
[4]Ibid., 378.
[5]Ibid., 375.
[6]Ibid., 371.
[7]Ibid Vol. 34..., 376.
[8]Ibid Vol. 26..., 216.
[9]Ibid Vol. 33..., 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Yaḥyā ibn Ma'īn *thiqqah*. Menurut Ibnu Abī Maryam juga *thiqqah*. Dan pendapat akhir menyimpulkan bahwa Abū al-Ḥasan adalah seorang yang *thiqqah*.[10] Di sini penulis condong kepada pendapat yang mengatakan *thiqqah* karena merupakan pendapat terakhir dari para ulama.

Sedangkan tercatat bahwa Muḥammad ibn 'Amrin berguru kepada Abū Salamah.[11] Begitupun sebaliknya, Abū Salamah mempunyai murid bernama Muḥammad ibn 'Amrin.[12] Lafadh periwayatan Muḥammad ibn 'Amrin yaitu *'an* dan berstatus *thiqqah*. Jadi bisa disimpulkan bahwa antara Muḥammad ibn 'Amrin dengan Abū Salamah bertemu (*liqa'*) dan sezaman (*mu'āṣarah*).

4) Yazīd ibn Hārūn dan Muḥammad ibn 'Amrin

Yazīd meninggal di awal tahun dua ratus enam, dan lahir tahun seratus tujuh belas. Dan meninggal pada masa Khalifah al-Ma'mūn yaitu delapan puluh delapan tahun bulan tujuh.[13] Sedangkan Muḥammad ibn 'Amrin wafat pada tahun seratus empat puluh empat.[14] Jadi terdapat kemungkinan untuk bertemu. Menurut Yaḥyā ibn Ma'īn adalah *thiqqah*. Ada yang mengatakan di kitab lain bahwa belum pernah melihat orang yang kuat hafalannya dari Yazīd ibn Hārūn. Menurut al-'Ajaliy *thiqqah thabat*. Abū Zur'ah berkata aku

[10]Ibid Vol. 26..., 216-217.
[11]Ibid., 214.
[12]Ibid Vol. 33..., 374.
[13]Ibid Vol. 32..., 269.
[14]Ibid Vol. 26..., 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengar dari Abā Bakr ibn Abī Shaibah berkata bahwa tidak pernah melihat orang yang kuat hafalannya seperti Yazīd ibn Hārūn. Menurut Abū Ḥātim *thiqqah*, imām ṣādūq.[15]

Sedangkan guru dari Yazīd adalah Muḥammad Ibn 'Amrin.[16] Begitu juga sebaliknya, murid dari Muḥammad ibn 'Amrin adalah Yazīd.[17] Lafadh periwayatan Yazīd ibn Hārūn adalah *ḥaddathanā*, dapat dipercaya kebenarannya, dan menunjukkan adanya ketersambungan sanad. Jadi antara Yazīd ibn Hārūn dengan Muḥammad ibn 'Amrin bertemu (*liqa'*) dan sezaman (*mu'āṣarah*).

5) Abū Bakr ibn Abī Shaibah dan Yazīd ibn Hārūn

Menurut al-Bukhāriy, Muṭayyin, dan 'Ubaid ibn Khalaf al-Bazzār Abū Bakr ibn Abī Shaibah meninggal di bulan Muharram tahun dua ratus tiga puluh lima.[18] Sedangkan Yazīd meninggal di awal tahun dua ratus enam, dan lahir tahun seratus tujuh belas. Dan meninggal pada masa Khalifah al-Ma'mūn yaitu delapan puluh delapan tahun bulan tujuh.[19] Ada kemungkinan untuk bertemu.

Guru Abū Bakr ibn Abī Shaibah yaitu Yazīd ibn Hārūn.[20] Sedangkan murid dari Yazīd ibn Hārūn yaitu Abū Bakr ibn Abī

[15]Ibid Vol. 32..., 266-267.
[16]Ibid., 263.
[17]Ibid Vol. 26..., 215.
[18]Ibid Vol. 16..., 41.
[19]Ibid Vol. 32..., 269.
[20]Ibid Vol. 16..., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shaibah.[21] Menurut al-'Ijliy dan Abū Ḥātim dan Ibnu Khirāsh *thiqqah*. Menurut al-'Ijliy juga dia kuat dalam menghafal hadis.[22] Lafadh periwayatan Abū Bakr ibn Abī Shaibah adalah *haddathanā*, dapat dipercaya kebenarannya, dan menunjukkan adanya ketersambungan sanad. Jadi antara Abū Bakr ibn Abī Shaibah dengan Yazīd ibn Hārūn bertemu (*liqa'*) dan sezaman (*mu'āṣarah*).

6) Ibnu Mājah dan Abū Bakr ibn Abī Shaibah

Lahir tahun dua ratus sembilan hijriah dan wafat tahun dua ratus tujuh puluh tiga hijriah.[23] Sedangkan Abū Bakr ibn Abī Shaibah meninggal di bulan Muharram tahun dua ratus tiga puluh lima.[24] Jadi ada kemungkinan bertemu antara Ibnu Mājah dan Abū Bakr ibn Abī Shaibah.

Tercatat bahwa guru Ibnu Mājah yaitu Abū Bakr ibn Abī Shaibah.[25] Dan murid dari Abū Bakr ibn Abī Shaibah adalah Ibnu Mājah.[26] Lafadh periwayatan Ibnu Mājah adalah *ḥaddathanā*, dapat dipercaya kebenarannya, dan menunjukkan adanya ketersambungan sanad. Jadi antara Ibnu Mājah dan Abū Bakr ibn Abī Shaibah bertemu (*liqa'*) dan sezaman (*mu'āṣarah*).

[21]Ibid Vol. 32..., 266.
[22]Ibid Vol. 16..., 39-40.
[23]Umi Sumbulah, *Studi Sembilan*..., 101.
[24]*al-Mizī, Tahdhīb al-Kamāl* Vol. 16..., 41.
[25]Umi Sumbulah, *Studi Sembilan*..., 32.
[26]*al-Mizī, Tahdhīb al-Kamāl* Vol. 16..., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil-hasil dari penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa urutan sanad hadis secara keseluruhan mulai dari Nabi Muhammad sampai kepada Ibnu Mājah berstatus *muttaṣīl* (bersambung). Meskipun awalnya perawi yang bernama Muḥammad ibn ‘Amrin yang awalnya dinilai *lā ba’tha bih* dan *laisa bihi ba’th*. Tetapi kemudian pendapat terakhir menilai bahwa perawi tersebut *thiqqah* dan penulis condong kepada pendapat terakhir yaitu *thiqqah*. Maka status dari perawi tersebut ialah *thiqqah*. Dan sanad hadis tersebut bisa dikatakan bersambung (*muttaṣīl*).

b. Perawi *’adl* dan *ḍabīṭ*

‘Adl dan *ḍabīṭ* merupakan penyatuan dari ke*thiqqah*an suatu sanad hadis. Gabungan sifat yang berbeda ini yang terdiri dari *‘adl* yaitu sifat yang menjaga *muru’ah* seorang perawi hadis dan sifat *ḍabīṭ* yaitu sifat kemampuan menghafal, mendengar, dan menyampaikan dengan baik dari seorang perawi hadis sehingga terbentuklah *thiqqah*. Salah satu langkah untuk meneliti sifat periwayat hadis.[27]

Berikut ini ada beberapa ungkapan-ungkapan *jarḥ* dan *ta’dīl* menurut Ajjaj al-Khatib yang dikutip dalam bukunya Maizuddin di antaranya:

1) Tingkatan *Jarḥ*

Ada enam tingkatan, tingkatan pertama yaitu اكذب الناس dan ركن الكذب. Tingkatan kedua yaitu كذاب، وضاء . Tingkatan ketiga yaitu متهم

[27]Maizuddin, *Penelitian Hadis*..., 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رد حديثه، طرح حديثه، لكذب، متهم لوضع، يسرق الحديث . Tingkatan keempat yaitu ضعيف جدا. Tingkatan kelima yaitu مضطرب الحديث، لا يحتاج به، ضعيف. Dan tingkatan keenam yaitu ليس بحجة، فيه ضعف.[28]

2) Tingkatan *Ta'dīl*

Sama halnya dengan tingkatan *jarḥ* di atas, tingkatan *ta'dīl* juga ada enam. Yaitu tingkatan pertama أوثق الناس، أضبط الناس، ليس له نظير.. Tingkatan kedua yaitu فلان لا يسأل عنه. Tingkatan ketiga yaitu ثقة ثقة، ثقة مأمون، ثقة حافظ. Tingkatan keempat yaitu ثبت، متقن، عدل حافظ، عدل ضابط. Tingkatan kelima yaitu صدوق، مأمون، لا س به. Dan tingkatan keenam yaitu شيخ، صدوق إنشاء.[29]

Dengan melihat data pada poin a yaitu sanadnya bersambung bahwasanya jalur periwayatan hadis tentang perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani dalam *Sunan Ibnu Mājah* 3994 dapat disimpulkan bahwasanya seluruh perawinya berstatus *thiqqah*.

c. Tidak adanya *shādh*

Sanad hadis dari jalur Ibnu Mājah, Abū Bakr ibn Abī Shaibah, Yazīd ibn Hārūn, Muḥammad ibn 'Amrin, Abī Salamah, Abī Hurairah jika dibandingkan dengan sanad-sanad dari jalur al-Bukhāriy, Muslim, dan Imam Aḥmad ibn Ḥanbal, sebagaimana skema sanad yang telah

[28]Ibid., 147.
[29]Ibid., 146-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicantumkan di bab tiga, maka sanad Ibnu Mājah, yang dijadikan sebagai objek penelitian sanadnya bersambung. Karena jalur periwayatan hadis dari Ibnu Mājah tidak menyendiri dalam periwayatannya dan tidak bertentangan dengan perawi yang lebih *thiqqah*. Jadi dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan dalam *Sunan Ibnu Mājah* 3994 tidak terdapat *shādh*.

d. Tidak adanya *'illat*

'Illat artinya tersembunyi yang dapat merusak ke*ṣaḥīḥ*an suatu hadis. Pada jalur sanad Ibnu Mājah tidak ditemukan cacat yang menyelinap dalam sanad hadis. Mulai dari Ibnu Mājah, Abū Bakr ibn Abī Shaibah, Yazīd ibn Hārūn, Muḥammad ibn 'Amrin, Abī Salamah, Abī Hurairah semuanya bersambung (*muttaṣīl*) dan sampai kepada Nabi Muhammad SAW (*marfu'*). Hadis tersebut dinyatakan tidak terdapat *'illat* karena periwayatnya tidak menyendiri dan tidak ada periwayat yang bertentangan dengannya, tidak terdapat percampuran dengan bagian hadis lain, dan tidak terjadi kesalahan penyebutan perawi yang memiliki kesamaan.

Berdasarkan analisa penulis mengenai lima kaidah ke*ṣaḥīḥ*an sanad hadis, penulis menyimpulkan seluruh perawi yang terlibat dalam transmisi hadis tersebut mulai dari dari *mukharrij* hingga Nabi Muhammad bersambung, semua perawinya *thiqqah*, serta tidak mengandung *shādh* dan *'illat*. Juga dilihat dari lafadh-lafadh periwayatannya yaitu *ḥaddathanā* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'an, serta adanya ketersambungan sanad dan perawi yang berstatus *thiqqah*, secara otomatis menepis kecurigaan adanya *tadlīs*, sehingga sanad tersebut tergolong *muttaṣīl* dan disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi hadis tersebut bisa diterima (*marfu'*) dan dapat dijadikan *ḥujjah*. Sanad hadis tersebut sudah memenuhi kaidah-kaidah atau kriteria-kriteria ke*ṣaḥīḥ*an sanad hadis. Dan penulis berkesimpulan bahwa sanad hadis tentang perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani jalur Ibnu Mājah berkualitas *ṣaḥīḥ lidhatihi*.

2. Analisa Matan Hadis

Kegiatan kritik matan dilihat dengan melakukan pengujian terhadap hadis yang diteliti dan sesuai dengan Alquran dan hadis lainnya. Hadis yang berisi tentang aqidah, alam *ghaib*, dan ritual harus teliti dan jelas dengan dasar Alquran. Apabila ada hadis yang masih janggal hadis tersebut terdapat *shādh*. Jika ada hadis yang periwayatannya sesuai dengan Alquran maka hadis tersebut akan mewakili hadis yang lemah. Selain itu hadis tersebut kemudian akan diuji dengan hadis yang lebih kuat yang selanjutnya akan menghasilkan hadis yang otentik dari Rasulullah.[30]

Untuk mengetahui ke*ṣaḥīḥ*an matan hadis, penulis melakukan analisa terhadap matan hadis. Karena tidak semua hadis sanad dan matannya *ṣaḥīḥ*. Tujuan dilakukannya kritik terhadap matan hadis untuk mengetahui apakah matan tersebut benar-benar berasal dari Nabi atau tidak. Para ulama

[30]Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan jika matan hadis dapat dikatakan *ṣaḥīḥ* adalah tidak adanya *shādh* dan *'illat*. Mereka tidak mengelompokkan terhadap dua syarat tersebut. Hal itu menimbulkan adanya kesulitan dalam melakukan analisa matan suatu hadis. Bahkan para ulama tidak menerangkan langkah pertama yang harus dilakukan dalam melakukan kritik matan hadis. Karena tidak semua matan hadis maknanya sama dan harus disesuaikan dengan lafal dan makna dari matan hadis itu sendiri.[31]

Setelah meneliti sanad hadis seorang peneliti melakukan penelitian terhadap matan hadis. Berikut akan dipaparkan redaksi-redaksi matan hadis dalam kitab induk utama dan kitab lainnya untuk memudahkan dan mengetahui perbedaan antara matan satu dengan matan yang lainnya.

a. Redaksi matan hadis *Sunan Ibnu Mājah*

لَتَتَّبِعُنَّ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلِكُمْ، ذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، وَشِبْرًا بِشِبْرٍ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِيْ جُحْرِ ضَبٍّ، لَدَخَلْتُمْ فِيْهِ" قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: "فَمَنْ إِذَا؟"[32]

b. Redaksi matan hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*

1) لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوْهُ قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ اَلْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ[33]

2) "لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا شِبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوْهُمْ" قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: "فَمَنْ؟"[34]

---

[31]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 117.
[32]al-Imām al-Ḥāfidz Abī 'Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Qazwīnī, *al-Sunan Ibn Mājah* Vol. 5 (Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 1430 H), 130-131.
[33]Imām Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju'fī al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* Vol. 4 (Bairūt: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Redaksi matan hadis *Ṣaḥīḥ Muslim*

"لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ . شِبْرًا بِشِبْرٍ ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ . حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا فِيْ جُحْرِ ضَبٍّ لَاتَّبَعْتُمُوْهُمْ "قُلْنَا : يَا رَسُوْلَ اللهِ ! اَلْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى ؟ قَالَ " فَمَنْ ؟ "[35]

d. Redaksi matan hadis *Musnad Imam Aḥmad* ibn *Ḥanbal*

1) "وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِيْ مَنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَذِرَاعًا فَذِرَاعًا، وَبَاعًا فَبَاعًا، حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ دَخَلْتُمُوْهُ". قَالُوْا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَهْلُ الْكِتَابِ؟ قَالَ: "فَمَهْ"[36]

2) "لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، بَاعًا بِبَاعٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، وَشِبْرًا بِشِبْرٍ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا فِيْ جُحْرِ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمْ مَعَهُمْ" قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: "فَمَنْ إِذًا"[37]

3) "لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ، الشِّبْرَ بِالشِّبْرِ، وَالذِّرَاعَ بِالذِّرَاعِ، وَالبَاعَ بِالبَاعِ، حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ دَخَلَ جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ" قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَمِنَ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: "مَنْ إِذًا"[38]

4) "لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ، شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّى لَوْدَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَتَبِعْتُمُوْهُمْ"قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: "فَمَنْ؟"[39]

Dalam beberapa redaksi-redaksi matan hadis di atas menunjukkan bahwa ada sedikit perbedaan pelafalan yaitu pada jalur Imam Aḥmad

---

[34]Imām Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju’fī al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* Vol. 9 (Bairūt: Dār al-Tāṣīl, 1433 H), 278.
[35]Imām Abī Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Vol. 4 (t.k: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.), 2054-2055.
[36]Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad ibn Ḥanbal* (Bairūt: al-Muassasah al-Risālah, 1995), 81.
[37]Ibid., 508.
[38]Ibid., 483.
[39]Ibid., 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pertama menggunakan lafadh *ahl al-kitāb*. Tetapi makna matan hadis dari jalur Ibnu Mājah dengan makna matan hadis dari jalur Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Aḥmad kecuali jalur pertama antara satu dengan lainnya sama. Satu matan yang dikecualikan tersebut juga semakna karena sudah tertulis di dalam Alquran bahwa yang termasuk *ahl al-kitāb* yaitu bangsa yang juga menerima kitab selain kitab Alquran.

Hal ini menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara makna, karena ada sedikit perbedaan lafal. Walaupun seperti itu kedelapan hadis tersebut memeiliki makna dan maksud yang sama. Selama hal itu tidak mengubah arti dan sesuai dengan kaidah Bahasa Arab, maka dengan adanya sedikit perbedaan dapat ditolerir. Sehingga hadis riwayat Ibnu Mājah dengan hadis riwayat Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Aḥmad memiliki kandungan dan maksud yang sama.

Berdasarkan kaidah ke*ṣaḥīḥ*an matan hadis yang telah dipaparkan dalam bab dua. Ada beberapa hal menurut penulis perlu untuk diteliti agar diketahui apakah matan hadis yang diriwayatkan dalam *Sunan Ibnu Mājah* 3994 kualitasnya *ṣaḥīh* atau tidak. Untuk mengetahui kualitas matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mājah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Diuji dengan ayat-ayat Alquran

Berdasarkan analisis penulis, matan hadis perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani dalam *Sunan Ibnu Mājah* tidak bertentangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ayat-ayat Alquran. Ada banyak ayat Alquran yang membahas tentang sifat orang-orang Yahudi dan Nasrani dan tidak spesifik mengandung pembahasan yang berhubungan langsung dengan perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani. Ayat-ayat tersebut di antaranya sebagai berikut:

1) Surah al-Baqarah ayat 62

إِنَّ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُواْ وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَعَمِلَ صَلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَاخَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَاهُمْ يَحْزَنُوْنَ[40]

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Ṣābi'īn[41] siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.

2) Surah al-Baqarah ayat 120

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُوْدُ وَلَاالنَّصَرَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللهِ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُمْ بَعْدَالَّذِيْ جَآءَكَ مِنَالْعِلْمِ مَالَكَ مِنَ اللهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيْرٍ[42]

Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah.

3) Surah ali-Imran ayat 71

يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُوْنَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوْنَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ[43]

---

[40]Ma'had Tahfidh Yabu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarokatan Thoyyibah, t.t.), 9.

[41]Ṣābi'īn ialah umat sebelum Nabi Muhammad SAW, yang mengetahui adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan mempercayai adanya pengaruh bintang-bintang. Terjemah Alquran Surah al-Baqarah ayat 62

[42]Ma'had Tahfidh Yabu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan*..., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan,[44] dan kamu menyembunyikan kebenaran,[45] padahal kamu mengetahui?

4) Surah al-Ma'idah ayat 51

يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُواْ لَاتَتَّخِذُواْلْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى أَولِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَولِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنهُمْ إِنَّ لَايَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ[46]

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Berdasarkan kelima ayat Alquran di atas dapat disimpulkan bahwa hadis perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani dalam *Sunan Ibnu Mājah* 3994 tidak bertentangan dengan dalil-dalil Alquran.

b. Tidak mengandung *Shādh* dan *'Illat* serta mengandung sabda kenabian

Tidak ditemukan kejanggalan dan kecacatan dalam matan hadis *Sunan Ibnu Mājah.* Susunan bahasa hadis di atas menunjukkan sabda kenabian. Matan hadis tersebut tidak sengaja dibuat-buat, lafadh hadis tersebut tidak rancu serta hadis tersebut untuk mengunggulkan suatu golongan terhadap golongan lain. Allah dalam firmanNya juga menyatakan dalam Surah al-Bayyinah ayat enam bahwa orang-orang

[43]Ma'had Tahfidh Yabu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan...*, 58.
[44]Menutupi firman-firman Allah yang termaktub dalam Taurat dan Injil dengan perkataan-perkataan yang dibuat-buat mereka (Ahli Kitab) sendiri.
[45]Kebenaran tentang Nabi Muhammad SAW yang tersebut dalam Taurat dan Injil.
[46]Ma'had Tahfidh Yabu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan...*, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kafir dari golongan ahli kitab dan orang-orang musyrik akan masuk ke neraka Jahannam dan merupakan sejahat-jahat makhluk.

c. Dengan melihat kondisi sosio-historis dan fakta sejarah

Studi sosio-historis adalah studi untuk menggabungkan hadis dengan fakta sosial di masyarakat. Dalam realitanya, teks hadis sudah melekat dengan lini-lini masyarakat.[47] Pendekatan sosio-historis adalah suatu pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada waktu itu. Nabi Muhammad menyampaikan sosio-historis saat berada di kehidupan bangsa Arab.[48]

Sesuai dengan sunnah Nabi yang menganjurkan makan dengan menggunakan tiga jari jika itu diterapkan di negara Arab. Apabila dibawa ke negara Indonesia yang kultur budaya masyarakatnya dengan makanan berkuah masyarakat Indonesia tidak akan bisa makan dengan nyaman karena nasi tidak sampai ke mulut kalau tidak menggunakan alat perantara yaitu *sendok*. Sedangkan Nabi menganjurkan dengan tiga jari.

Maka dari itu, sudah dibedah oleh ulama hadis-hadis mana saja yang bisa diterapkan di Indonesia. Diperlukan juga ilmu *asbāb al-wurūd* untuk mengetahui makna dan maksud yang diucapkan oleh Nabi pada waktu itu. Kajian *asbāb al-wurūd* berupa pertanyaan-pertanyaan yang muncul ketika Nabi Muhammad menyampaikan

[47]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalamMemahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 64-65.
[48]Ibid., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*qawl*nya atau ucapannya.[49] Sama halnya dengan *asbāb al-nuzūl*, hanya saja kalau *asbāb al-nuzūl* objeknya adalah Alquran, jika *asbāb al-wurūd* objeknya adalah hadis.

Hadis Nabi dapat diterima sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini dan bagaimana cara hidup masyarakat kekinian. Sehingga pemahaman terhadap hadis ditimbang terlebih dahulu sesuai dengan konteks sosio kultural masyarakat *modern* dan pesan dari Nabi dapat menjadi dasar kehidupan di zaman kita.[50] Ada hadis Nabi yang menjelaskan tentang larangan wanita bepergian jauh tanpa adanya *mahram*. Jika ditelisik dengan tekstual menghasilkan pemahaman normatif-dogmatis. Tetapi jika ditelisik dengan kontekstualnya akan menghasilkan pemahaman sosio-historis.[51] Jadi dapat disimpulkan bahwa hadis tentang diperbolehkannya wanita bepergian jauh tanpa *mahram* apabila wanita tersebut dapat menjaga *muru'ah*, mentaati pesan orangtua, menempatkan dirinya sesuai dengan tempatnya. Jadi ada alasannya hadis tersebut boleh digunakan keberadaannya. Maka dari itu, ketika seorang ingin menerapkan hadis atau memandang hadis. Tidak langsung memandang hadis secara tekstualnya saja, tetapi dengan kontekstualnya juga.

Terkait dengan hadis perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani yang tidak memiliki *asbāb al-wurūd* tetapi memiliki *sharaḥ* yang sudah ada di dalamnya. Yang terdapat dalam Kitab *Fatḥ al-Bāriy*

[49]Ibid.
[50]Ibid., 66.
[51]Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bab *qawl al-Nabiy ṣallallāh 'alaihi: "latattabi'unna sanana min qablikum"*.

قوله (لتتبعن سنن) بفتح السين للأكثر، وقال ابن التين قرأ ه بضمها، وقال المهلب لفتح أولى لأنه الذى يستعمل فيه الذراع والشبر وهو والطريق. قلت: وليس اللفظ الأخير ببعيد من ذلك.[52]

(Sungguh kamu akan mengikuti perilaku). Kata *sunana* dibaca dengan harakat *fatḥaḥ* pada huruf *sin* (*sanana*) menurut mayoritas. Ibnu al-Tīn berkata, "Kami membaca dengan harakat *ḍammah*. Namun menurut al-Muhallab dengan harakat *fatḥaḥ* lebih tepat. Karena inilah yang digunakan padanya jengkal dan hasta."[53]

قوله (شبراً شبراً، وذراعاً ذراعاً) فى رواية الكشميهنى "شبراً بشبر وذراعاً بذاع" عكس الذى قبله، قال عياض الشبر والذراع والطريق ودخول الجحر تمثل للاقتداء بهم فى كل شىء مما نهى الشرع عنه وذمه.[54]

(Sejengkal sejengkal, dan sehasta sehasta). Dalam riwayat al-Kashmihaniy disebutkan, "sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta". Berbeda dengan yang redaksi sebelumnya. 'Iyāḍ berkata, "Kata jengkal, hasta, jalan, dan masuk lubang, semuanya adalah perumpamaan tentang mengikuti mereka dalam segala sesuatu yang dilarang dan dicela syariat."[55]

قوله (جحر) بضم الجيم وسكون المهملة، و "الضب" الحيوان المعروف تقدم الكلام عليه فى ذكر بنى إسرائيل.[56]

(Lubang ḍab). Ḍab (kadal) adalah hewan yang dikenal seperti telah dijelaskan ketika membicarakan tentang Banī Isrā'īl.[57]

---

[52]Imām al-Ḥāfiẓ Aḥmad ibn 'Aliy ibn Ḥajar al-'Asqālāniy, *Fatḥ al-Bāriy bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Abī 'Abdullāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhāriy* Vol. 13 (t.k.: t.p., 2001), 313.
[53]Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari* Vol. 36 (t.k.: Pustaka Azzam, t.t.), 194-195.
[54]Imām al-Ḥāfiẓ Aḥmad ibn 'Aliy ibn Ḥajar al-'Asqālāniy, *Fatḥ al-Bāriy*..., 313.
[55]Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*..., 195.
[56]Imām al-Ḥāfiẓ Aḥmad ibn 'Aliy ibn Ḥajar al-'Asqālāniy, *Fatḥ al-Bāriy*..., 313.
[57]Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*..., 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan hadis yang semakna tetapi berbeda redaksi yang menggunakan redaksi كفارس والروم yang diriwayatkan oleh Abī Hurairah bunyi *sharaḥ*nya sebagai berikut

قوله (لا تقوم الساعة حتى خذ أمتى خذ القرون قبلها) كذا هنا بموحدة مكسورة وألف مهموزة وخاء معجمة ثم معجمة، والأخذ بفتح الألف وسكون الخاء على الأشهر هو السيرة، يقال أخذ فلان خذ فلان أى سار بسيرته، وما أخذ أخذه، أى ما فعل فعله ولا قصد قصده، وقيل الألف مثلثة وقرأه بعضهم "إِخَذٌ" بفتح الخاء جمع إخذة بكسر أوله مثل كسرة وكسر، ووقع فى رواية الأصيلى على ما حكاه ابن بظال "بما أخذ القرون" بموحدة وما الموصولة، وأحذ بلفظ الفعل الماضى، وهى رواية الإسماعيلى، وفى رواية النسفى "مأخذ" بميم مفتوحة وهمزة ساكنة، و "القرون" جمع قرن بفتح القاف وسكون الراء الأمة من الناس، ووقع فى رواية الإسماعيلى من طريق عبد بن فع عن ابن أبي ذئب "الأمم والقرون"[58]

(Hari kiamat tidak akan terjadi hingga umatku mengikuti perilaku generasi sebelumnya). Demikian disebutkan di tempat ini, yaitu menggunakan redaksi *al-akhd* yaitu sirah (perjalanan hidup). Contohnya, *akhadha fulān bi akhdhi fulān*, artinya si fulan meniru perjalanan hidup si fulan. Contoh lain, *mā akhadha akhdhahu* artinya dia tidak melakukan seperti perbuatan si fulan. Sebagian ulama membacanya dengan redaksi *akhadha* yang merupakan bentuk jamak dari kata *ikhdhah*. Dalam riwayat al-Aṣīliy seperti yang disebutkan Ibnu Baẓāl disebutkan dengan redaksi "dengan apa yang dilakukan generasi sebelumnya". Ini juga merupakan riwayat al-Ismā'īliy. Dalam riwayat al-Ismā'īly disebutkan redaksi "ma akhadha" diberi huruf *mim* yang berkharakat *fatḥaḥ*. Kata *qurūn* merupakan bentuk jamak dari kata *qarn* yang berarti sekelompok manusia. Dalam riwayat al-Ismā'īly melalui jalur Abdullāh ibn Nāfi' dari Ibnu Abī Dhi'bi dengan redaksi "umat-umat dan generasi sebelumnya"[59]

[58]Imām al-Ḥāfiẓ Aḥmad ibn 'Aliy ibn Ḥajar al-'Asqālāniy, *Fatḥ al-Bāriy*..., 313.
[59]Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*..., 193-194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قوله (كفارس والروم) يعنى الأمتين المشهورتين فى ذلك الوقت، وهم الفرس فى ملكهم كسرى، والروم فى ملكهم قيصر وفى رواية الإسماعيلى المذكورة "كما فعلت فارس والروم".[60]

(Seperti Persia dan Romawi?) maksudnya, dua umat masyhur di masa itu, bangsa Persia yang kekuasaannya dilambangkan dengan Kisra, dan bangsa Romawi yang kekuasaannya dilambangkan dengan Kaisar. Dalam riwayat al-Ismā'īly disebutkan "seperti yang dilakukan oleh bangsa Persia dan Romawi".[61]

قوله (ومن الناس إلا أولئك) أى فارس والروم، لكونهم كانوا إذ ذاك أكبر ملوك الأرض وأكثرهم رغية وأوسعهم بلادا.[62]

(Siapa manusia selain mereka itu). Maksudnya, Persia dan Romawi. Sebab mereka di masa itu merupakan penguasa terbesar di dunia, paling besar jumlah penduduknya, dan paling luas negerinya.[63]

قوله (قال فمن) هو استفهام إنكار والتقدير: فمن هم غير أولئك، وقد أخرج الطبرانى من حديث المستورد بن شداد رفعه "لا تنزك هذه الأمة شيئاً من سنن الأولين حتى تيه" ووقع فى حديث عبد بن عمرو عند الشافعى بسند صحيح "لتزكبن سنة من كان قبلكم حلوها ومرها" قلت: وقد وقع معظم ما أنذربه صلى عليه وسلم وسيقع بقيه ذلك، وقال الكرمانى: حديث أبى هريرة مغاير لحديث أبى سعيد لأن الأول فسر بفارس والروم، والثانى ليهود والنصارى، ولكن الروم نصارى وقد كان فى الفرس يهود، أو ذكر ذلك على سبيل المثال لأنه قال فى السؤال كفارس انتهى. ويعكر عليه جوابه صلى عليه وسلم بقوله "ومن الناس

[60]Imām al-Ḥāfiẓ Aḥmad ibn 'Aliy ibn Ḥajar al-'Asqālāniy, *Fatḥ al-Bāriy*..., 313.
[61]Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*..., 194.
[62]Imām al-Ḥāfiẓ Aḥmad ibn 'Aliy ibn Ḥajar al-'Asqālāniy, *Fatḥ al-Bāriy*..., 313.
[63]Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*..., 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إلا أولئك" لأن ظاهره الحصر فيهم، وقد أجاب عنه الكرمانى ن المراد حصر الناس المعهود من المتبوعين. قلت: ووجهه أنه صلى لما بعث كان ملك البلاد منحصرا فى الفرس والروم وجميع من عداهم من الأمم من تحت أيديهم أو كلا شيء لنسبة إليهم، فصح الحصر بهذا الاعتبار، ويحتمل أن يكون الجواب اختلف بحسب المقام، فحيث قال فارس والروم كان هناك قرينة تتعلق لحكم بين الناس وسياسة الرعية، وحيث قيل اليهود والنصارى كان هناك قرينة تتعلق مور الد ت أصولها وفروعها، ومن ثم كان فى الجواب عن الأول "ومن الناس إلا ألئك" وأما الجواب فى الثانى لإبهام فيؤيد الحمل المذكور وأنه كان هناك قرينة تتعلق بما ذكرت.[64]

(Beliau bersabda, "Maka siapa lagi.") Ini adalah kalimat tanya berkonotasi pengingkaran. Kalimat ini selengkapnya adalah, "Maka siapa lagi selain mereka itu." Al-Ṭabrāniy meriwayatkan dari hadis al-Mustawrid ibn Shaddād secara *marfū'*, "Umat ini tidak akan meninggalkan sesuatu dari perilaku orang-orang sebelumnya hingga mereka mengerjakannya". Dalam hadis 'Abdullāh ibn 'Amr yang dikutip al-Shāfi'ī dengan sanad yang *ṣaḥīḥ* disebutkan "Sungguh kamu akan mengerjakan tata cara orang-orang sebelum kalian, manis dan pahitnya" Saya (Ibnu Hajar) katakan, kebanyakan apa yang diperingatkan Nabi SAW telah terjadi, sedangkan sisanya pasti akan terjadi. Al-Kirmāniy berkata, "Hadis Abu Hurairah berbeda dengan hadis Abu Sa'id. Sebab yang pertama ditafsirkan sebagai Persia dan Romawi, sedangkan kedua ditafsirkan sebagai Yahudi dan Nasrani, hanya saja Romawi adalah Nasrani, dan di Persia juga terdapat orang-orang Yahudi. Mungkin pula Nabi SAW menyebutkannya sebagai permisalan, karena dikatakan dalam pertanyaan, 'Seperti Persia'." Namun pendapat dapat ditolak oleh jawaban Nabi SAW dalam sabdanya, "Siapa manusia kecuali mereka itu". Karena secara tekstual adalah pembatasan kepada mereka. Tetapi hal ini diberi jawaban oleh al-Kirmāniy bahwa maksudnya adalah pembatasan manusia yang diketahui oleh para pengikut. Saya (Ibnu Hajar) katakan, penjelasannya bahwa Nabi SAW ketika diutus maka kekuasaan di dunia saat itu berada di tangan Persia dan Romawi, sementara umat-umat lainnya berada dalam kekuasaan mereka, atau minimal dinisbatkan kepada

[64]Imām al-Ḥāfiẓ Aḥmad ibn 'Aliy ibn Ḥajar al-'Asqālāniy, *Fatḥ al-Bāriy*..., 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mereka, sehingga dari sini benarlah pembatasan itu pada mereka. Mungkin juga jawaban berbeda sesuai dengan kondisi. Ketika beliau SAW mengatakan, "Persia dan Romawi", maka di sana ada pembicaraan berkaitan dengan kekuasaan dan politik, sementara ketika beliau SAW mengatakan, "Yahudi dan Nasrani", maka pembicaraan berkenaan dengan urusan-urusan agama. Oleh karena itu, jawaban untuk pertama disebutkan, (Maka siapa manusia selain mereka itu). Sedangkan jawaban untuk yang kedua tidak disebutkan secara jelas, maka ini menguatkan pandangan tadi, yaitu di sana terdapat faktor luar berkenaan dengan apa yang disebutkan.[65]

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, dapat disimpulkan bahwa matan hadis dalam Kitab *Sunan Ibnu Mājah* berstatus *ṣaḥīḥ lidhatih* karena tidak terdapat kejanggalan apapun di dalamnya. Serta dapat dijadikan *ḥujjah*.

B. Kontekstualisasi Hadis Perilaku Mengikuti Yahudi dan Nasrani dalam Konteks Media *Online* Menurut Pandangan Ibnu Taimiyyah

Kejadian-kejadian yang telah djelaskan dalam bab tiga di atas merupakan perilaku-perilaku Yahudi dan Nasrani yang ada di media *online* yang ada di Indonesia. Ada umat Nasrani yang mengikuti Yahudi. Ada umat Islam yang juga mengikuti perilaku Nasrani dan Yahudi. Hadis yang sudah dibahas dalam bab tiga di atas juga menunjukkan bahwa suatu hari nanti akan ada suatu kaum yang mengikuti Yahudi dan Nasrani. Juga ayat Alquran banyak menerangkan mengenai Yahudi dan Nasrani, Bani Israil, serta *ahl al-Kitāb*. Perilaku Nasrani yang mengagung-agungkan Nabi Isa sebagai Tuhan. Tidak hanya Nabi Isa, Sayyidah Maryam juga dijadikan patung dalam tempat peribadatan Nasrani yang terdapat dalam gereja-gereja. Bahkan ketika kaum Yahudi diwawancarai

[65]Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*..., 195-197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perihal Yesus. Mereka menjawab bahwa Yesus ialah orang Yahudi bahkan mereka mengakui bahwa umat Nasrani adalah umat yang mudah dibodohi. Tidak hanya itu, sikap kaum Syiah dan sufi atas *ghulluw* mereka. Bahkan ada dzikir untuk meminta uang yang dilakukan oleh sekumpulan orang-orang ketika ziarah ke makam Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus. Tidak hanya makam tersebut, ada makam-makam lain yang dianggap keramat. *Wallāhu a'lam bi al-ṣawāb.*

Perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani menurut perspektif Ibnu Taimiyyah ada sepuluh. Yang diteliti oleh penulis ada lima perilaku, yaitu yang *pertama* bernyanyi menggunakan ayat Alquran dalam konser musik. Jika dalam Kitab *Iqtiḍā'* milik Ibnu Taimiyyah disebut kaum yang sesat dengan membangkitkan nafsu hewani. Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa mereka tidak mempunyai pedoman selain dengan nyanyian atau mengeluarkan suara dengan merdu. Bahwa dengan melakukan hal tersebut hati dan jiwa mereka akan tenang. Perilaku tersebut mirip dengan perilaku orang Nasrani.[66]

Perilaku *kedua* yaitu sikap para syiah dalam melebih-lebihkan derajat Sayyidah Fatimah Az-Zahra di atas Rasulullah SAW. Sikap tersebut disebut *ghulluw* (melampaui batas) dan sudah terdapat dalam Alquran Surah an-Nisā' ayat 171 yang berbunyi:

[66]Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah, *Jalan Islam Versus Jalan Setan* terj. Abu Fudhail (Solo: At-Tibyan, 2001), 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ
رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلۡقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرۡيَمَ وَرُوحٞ مِّنۡهُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۖ وَلَا تَقُولُواْ ثَلَٰثَةٌۚ ٱنتَهُواْ
خَيۡرٗا لَّكُمۡۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ سُبۡحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٞۘ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ
وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلٗا[67]

> Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu,[68] dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya[69] yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.[70] Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.[71]

Selain dalam Surah an-Nisā', juga terdapat dalam Surah al-Māidah ayat 72 dan dalam surah-surah yang lainnya.

Perilaku *ketiga* masih termasuk dalam sikap *ghulluw* tetapi berbeda perilaku. Yaitu berdzikir dalam makam Habib Husain bin Abu Bakar Alaydrus dan meminta keinginan dengan hanya melihat foto kemudian berdoa. Sikap *ghulluw* menurut Ibnu Taimiyyah merupakan sikap yang *bobrok* dibandingkan dengan pandangan umat Nasrani. Sikap *ghulluw* terjadi pada golongan ahli ibadah orang tasawwuf yang bahkan Ibnu Taimiyyah sendiri mengatakan sesat.

---

[67]Ma'had Tahfidh Yabu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarokatan Thoyyibah, t.t.), 104.
[68]Janganlah kamu mengatakan Nabi Isa a.s. itu Tuhan, sebagaimana dikatakan oleh orang Nasrani.
[69]Maksud kalimat yaitu kun, sehingga Nabi Isa a.s. diciptakan tanpa bapak.
[70]Disebut tiupan dari Allah karena tiupan itu berasal dari perintah Allah.
[71]Ma'had Tahfidh Yabu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan*..., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka telah diracuni pemahaman *hulul* (Allah dimana-mana) dan *wahdatul wujud* (*manunggaling kawula gusti*).[72]

Perilaku *keempat* yaitu menaati makhluk dengan tujuan bermaksiat kepada Allah. Kalau Ibnu Taimiyyah menyebutnya dengan patuh dan tunduk kepada orang yang mereka agung-agungkan. Dalam Alquran Surah at-Taubah ayat 31 dijelaskan:

اتَّخَذُواْ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Rabb) Al-Masih putera Maryam.

Nabi Muhammad dalam menafsirkan ayat di atas bahwasannya mereka meng*halal*kan yang *haram* dan menaatinya dan meng*haram*kan yang *halal* dan menaatinya juga. Sikap seperti ini banyak diikuti oleh ahli ibadah yang taat kepada orang yang mereka muliakan dalam setiap perintah mereka walaupun perintah itu mengandung peng*halal*an terhadap sesuatu yang di*haram*kan dan mengandung peng*haram*an sesuatu yang di*halal*kan.[73]

Perilaku *kelima* yaitu *rahbaniyyah* (kependetaan), kebiksuan, dan kepasturan. *Rahbaniyyah* adalah tidak bersuami atau tidak beristri dan mengurung diri dalam penjara suci atau biara. Kelompok orang Muslim ada

[72]Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah, *Jalan Islam*..., 53.
[73]Ibid., 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebagian mengada-ada *rahbaniyyah* dan sudah terdapat dalam Surah al-Hadid ayat 27[74] yang berbunyi:

وَرَهْبَانِيَّةً ـبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَآءَ رِضْوَانِ ...[75]

> Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah...[76]

Perilaku *keenam* yaitu suka mengubah-ubah isi agama Allah atau menyelewengkan dalil-dalil. Dalil-dalil di sini maksudnya ialah dalil Alquran dan Hadis. Dan juga menyelewengkan artinya dari dalil tersebut. Hal seperti itu dilakukan oleh kelompok kaum al-Asyaa'irah, al-Maturudiyyah, dan lain-lain. Mereka menyelewengkan lafadh-lafadh Hadis dengan meriwayatkan hadis-hadis munkar yaitu hadis lemah yang menyelelisihi hadis *ṣaḥīḥ*. Seperti pada ayat وَكَلَّمَ ـَ مُوسَى تَكْلِيماً. Dalam ayat tersebut sebenarnya pada lafadh Allah yaitu *ḍammah*. Tetapi mereka mem*fathah*kannya sehingga lafadh tersebut berubah menjadi objek. Ayat tersebut merupakan Surah an-Nisā' ayat 164. Dengan men*ḍammah*kan, mereka berusaha menolak sifat Allah. Seperti juga dilakukan dengan lafadh-lafadh Hadis. Mereka seolah-olah lafadh Hadis tersebut berasal dari Nabi Muhammad, bahkan sampai dijadikan *ḥujjah*, tetapi tidak demikian. Perbuatan seperti itu merupakan contoh dari akhlak orang-orang Yahudi.[77] Dalam Surah an-Nisā' ayat 46 dan Surah Ali-Imran ayat 78

---

[74]Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah, *Jalan Islam*..., 54.
[75]Ma'had Tahfidh Yabu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan*..., 540.
[76]Ibid.
[77]Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah, *Jalan Islam*..., 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menggambarkan tentang kaum yang dimurkai dan sifat-sifat mereka orang-orang Yahudi yang berbunyi:

مِّنَ الَّذِينَ هَادُواْ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ[78]

Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merobah perkataan dari tempat-tempatnya[79]

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ[80]

Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, "Itu dari Allah," padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.[81]

Ibnu Taimiyyah membuat tiga sebab yang wajib untuk membedakan diri dalam gaya hidup antara orang-orang Islam dengan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat. Meskipun tidak nampak oleh kebanyakan manusia, tetap diharuskan untuk menyelisihi mereka dalam perilaku lahiriahnya. Di antaranya yaitu:[82]

1. Menyamakan diri dengan mereka dalam bentuk lahiriah akan membentuk persesuaian dan kesamaan sosok antara dua hal yang serupa, yang mengakibatkan pada kesamaan perilaku dan perbuatan

[78]Ma'had Tahfidh Yabu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan*..., 85.
[79]Ibid.
[80]Ibid., 59.
[81]Ibid.
[82]Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah, *Jalan Islam*..., 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menyelisihi perilaku lahir mereka artinya membuat pemisah dan pembeda yang menyebabkan terputusnya hal-hal yang dapat menyebabkan Allah murka atau menjadikannya sesat.
3. Menyamakan diri dengan mereka dalam perilaku lahirnya, akan membawa interaksi dhahir, sehingga garis pemisah yang nampak antara orang-orang yang diridhai dan diberi petunjuk dengan orang-orang dimurkai dan sesat akan hilang.

Ketiga hal tersebut jika perilaku lahiriyah mereka hanya sebatas masalah yang *mubah* saja bila dihindari, tetapi kalau perilaku itu adalah hal-hal yang menyebabkan kekufuran mereka, maka menirunya juga menjadi salah satu cabang kekufuran. Menyamakan diri dengan mereka berarti menyamakan diri dalam kekufuran dan kemaksiatan mereka. Hal ini merupakan aqidah yang harus dimengerti.[83] *Wallāhu A'lam.*

Hadis dalam Kitab *Sunan Ibnu Mājah* di atas berstatus *ṣaḥīḥ lidhatih* serta dapat dijadikan *ḥujjah*. Tetapi hadis tersebut tidak mempunyai *asbāb al-wurūd*. Jika hadis tersebut dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan pemikiran Ibnu Taimiyyah sangat tidak maksimal. Karena budaya pada zaman Ibnu Taimiyyah dengan budaya masyarakat Indonesia sangat jauh berbeda. *Wallāhu A'lam.*

[83]Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dengan mengacu rumusan masalah pada bab satu, maka diketahui beberapa kesimpulan pada penelitian ini, yaitu:

1. Hadis perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani dalam *Sunan Ibnu Mājah* 3994 berkualitas *ṣaḥīḥ lidhatihi* sebab telah memenuhi kriteria ke*ṣaḥīḥ*an sanad dan ke*ṣaḥīḥ*an matan hadis. Tergolong sebagai hadis *maqbūl* yang memenuhi syarat-syarat hadis *ma'mūlun bih* (hadis yang dapat diamalkan), karena hadis tersebut mengandung pengertian yang jelas. Oleh sebab itu hadis perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani dalam *Sunan Ibnu Mājah* 3994 dapat dijadikan *ḥujjah.*
2. Matan hadis dalam Kitab Sunan Ibnu Majah 3994 tidak mengandung *shadh* dan *'illat* di dalamnya.
3. Kontekstualisasi hadis jika dikaitkan dengan perilaku masyarakat Indonesia dengan pandangan Ibnu Taimiyyah sangat tidak sejalan. Karena perilaku masyarakat Indonesia di antaranya yaitu bernyanyi dengan menggunakan ayat Alquran, sikap *ghulluw* oleh para Syiah, sikap *ghulluw* terhadap orang-orang *salih*, berdoa meminta uang di makam Habib Husain bin Abu Bakar Alaydrus, sikap *ghulluw* terhadap Habib Husain bin Abu Bakar Alaydrus, dan perilaku mengubah isi kitab Allah. Perilaku-perilaku tersebut menurut pandangan Ibnu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taimiyyah di dalam kitabnya sangat tercela dan termasuk perilaku mengikuti Yahudi dan Nasrani.

B. Saran

Setelah penelitian ini terlaksana, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada beberapa pihak agar penelitian dapat memberi manfaat dan tampak kegunaannya, di antaranya:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat bahwasannya harus lebih berhati-hati lagi dalam berperilaku agar tidak mengikuti perilaku orang-orang Yahudi dan Nasrani. Meskipun tidak begitu nampak secara lahiriyahnya, tetapi sudah ada perilaku-perilaku yang mengikuti Yahudi dan Nasrani.
2. Hasil akhir dari penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau bahkan terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini memunculkan kegelisahan baru bagi pembaca sehingga tertarik untuk mengkaji ulang dengan lebih kritis dan teliti guna menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat.
3. Tulisan ini hanya *ikhtiar* kecil yang dilakukan penulis, tentu banyak kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu kritik dan masukan yang solutif dari pembaca skripsi ini sangat dibutuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis: Versus Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).

Abbas, Hasjim. *Pengantar Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011).

Abd Allāh al-Fawzān, Ṣāliḥ Fawzān ibn. *Sharaḥ Masā'il al-Jāhiliyyah* (Riyāḍ: Dār al-'Āṣimah linnashr wa al-Tawzī', 1421 H).

Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Qazwainī, Al-Imām Al-Ḥāfiẓ Abī. *al-Sunan Ibn Mājah*, Vol 5 (Beirūt: Dār al-Risālah al-'Alamiyyah, 2009).

Abdullah, Zulkarnaini. "Hubungan Islam dan yahudi Dalam Konteks Pluralisme Agama", *Miqot*, Vol. 33, No. 1 (Januari-Juni 2009).

Abdul Wahhab, Syeikh Muhammad bin. *Terjemahan Kitab Masā'il al-Jāhiliyyah* terj. Abu Sa'id Neno Triyono (t.k.: t.p., t.t.).

Abī 'Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Qazwīnī, al-Imām al-Ḥāfidz. *al-Sunan Ibn Mājah.* Vol. 5 (Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 1430 H).

Abu Zahw, Muhammad. *The History of Hadis, Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa*, terj. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arabi (Depok: Keira Publishing, 2015).

Adams, Henry C. *Yahudi Agama, Etnis, dan Sejarah yang Tersembunyi* terj. William Saputra (Yogyakarta: Forum, 2018).

Aḥmad ibn Ḥanbal, Imām. *Musnad ibn Ḥanbal* (Bairūt: al-Muassasah al-Risālah, 1995).

Ali, Mahsyar. "Telaah Kritis Terhadap Syaz Sebagai Unsur Kaedah Kesahihan Matan Hadis" *Tahdis*, Vol. 6, No. 2, (2015).

Ali, Muhammad. "Sejarah dan Kedudukan Sanad dalam Hadits" *Tahdis*, Vol. 7, No. 1, (2016).

Amien, Faisholuddin. "Metode Pemahaman Hadis Antara Al-Ṣan'āni dan Nūr Al-Dīn 'Itr (Studi Komparasi Antara Kitab Subūl Al-Salām dan I'lām Al-Anām)" Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel, 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009).

Amin, Muhammad Maghfur. "Sikap Al-Qur'an Terhadap Yahudi (Jawaban Atas Tuduhan Terhadap Al-Qur'an Anti-Sematis)", *Qof*, Vol. 4, No. 1, (2020).

Asqālāniy, Aḥmad ibn Ḥajar. *Fatḥ al-Bāriy bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Abī 'Abdullāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhāriy*, Vol. 13 (t.k.: t.p., 2001).

Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari*. Vol. 36 (t.k.: Pustaka Azzam, t.t).

Assiba'i, Mustafa. *Sunnah dan Peranannya Dalam penetapan Hukum Islam (Sebuah Pembelaan Kaum Sunni)* terj. Caknur (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).

Bay, Kaizal. "Metode Penyelesaian Hadis-hadis Mukhtalif Menurut al-Syafi'i" *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2, (Juli 2011).

Damanik, Nurliana. "Teori Pemahaman Hadis Hasan" *Shahih*: Jurnal Kewahyuan Islam Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2019).

Dimont, Max I. *The Indestructible Jews* terj. Al Toro (Jakarta: Al Muhallil, 2010).

Ensiklopedia Hadis, "Kitab Ahmad", (Ensiklopedia Hadis, ver. 9.7.4).

Ensiklopedia Hadis, "Kitab Shahih Bukhari Kitab Berpegang teguh Terhadap Kitab dan Sunnah Bab Sabda Nabi SAW: "Sungguh kalian akan mengikuti jejak-jejak orang sebelum kalian"", (Ensiklopedia Hadis, ver. 9. 7. 4).

Ensiklopedia Hadis, "Kitab Sahih Bukhari Kitab Jenazah Bab Tentang Kuburan Nabi SAW, Abu Bakr ash-Shiddiq dan 'Umar ibn Al-Khaththab ra", (Ensiklopedia Hadis, ver. 9.7.4).

Ensiklopedia Hadis, "Kitab Sahih Bukhari", (Ensiklopedia Hadis, ver. 9.7.4).

Ensiklopedia Hadis, "Kitab Sahih Muslim", (Ensiklopedia Hadis, ver. 9.7.4).

Ensiklopedia Hadis, "Kitab Sahih Muslim pada kitab pengairan bab riba" (Ensiklopedia Hadis, ver. 9. 7. 4.)

Ensiklopedia Hadis, "Kitab Sunan Nasai Kitab Manasik Haji Bab Memungut Kerikil", (Ensiklopedia Hadis ver. 9. 7. 4).

Fauziah, Cut "I'tibār Sanad Dalam Hadis", *Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 1. No. 1. (Januari-Juli 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fazlurrahman dkk., *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

Hakim, Lukman. "Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Bendera Nabi Menurut Hizbut Tahrir Indonesia" Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel, 2019)

Halim, Ilim Abdul. "Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan", Religious: *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 2, (Maret 2017).

Hasan, A. Qadir. *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007).

Hasan Mudda'i, Muhammad Nur. "Yahudi dan Nasrani Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Thabathaba'i, Edip Yuksel, dkk.), Skripsi tidak diterbitkan (Salatiga: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Salatiga, 2018)

Husnan, Ahmad. *Kajian Hadis Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993).

Ibn Taimiyyah, Syaikhul Islam. *Jalan Islam Versus Jalan Setan*, terj. Abu Fudhail (Solo: At-Tibyan, 2001).

Idri. *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017).

Idri. *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020).

Idri. *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010).

Isa H. A. Salam, M, dkk. *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar, dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007).

Jalil, Abdul, dkk. "Urgensi Ilmu *Mukhtalif Al-Hadits* Dalam Ijtihad: Telaah Atas Hukum Menjama' dan Mengqadha Shalat" Andragogi: *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizī, al-Ḥāfidz al-Mutqin. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl.* Vol. 33 (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1403 H).

Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizī, al-Ḥāfidz al-Mutqin. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl.* Vol. 34 (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1403 H).

Juynboll, G. H. A. . *The Authenticity of the Tradition Literature Discussions in Modern Egypt* (Leiden: E. J. Brill, 1969) terj. Ilyas Hasan, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)* (Bandung: Mizan, 1999).

Kharismawati, Isti. "Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kemurkaan Allah", Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, 2019)

Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014).

L, Sulaemang, dkk, "Rekonsiliasi Antara Islam dan Local Wisdom Dalam Kontekstualisasi Ḥadīth Tentang larangan Tashabbuh", *Jurnal Islamica*, Vol. 13, No. 3, (2019).

Mathar az-Zahrani, Muhammad ibn. *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadits-Hadits Nabi* (Jakarta: Darul Haq, 2015).

Ma'shum Zein, M. *Ilmu Memahami Hadits Nabi: Cara Praktis Memahami Ulumul Hadis dan Mustholah Hadits* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013).

Misbah, Muhammad. *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al-Hakim* (Malang: Ahlimedia Press, 2020).

Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju'fi al-Bukhāri, Imām Abī 'Abdillāh. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri.* Vol. 2 (Bairūt: Dār al-Tāṣīl, 1433 H).

Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju'fi al-Bukhāri, Imām Abī 'Abdillāh. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri.* Vol. 4 (Bairūt: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H).

Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju'fi al-Bukhāri, Imām Abī 'Abdillāh. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri.* Vol. 9 (Bairūt: Dār al-Tāṣīl, 1433 H).

Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushairī al-Naisābūrī, Imām Abī Ḥusain. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 4 (t.k: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.).

Muhtador, Moh. "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis" *Jurnal Studi Hadis* Vol. 2, No. 2, (2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalamMemahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

Mustofa Yaqub, Ali. *Cara Benar Memahami Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016).

MZ, Zainuddin. *Sejarah Ilmu Rijal Hadis* (Sidoarjo: Turats Nabawi Press, 2018).

Munawwir, Ahmad Wanson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

Nasri Hamang, M. "Kehujjahan Hadis Menurut Imam Mazhab Empat" *Jurnal Hukum Diktum*. Vol. 9, No. 1, (Januari 2011).

Nata, Abduin. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Persada, 2000).

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985).

Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011).

Qardhāwī, Yūsuf. *al-Madkhal li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992).

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: Alma'arif, 1974).

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2009).

Siregar, Nurkhalijah. "Kitab Sunan Ibn Mājah (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)" Jurnal Hikmah, Vol. 16, No. 2, (Juli-Desember 2019).

Siti Zahrah, Nyayu. "Gharib al-Hadits sebagai Embriologi Syarah Hadits dan Transformasinya" *El-Afkar*, Vol. 9, No. 1, (Januari-Juni 2020).

Sumbullah, Umi. *Kajian Kritik Ilmu Hadis* (Malang: UIN Malang Press, 2010).

Sumbulah, Umi. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013).

Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002).

Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syahrum, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

Shu'aib ibn 'Aliy al-Kharāsāniy al-Nasā'i, Abū 'Abd al-Raḥman Aḥmad ibn. *al-Sunan al-Ṣaghīr al-Nasā'i*. Vol. 5 (Ḥalb: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islamiyyah, 1986).

Wensink, A. J. *Al-Mu'jām Al-Mufaḥras li Al-Fādz Al-Ḥadīth Al-Nabawiyya*. Vol. 1 (Leiden: E. J. Bril, 1936).

Yabu'ul Qur'an, Ma'had Tahfidh. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarokatan Thoyyibah, t.t.).

Yusuf, Ahmad Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (t.k: Prenada Media, 2016).

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Sejarah dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997).

Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: Lesfi, 2003).

https://kbbi.web.id/metodologi-metode.html/Diakses tanggal 20 Januari 2021 pukul 09:46

https://kbbi.web.id/penelitian.html/Diakses tanggal 20 Januari 2021 Pukul 09:50

https://youtu.be/JzK3heMkTgw diakses tanggal 9 April 2021 pukul 10:53

https://youtu.be/L1trQajtfoU diakses tanggal 9 April pukul 11:05

https://youtu.be/MsubjWJcU6s diakses tanggal 9 April 2021 pukul 12:34

https://youtu.be/MCXTugckxGQ diakses tanggal 9 April 2021 pukul 12:50

https://youtu.be/WOmfPgvPA4Y diakses tanggal 26 Maret 2021 pukul 14:45.

https://youtu.be/-1LyFJGRiE8 diakses tanggal 9 April 2021 pukul 15:09

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id